

Menurut kaum arif, manusia memiliki potensi ruhaniyah yang tak terbatas. Dengan potensi ini ia dapat merasakan pengalaman-pengalaman spiritual yang sama sekali berada di luar kemampuan indera dan akal manusia. Bahkan hidup yang dianugerahkan Allah kepada manusia ini adalah sebuah perjuangan demi mengaktualisasikan potensi-potensi spiritual ini. Cara untuk mengoptimalkan potensi-potensi ini, menurut kaum arif, adalah melalui tarekat atau jalan spiritual. Jalan spiritual adalah seperangkat aturan atau disiplin-disiplin tertentu yang harus dilakukan oleh penempuhnya, di bawah bimbingan seorang guru, demi mencapai kedekatan diri dengan Allah SWT.

Buku ini terdiri dari dua bagian, yang masing-masing ditulis oleh seorang murid dan gurunya. Bagian pertama, yang ditulis oleh Muthahhari, menguraikan tentang sejarah munculnya Irfan dalam Islam berikut berbagai perkembangan yang terjadi di dalamnya dari masa ke masa. Bagian kedua, yang ditulis oleh Thabathabari, menguraikan berbagai tahap yang mesti dilalui oleh para penempuh jalan spiritual sekaligus apa-apa yang harus dilakukan olehnya dalam menghadapi tahap-tahap itu. Dua tulisan ini bersifat saling melengkapi, sehingga menjadikan buku ini benar-benar bermanfaat dan menarik untuk dibaca.



PUSTAKA HIDAYAH

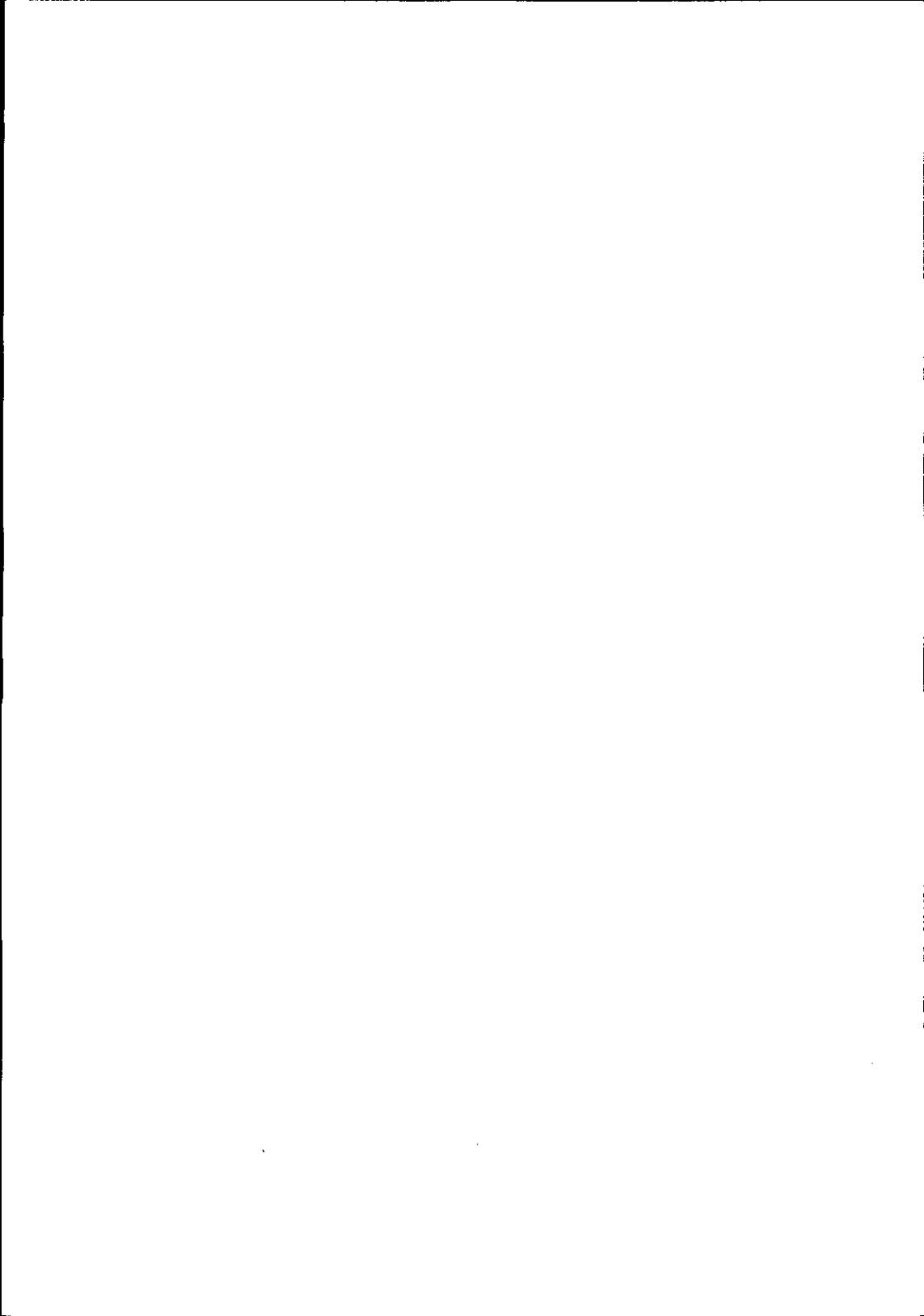
MENAPAK JALAN SPIRITUAL

Murtadha Thabathabari

# Menapak Jalan spiritual

Murtadha Muthahhari  
S.M.H. Thabathabari

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



€

*Menapak  
Jalan  
piritual*

Diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa Inggris:  
*Light within Me*, Bagian I dan II,  
karya Murtadhâ Muthahharî dan S.M.H. Thabâthabâ'î.  
terbitan Islamic Seminary Publications, London

Penerjemah: M.S. Nasrullah  
Penyunting: Tim Redaksi Pustaka Hidayah

Hak terjemahan dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*

Cetakan pertama, Dzuhijjah 1415/Mei 1995  
Cetakan Kedua, Ramadhân 1417/Januari 1997

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH  
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu, Bandung 40123  
Tel./Fax. (022) 2507582

Desain Sampul: Gus Ballon

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	9
Munculnya 'Irfân dalam Islam .....	10
Apa Kata Alquran dan Sunnah tentang 'Irfân? .....	14

### BAGIAN PERTAMA

(Allamah Murtadha Muthahhari)

'IRFÂN DALAM ISLAM .....	19
'Irfân Teoretis .....	23
'Irfân dan Islam .....	24
Syariat ( <i>Syarî'ah</i> ), Tarekat ( <i>Tharîqah</i> ) dan Hakikat ( <i>Haqîqah</i> ) ..	26
Materi 'Irfân Islam .....	29
Sejarah Singkat .....	37
Kaum Arif Abad Kedua Hijrah .....	39
Kaum Arif Abad Ketiga Hijrah .....	42
Kaum Arif Abad Keempat Hijrah .....	45
Kaum Arif Abad Kelima Hijrah .....	46
Kaum Arif Abad Keenam Hijrah .....	48
Kaum Arif Abad Ketujuh Hijrah .....	49
Kaum Arif Abad Kedelapan Hijrah .....	54
Kaum Arif Abad Kesembilan Hijrah .....	56
Berbagai Tahap dan Kedudukan dalam 'Irfân .....	60
Definisi <i>Zâhid</i> , <i>'Âbid</i> , dan <i>'Arif</i> .....	62

Tujuan Kaum 'Arif .....	63
Tahap Pertama .....	66
<i>Riyâdhah</i> (Latihan Spiritual) .....	68

## **BAGIAN KEDUA**

**('Allamah Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i)**

<b>TAHAP-TAHAP PERJALANAN SPIRITUAL .....</b>	<b>75</b>
Tentang Perjalanan Spiritual .....	75
Ketulusan dalam Ibadah .....	86
<b>DUA BELAS ALAM .....</b>	<b>96</b>
<b>MENCARI BIMBINGAN ALLAH .....</b>	<b>111</b>
<b>BERBAGAI ATURAN DALAM MENCAPAI KESEMPUR- AAN SPIRITUAL .....</b>	<b>120</b>
1. Menjauhi Kebiasaan, Adat-istiadat dan Formalitas Ma- syarakat .....	120
2. Keteguhan .....	121
3. Moderasi .....	122
4. Kemantapan .....	123
5. Kesenambungan .....	123
6. Meditasi .....	126
7. Memeriksa dan Menilai Diri .....	127
8. Mencela dan Menggugat Diri .....	128
9. Bersegera dan Mengambil Tindakan Cepat .....	128
10. Iman dan Tawakal .....	128
11. Mengamalkan Berbagai Aturan Ibadah .....	129
12. Niat .....	130
13. Diam .....	135
14. Berpantang dari Makanan atau Sekurang-kurangnya Menempuh Kehidupan Sederhana dan Bersahaja .....	135
15. Menyendiri .....	136
16. Bangun Malam .....	137
17. Senantiasa Bersih .....	137
18. Bersikap Sopan dan Rendah Hati .....	137

19. Berpantang dari Makanan Lezat .....	138
20. Kerahasiaan .....	138
21. Guru dan Pembimbing Spiritual .....	139
22. Mengucapkan Berbagai Wirid Setiap Hari .....	143
23. Zikir, Mengingat Allah, dan Menghilangkan Berbagai Pikiran Kotor dan Buruk .....	143
24. Memberantas Bisikan-bisikan Setan .....	144



## Kata Pengantar

Oleh: 'Allamah Thabathaba'iy

Sekalipun hampir kebanyakan orang disibukkan dengan mencari nafkah dan kurang mencurahkan perhatian pada berbagai masalah spiritual, tak urung setiap orang mempunyai hasrat dan keinginan inheren untuk mengetahui kebenaran mutlak. Kekuatan yang masih pasif ini — manakala dibangkitkan dalam diri sebagian orang dan muncul ke permukaan — pasti-lah bakal membuahkan sejumlah pengetahuan spiritual.

Kendatipun kaum sofis dan ateis menyatakan bahwa setiap kebenaran hanyalah ilusi semata-mata, toh setiap orang tetap meyakini adanya satu kebenaran abadi. Manakala seseorang yang mempunyai kalbu dan ruh suci melihat kenyataan permanen alam semesta dan pada saat yang sama mengamati ketidakstabilan serta ketidakabadian bagian-bagiannya, dia pun menyadari bahwa dunia ini berikut berbagai manifestasinya adalah cermin yang merefleksikan adanya satu kebenaran abadi. Dengan adanya kesadaran ini, maka kebahagiaannya sama sekali tidak mengenal batas dan dia pun begitu gembira dan bahagia sehingga dalam pandangannya segala sesuatu lainnya menjadi tak berarti dan tak bernilai.

Panorama ini merupakan dasar kekuatan pendorong dalam diri kaum arif (*'urafā'*) yang menarik perhatian orang-orang saleh kepada dunia di luar persepsi dan memupuk kecintaan kepada Allah dalam kalbu mereka.<sup>1</sup> Dorongan yang mereka rasakan ke

---

1. Ilmu kebatinan Islam yang dikenal sebagai *'irfān* kadang-kadang diasosiasikan dengan tasawuf atau mistisisme yang berbagai ritus dan ritual-ritualnya yang tertentu

arah panorama ini menyebabkan mereka melupakan segala sesuatu serta menghilangkan banyak hasrat dan keinginan dari kalbu mereka. Dorongan ini menyebabkan manusia menyembah dan beribadah kepada Dzat Mahagaib yang lebih nyata ketimbang segala sesuatu yang bisa dilihat atau yang bisa didengar. Dorongan inilah yang melahirkan agama yang berpijak atas dasar penyembahan kepada Allah. Seorang arif sejati adalah orang yang menyembah Allah bukan karena ia mengharapkan ganjaran dan pahala atau takut pada siksaan dan hukuman, melainkan karena ia memang mengetahui dan mencintai-Nya.<sup>2</sup>

Jelaslah bahwa *'irfân* bukanlah sejenis agama seperti agama-agama lainnya. Ia mestilah dipandang sebagai bagian paling sentral dan penting dalam semua agama. *'Irfân* adalah cara sempurna dalam beribadah, yang berpijak pada cinta, dan bukan pada rasa takut atau harapan. Ia adalah sebuah cara memahami berbagai fakta batiniah dalam agama dan tidak sekadar puas dengan bentuk lahiriahnya yang bisa dicerap. Di kalangan para penganut agama wahyu, *hatta* di kalangan mereka yang menyembah berhala sekalipun, ada orang-orang yang mengikuti dan menempuh jalan *'irfân*. Kaum arif dijumpai di kalangan para penganut agama-agama politeistik<sup>3</sup> maupun di kalangan orang-orang Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan Islam.

### **Munculnya *'Irfân* dalam Islam**

Di antara para sahabat Nabi, Imam 'Ali terkenal karena uraian dan deksripsinya ihwal kebenaran-kebenaran dalam *'irfân* dan

- 
- tidak disukai oleh Islam. Namun, mazhab Syi'ah memandang amalan-amalan ibadah sudah cukup untuk mendekatkan diri kepada Allah.
  2. Imam Ja'far mengatakan, "Ada tiga golongan orang yang beribadah kepada Allah. Golongan pertama adalah mereka yang beribadah kepada Allah karena takut kepada-Nya. Inilah ibadah kaum budak dan hamba sahaya. Golongan kedua adalah mereka yang beribadah kepada Allah demi memperoleh pahala dan ganjaran. Inilah ibadah kaum pedagang dan orang-orang pencari upah. Golongan ketiga adalah mereka yang beribadah kepada Allah karena cinta kepada-Nya. Bentuk ibadah terakhir inilah yang paling baik." (Lihat Al-Majlisi, *Bihâr Al-Anwâr*, jilid V, hlm. 208).
  3. Di sini 'Allamah Thabathaba'i menyinggung-nyinggung agama-agama di India dan Timur Jauh di mana berbagai aspek ketuhanan yang berbeda direpresentasikan oleh dewa-dewi dalam bentuk simbolis dan mitos — Editor Inggris.

tahap-tahap kehidupan spiritualnya. Berbagai ucapannya tentang masalah ini merupakan sebuah khazanah pengetahuan. Akan halnya para sahabat Nabi yang lain, ucapan-ucapan mereka yang sampai kepada kita tidak cukup mengandung bobot materi tentang masalah ini. Sebagian besar kaum sufi dan kaum arif—entah Sunniy maupun Syi'iy—memandang mata-rantai pemimpin spiritual mereka bersambung kepada Imam 'Ali melalui sahabat-sahabatnya seperti Salman Al-Farisiy, Uways Al-Qaraniy, Kumayl ibn Ziyad, Rasyid Al-Hujariy, Mitsam Tammar, Rabi' ibn Khaytsam, dan Hasan Al-Bashriy.

Selain kelompok orang ini, pada abad kedua Hijrah, muncul juga orang-orang seperti Thawus Al-Yamaniy, Syayban Al-Ra'iy, Malik ibn Dinar, Ibrahim ibn Adham, dan Syaqiq Al-Balkhiy. Oleh banyak orang, mereka dipandang sebagai orang-orang suci. Tampaknya, orang-orang ini adalah kaum *zâhid*. Mereka tidak berbicara tentang *'irfân* atau tasawuf secara terbuka, kendatipun mereka memang mengakui bahwa mereka diperkenalkan ke dalam spiritualisme oleh kelompok pertama dan dididik olehnya.

Menjelang akhir abad kedua dan awal abad ketiga Hijrah, muncullah orang-orang seperti Bayazid Al-Bistamiy, Ma'ruf Al-Karkhiy, dan Junayd Al-Baghdadiy. Mereka terang-terangan berbicara tentang *'irfân*. Sebagian ucapan esoteris mereka yang didasarkan pada intuisi spiritual mereka kelihatan begitu dibenci sampai-sampai mereka dikecam dan dikutuk habis-habisan oleh sebagian kaum faqih dan teolog. Konsekuensinya, sebagian dari orang-orang arif ini dijebloskan ke dalam penjara dan dicambuki. Bahkan, beberapa di antaranya dihukum mati.<sup>4</sup> Meskipun demikian, kelompok ini terus tumbuh dan berkembang serta mempertahankan berbagai aktivitasnya, kendati ditentang dan dilawan. Dengan demikian, perkembangan *'irfân* atau tasawuf terus berkembang hingga sistem ini mencapai puncak popularitas dan ekspansinya pada abad ketujuh dan kedelapan Hijrah. Selama kurun-kurun waktu belakangan, popularitasnya—dari masa ke

---

4. Silakan rujuk berbagai kitab yang memuat biografi para wali seperti *Tadzkiroh Al-Awliyâ'* karya Fariduddin Al-'Aththar dan *Tharâ'iq Al-Haqâ'iq* karya Ma'shum 'Ali Syah.

masa — semakin naik daun dan masih mampu mempertahankan eksistensinya di dunia Islam hingga sekarang ini.

Tampaknya, kebanyakan pemimpin sufi yang nama-namanya dijumpai dalam berbagai buku dan biografi dalam mazhab pemikiran Sunniy dan sistem sufi mutakhir yang mengandung berbagai upacara dan ritus-ritus yang tidak konsisten dengan ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah adalah peninggalan yang diwariskan oleh kaum arif dan sufi ini, sekalipun sistem mereka kemudian juga mengambil beberapa ritus dalam mazhab Syi'ah.

Beberapa pemimpin spiritual berpandangan bahwa tak ada satu sistem *irfan* atau tasawuf pun yang ditetapkan oleh Islam. Sistem *irfan* yang sekarang ini ditemukan oleh kaum sufi sendiri. Walaupun demikian, sistem ini disetujui oleh Allah, sama seperti monastisisme yang diperbolehkan oleh Allah sesudah diperkenalkan oleh orang-orang Kristen dalam agama mereka dengan maksud dan tujuan menyebarkan agama Kristen.

Bagaimanapun juga, kaum sufi melacak dan menelusuri mata rantai pemimpin spiritual mereka kepada Imam 'Ali melalui para pendahulu awal mereka. (Mata rantai silsilah spiritual ini mirip silsilah keturunan). Uraian tentang berbagai visi dan intuisi dari kaum arif kurun awal yang juga sampai kepada kita sebagian besar mengandung unsur-unsur kehidupan spiritual yang kita temukan dalam berbagai ucapan dan ajaran Imam 'Ali serta para Imam lainnya dari kalangan Keluarga Nabi (*Ahlul-Bayt*). Dengan jelas dan gamblang kita bisa melihat fakta-fakta ini, asalkan kita mengkaji dan mempelajari ajaran-ajaran mereka dengan sabar dan tenang serta tidak terpujau oleh ucapan-ucapan mereka yang mempesonakan, yang seringkali kedengaran ganjil dan bernada menghujat. Kaum sufi memandang kesucian yang diperoleh dengan menempuh jalan spiritual sebagai kesempurnaan manusia. Menurut keyakinan Syi'ah, kualitas ini dimiliki oleh para Imam<sup>5</sup> dan — melalui mereka — bisa juga didapatkan oleh para pengikutnya yang sejati. Doktrin kaum sufi yang menyatakan

5. Dua belas penerus dan pengganti yang secara tegas ditunjuk oleh Nabi atas Kehendak Allah.

bahwa harus selalu ada seorang *quthb*<sup>6</sup> di dunia berikut berbagai kualitas yang mereka nisbatkan kepadanya sama dengan doktrin Imamah dalam Syi'ah. Menurut *Ahlul-Bayt* Nabi, Imam (dalam terminologi sufi, manusia sempurna) adalah manifestasi nama-nama Allah<sup>7</sup> dan bertanggung jawab mengawasi dan membimbing semua aktivitas manusia. Karena ini adalah konsepsi *wilâyat* dalam mazhab Syi'ah, maka para sufi besar bisa dipandang sebagai penyokong doktrin Syi'ah, meskipun tampaknya mereka menganut mazhab Sunniy. Yang ingin kami katakan ialah bahwa kaum Syi'ah — sebagai pengikut para Imam *ma'shûm* yang mempunyai semua kualitas itu — telah diisyaratkan oleh para sufi. Sungguhnyalah, seorang *quthb* atau manusia sempurna yang dipahami oleh kaum sufi sebetulnya tidak ada di luar dunia Syi'ah. Jelas, sekadar menduga-duga adalah persoalan yang lain lagi.

Bisa disebutkan di sini, beberapa kitab Sunniy yang otentik menyatakan bahwa segi lahiriah hukum Islam dan ajaran-ajaran Islam tidak memberikan penjelasan ihwal bagaimana melakukan perjalanan spiritual.<sup>8</sup> Atas dasar ini, kaum sufi mengatakan bahwa mereka secara individual telah menemukan berbagai metode dan cara tertentu yang memudahkan perjalanan ini. Mereka juga menyatakan bahwa metode-metode mereka beroleh persetujuan Allah seperti halnya kehidupan biara.<sup>9</sup> Dengan sendirinya, para pemimpin sufi pun memasukkan ke dalam program perjalanan spiritual mereka berbagai upacara, ritus, dan formalitas apa saja

- 
6. Manakala seorang arif benar-benar tidak ingat pada dirinya sendiri, maka — dalam bahasa sufi — dia disebut sebagai telah fana dalam Diri Allah, sebab dia sepenuhnya memasrahkan dirinya kepada kehendak dan bimbingan Allah.
  7. Kaum arif berpandangan bahwa entitas dunia ini berasal dari nama-nama Allah, dan eksistensi serta kelangsungannya bergantung kepada-Nya. Sumber bagi semua nama Allah adalah nama-Nya yang paling agung dan mulia. Nama ini adalah kedudukan (*maqâm*) manusia sempurna, yang disebut *quthb* alam semesta. Dunia ini tidak pernah kosong dan sepi dari seorang *quthb*.
  8. Dalam Islam, perjalanan spiritual disebut *sayr wa sulûk*, yang berarti perjalanan menuju Allah.
  9. Allah berfirman, *Dan mereka (orang-orang Nasrani) mengadakan rahbâniyyah (kependetaan), padahal Kami tidak mewajibkannya atas diri mereka, tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) demi mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan cara semestinya, .... (QS 57:27).*

yang mereka pandang sesuai serta meminta murid-murid mereka untuk melakukannya. Secara berangsur-angsur, lahirlah sebuah sistem yang luas dan mandiri. Sistem ini memasukkan berbagai hal seperti kepatuhan total, liturgi, jubah khusus, musik, dan ekstase sewaktu mengulang-ulang berbagai formula liturgi. Beberapa tarekat sufi melangkah terlalu jauh sampai-sampai memisahkan jalan sufi (*tharīqah*) dari ajaran-ajaran Islam (*syarī'ah*). Para pengikut tarekat sufi ini secara praktis bergabung dengan kaum Bathiniyah, yakni mereka yang percaya dan yakin bahwa, dalam Islam, segala sesuatu bersifat alegoris dan mempunyai makna tersembunyi. Betapapun juga, menurut pandangan Syi'ah, sumber asli Islam — yakni, Alquran dan Sunnah — menunjukkan apa yang sama sekali bertolak belakang dengan semua ini. Mustahil bahwa teks-teks agama tidak membimbing pemeluknya menuju kebenaran atau tidak menjelaskan programnya yang sangat penting. Pun tidak pula demikian halnya dengan seseorang — siapa pun dia — dibiarkan mengabaikan kewajibannya berkenaan dengan apa yang diwajibkan dan apa yang dilarang menurut ajaran-ajaran Islam.

### **Apa Kata Alquran dan Sunnah tentang 'Irfân?**

Di sejumlah tempat dalam Alquran, Allah telah membimbing manusia untuk merenungkan kandungan Kitab Suci dan tidak membacanya secara sepintas dan sambil lalu. Dalam sejumlah besar ayat, alam semesta dan segenap ciptaan dideskripsikan sebagai ayat-ayat Allah. Kesemuanya itu disebut demikian lantaran menunjukkan banyak kebenaran. Manakala seseorang melihat lampu merah sebagai tanda bahaya, maka perhatiannya terpusat pada bahaya itu dan dia tidak lagi memperhatikan cahaya lampu itu sendiri. Jika dia masih memikirkan bentuk, warna, dan sifat cahaya lampu itu, maka semuanya ini akan menyita perhatiannya dan dia tidak akan mampu memperhatikan bahaya yang mengancam. Begitu pula, alam semesta berikut berbagai manifestasinya merupakan tanda-tanda Penciptanya — bukti akan eksistensi dan kekuasaan-Nya. Semuanya itu tidak mempunyai eksistensi mandiri. Kita bisa melihatnya dari aspek mana pun. Ke-

semuanya itu — tak lain dan tak bukan — hanyalah menunjukkan keberadaan Allah. Orang yang melihat dunia berikut penghuninya dari sudut ini di bawah bimbingan Alquran akan mengetahui keberadaan Allah. Dia tidak bakal terpukau oleh berbagai pesona duniawi, tetapi akan melihat Keindahan tak-terhingga— yakni, sang Kekasih yang mengejawantahkan Diri-Nya dari balik tirai dunia ini. Tak pelak lagi, seperti telah kita jelaskan dengan mengutip contoh lampu merah, apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda itu bukanlah dunia ini, melainkan Penciptanya. Kita bisa mengatakan bahwa hubungan antara Allah dan dunia ini bukanlah hubungan satu-ditambah-satu ( $1+1$ ) atau satu-dikalikan-satu ( $1\times 1$ ), melainkan satu-ditambah-nol ( $1+0$ ). Dalam ungkapan lain, dunia ini — dalam hubungannya dengan Allah — adalah ketiadaan dan tidak sedikit pun memberikan tambahan kepada Esensi-Nya.

Begitu manusia menyadari kenyataan ini, maka pandangannya terhadap sesuatu yang memiliki eksistensi mandiri pun runtuh dan mendadak sontak dia dibuat mabuk oleh anggur cinta Allah. Yang jelas, kesadaran ini tidak datang atau muncul ke permukaan melalui mata, telinga atau organ-organ indera atau fakultas mental lainnya, sebab semua organ itu sendiri hanyalah sekadar tanda-tanda dan tidak memainkan peran penting sedikit pun dalam memberikan petunjuk dan bimbingan yang tengah kita bahas itu.<sup>10</sup>

Manakala seseorang bisa menjangkau manifestasi Ilahi dan hanya ingin mengingat Allah semata, serta mendengar ayat Alquran berikut ini, maka dia bakal mengetahui bahwa satu-satunya jalan menuju bimbingan dan petunjuk sempurna adalah mengenal diri sendiri: *Wahai orang-orang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidak bakal merugikanmu jika kamu telah beroleh petunjuk, ...* (QS 5:105). Dia memahami bahwa satu-satunya pembimbingnya yang sejati adalah Allah, yang memerintahkan kepadanya agar dia mengenal dirinya sendiri dan menempuh

10. Imam 'Ali mengatakan, "Allah bukan Dzāt yang bisa dipahami dengan pengetahuan. Allah-lah yang menunjukkan argumen bagi Diri-Nya sendiri." (Lihat Al-Majlisi, *Bihār Al-Anwār*, jilid II, hlm. 186).

jalan mengenal-diri dengan meninggalkan jalan-jalan lainnya. Dia mestilah melihat Allah melalui jendela jiwanya sendiri dan — dengan demikian — sampai pada tujuan hakikinya. Itulah sebabnya Nabi mengatakan, "Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia mengenal Allah."<sup>11</sup> Beliau juga bersabda, "Siapa pun di antaramu lebih mengenal Allah, maka dia lebih mengenal dirinya sendiri."<sup>12</sup>

Akan halnya permulaan menempuh jalan spiritual, ada banyak ayat Alquran yang mendorong manusia untuk mengingat Allah. Umpamanya saja, di satu tempat, Alquran mengatakan, *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu, ...* (QS 2:152). Manusia juga diperintahkan untuk beramal saleh dan berbuat kebaikan, yang telah dijelaskan dalam Alquran dan Sunnah. Menyebutkan berbagai amal saleh dan kebaikan, Allah berfirman, *Sesungguhnya dalam diri Rasulullah telah ada suri teladan yang baik bagimu, ...* (QS 33:21). Betapa mungkin bisa dibayangkan bahwa Islam menyatakan ada jalan menuju Allah tanpa memberitahu manusia apa dan bagaimana jalan itu? Dan bagaimana mungkin Allah menyebutkan sebuah jalan tanpa menjelaskan bagaimana jalan itu mesti ditempuh? Dalam Alquran, Allah berfirman, *... Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu, ...* (QS 16:89).

- 
11. Sebuah hadis yang berulang kali dikutip dalam berbagai kitab di kalangan kaum Sunni maupun Syi'ah.
  12. Sebuah hadis lainnya yang dikutip dalam berbagai kitab karya kaum arif di kalangan Sunni maupun Syi'ah.

**BAGIAN PERTAMA**  
**(‘Allamah Murtadha Muthahhari)**



## 'Irfân dalam Islam

Ilmu *'irfân* adalah salah satu ilmu yang lahir dan tumbuh dalam pangkuan kebudayaan Islam. Ilmu ini bisa ditelaah dan dikaji dari dua sudut pandang, yakni sosiologis dan ilmiah. Ada satu perbedaan penting antara kaum arif dan sarjana-sarjana Islam lainnya semisal para ulama hadis, penafsir Alquran, para faqih, teolog, pujangga, dan penyair. Kendatipun kaum arif termasuk dalam kelompok ilmuwan, menciptakan ilmu *'irfân* dan melahirkan banyak pakar yang telah menghasilkan buku-buku penting tentang masalah *'irfân*, mereka — berbeda dari sarjana-sarjana lainnya — memilih untuk membentuk sebuah sekte sosial tersendiri di dunia Islam. Berbagai kelompok cendekiawan lainnya semisal para faqih dan sebagainya hanyalah sekadar kelompok cendekiawan saja dan tidak dipandang sebagai sekte-sekte yang terpisah.

Dari sudut pandang ilmiah, mereka yang ahli dan mahir dalam *'irfân* disebut kaum arif. Hanya saja, dari sudut pandang sosial, mereka dikenal sebagai kaum sufi. Betapapun, kaum arif dan sufi bukanlah sebuah sekte keagamaan tersendiri yang terorganisasi, mereka pun tidak mengklaim sebagai telah membentuk sejenis kultus seperti itu. Mereka tersebar dalam semua sekte di kalangan kaum Muslim. Namun, dari sudut pandang sosial, mereka adalah sebuah kelompok dan badan terpisah, dengan berbagai gagasan khas dan gaya hidupnya yang tersendiri. Mereka mengenakan sejenis pakaian tertentu dan potongan rambut mereka pun mempunyai gaya tertentu pula. Mereka tinggal di pondok-pondok atau *zâwiyah*. Dengan demikian, kaum

sufi — sampai pada tingkat tertentu — menjadi sebuah sekte tersendiri jika ditilik dari sudut pandang agama maupun sosial.

Bagaimanapun, sejak dulu hingga sekarang, khususnya di kalangan Syi'ah, masih ada orang-orang arif (*'urafâ'*) yang tampaknya tidak berbeda dari orang kebanyakan lainnya. Akan tetapi, mereka sangat akrab bergaul dengan *'irfân* dan perjalanan spiritual. Dalam kenyataannya, mereka inilah sesungguhnya kaum arif sejati, dan bukan mereka yang menciptakan ratusan ritus dan berbagai *bid'ah* lainnya.

Di sini kami bermaksud mendiskusikan *'irfân* hanya sebagai sebuah cabang dari berbagai ilmu Islam dan sama sekali tidak berkaitan dengan kaum sufi sebagai suatu sekte sosial atau dengan berbagai ritus yang telah mereka lakukan. Jika kita ingin membicarakan aspek sosial tasawuf, maka kita perlu membahas sebab-sebab yang melahirkan sekte ini dan mengungkapkan bagaimana sekte ini secara positif dan negatif mempengaruhi dan mewarnai masyarakat Muslim, bagaimana sekte ini dan sekte-sekte Islam lainnya saling memberikan reaksi, kerumitan apa yang ditimbulkan atas ilmu-ilmu Islam serta dampak atau akibat apa yang dilahirkan atas penyebaran Islam. Hanya saja, kami sekarang tidak akan membahas masalah-masalah ini serta bermaksud mendiskusikan *'irfân* hanya sebagai sebuah ilmu saja.

Dari sudut pandang ilmiah, *'irfân* mempunyai dua aspek — yakni, aspek praktis dan aspek teoretis. Aspek praktis *'irfân* adalah bagian yang melukiskan hubungan manusia dengan dunia dan dengan Allah. Aspek itu menentukan hubungan-hubungan ini serta menjelaskan berbagai kewajiban yang dilahirkan oleh hubungan-hubungan ini atas diri manusia. Sebagai ilmu praktis, bagian ini mirip dan menyerupai etika. Perbedaan antara keduanya akan kami jelaskan nanti.

Bagian *'irfân* ini disebut *sayr wa sulûk* (perjalanan spiritual). Bagian ini menjelaskan dari mana seseorang yang mencapai tujuan kemanusiaan, yakni monoteisme, mesti mengawali perjalanannya, dalam urutan bagaimana dia mesti menempuh berbagai tahap dan 'kedudukan (*maqâm*)' serta 'keadaan (*hâl*)' apa yang diharapkan bakal dialaminya selama melakukan perjalanannya itu. Untuk tujuan perjalanan itu, sangatlah penting agar per-

jalanannya ini dilakukan di bawah bimbingan seorang pembimbing spiritual yang benar-benar berpengalaman yang mungkin akrab dan sangat mengetahui prosedur perjalanan dan yang pernah melewati sendiri semua tahap dalam perjalanan tersebut. Tanpa bimbingan seorang syaikh yang berpengalaman (kadang-kadang disebut Khidhir), sang *sâlik* (seorang yang tengah menempuh perjalanan ruhani — *penerj.*) bisa kehilangan jalan dan tersesat.

Seorang penyair berkata, "Jangan coba-coba berjalan tanpa ditemani oleh seorang Khidhir. Kegelapan adalah jejak. Karena itu, berhati-hatilah agar engkau tidak kehilangan jalan dan tersesat." Monoteisme (*tawhîd*) atau Keesaan Allah yang dicari seorang arif dan yang merupakan tujuan tertinggi kemanusiaan sangat berbeda dari monoteisme orang-orang awam. Bagi seorang filosof, Keesaan Allah bermakna bahwa hanya ada Satu Wujud Hakiki, tidak lebih dari satu.

Kaum arif berpandangan bahwa Keesaan Allah berarti bahwa Allah adalah satu-satunya Wujud yang benar-benar ada. Keberadaan segala sesuatu lainnya hanyalah ilusi semata. Monoteisme seorang arif diwujudkan dengan melakukan perjalanan spiritual dan — dengannya — mencapai tahap di mana dia tidak melihat sesuatu yang lain kecuali Allah.

Musuh-musuh kaum arif bukan hanya tidak percaya pada tahap ini, melainkan juga — kadang-kadang — menyebut gagasan semisal ini sebagai murni *bid'ah*. Sebaliknya, bagi kaum arif, mencapai tahap ini adalah monoteisme hakiki, dan semua tingkatan keimanan lainnya pada satu Tuhan adalah menyimpang dan sesat. Menurut kaum arif, manusia tidak bisa sampai pada tahap ini melalui pemikiran intelektual semata. Dia bisa mencapainya hanya dengan membersihkan dan menyucikan hatinya, dengan mengekang berbagai keinginan-rendahnya serta melakukan perjalanan spiritual.

Ini adalah sisi praktis ilmu *'irfân*. Dan, dalam hal ini, ia menyerupai etika, yang juga membicarakan ihwal apa yang mesti dilakukan seseorang. Perbedaan antara kedua ilmu ini adalah sebagai berikut:

1) Di samping hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan dunia, *'irfân* membicarakan hubungan manusia dengan

Allah. Hanya saja, tak ada satu sistem etika pun mau membahas hubungan manusia dengan-Nya. Hanya sistem moral agama saja-lah yang membicarakan aspek ini.

2) Perjalanan spiritual dalam *'irfân* sebagaimana ditunjukkan oleh kata-kata ini adalah sebuah kondisi yang senantiasa bergerak. Namun demikian, prinsip-prinsip moralnya bersifat statis. *'irfân* berbicara tentang suatu titik-tolak dan kemudian menyebutkan berbagai tahap yang mesti dilalui seorang *sâlik* untuk mencapai tahap terakhir. Dari sudut pandang seorang arif, jalan spiritual adalah jalan hakiki serta bukan jalan figuratif dan fenomenal. Sangatlah penting melewati setiap tahap dalam *'irfân* dan mustahil bagi seseorang sampai pada tahap berikutnya tanpa melewati tahap-tahap sebelumnya. Di mata seorang arif, jiwa manusia itu laksana seorang bocah atau sejenis tanaman dan tumbuhan yang mesti dirawat sesuai dengan sistem yang cocok baginya. Sebaliknya, dalam etika, hanya sifat-sifat tertentu saja yang ditekankan, semisal, ketulusan, persahabatan, keadilan, kesucian, kedermawanan, dan pengorbanan—sifat-sifat yang membalur dan menghiasi jiwa. Dari sudut pandang moral, jiwa manusia bisa dibandingkan dengan sebuah rumah yang harus dicat dan dihiasi. Akan tetapi, sewaktu melakukan hal ini, tidaklah perlu menempuh urutan tertentu dan bisa dilakukan dari sisi mana saja. Dalam *'irfân* juga dibicarakan akhlak. Hanya saja, dalam *'irfân*, akhlak merupakan unsur-unsur yang senantiasa bergerak.

3) Unsur-unsur spiritual dalam etika terbatas jumlahnya. Semua orang tahu apa maknanya. Sebaliknya, unsur-unsur spiritual dalam *'irfân* boleh dikata sangat luas.

Dalam hubungannya dengan perjalanan spiritual, keadaan-keadaan dan fase-fase emosional seperti itu didiskusikan dalam *'irfân* yang tidak dijumpai oleh sang *sâlik* sendiri. Pengalamannya ini tidak dialami oleh orang lain. Bagian lainnya dari ilmu *'irfân* menjelaskan hakikat alam semesta. Bagian ini membahas Tuhan, dunia, dan manusia.

Bagian *'irfân* ini menyerupai filsafat, sebab ia berupaya menginterpretasikan alam semesta secara filosofis. Sementara itu, bagian pertama tersebut di atas mempunyai kesamaan dengan

etika, sebab ia ingin mengubah kondisi moral manusia. Akan tetapi, seperti halnya bagian pertama — sekalipun mempunyai kemiripan yang dekat dengan etika — berbeda darinya, maka begitu pulalah bagian kedua ini berbeda dari filsafat, kendatipun memiliki beberapa ciri yang sama dengannya. Kami akan membahas perbedaan ini lebih jauh nanti.

### **'Irfân Teoretis**

Kini, kita sampai pada aspek teoretis *'irfân*. *'Irfân* teoretis membahas hakikat alam semesta dan mendiskusikan manusia, Tuhan serta dunia. Dengan sendirinya, bagian *'irfân* ini mempunyai kesamaan yang dekat dengan teosofi, sebab keduanya menginterpretasikan hakikat alam semesta. Persis seperti halnya filsafat mempunyai berbagai problem dan prinsipnya sendiri, maka begitu pulalah mistisisme juga memiliki berbagai problem dan prinsipnya sendiri. Perbedaan antara keduanya ialah bahwa filsafat memijakkan berbagai argumennya pada postulat-postulatnya, sementara ilmu mistisisme atau *'irfân* mendasarkan argumen-argumennya pada visi dan intuisi serta kemudian mengemukakan berbagai teorinya secara logis.

Pemikiran dalam filsafat bisa dibandingkan dengan kajian atas sebuah tulisan dalam bahasa aslinya, dan pemikiran dalam *'irfân* bisa dibandingkan dengan kajian atas sebuah tulisan yang diterjemahkan dari bahasa yang berbeda. Yang dikemukakan sendiri oleh kaum arif adalah bahwa mereka menyatakan — dalam bahasa pemikiran — apa yang mereka lihat dengan mata kalbu dan segenap eksistensi fisik mereka. Konsepsi ihwal eksistensi dalam *'irfân* sangat berbeda dari konsepsi tentang eksistensi dalam filsafat.

Dari sudut pandang seorang filosof, eksistensi non-Tuhan sama rielnnya dengan eksistensi Tuhan. Perbedaannya adalah bahwa Tuhan adalah Wujud yang secara esensial benar-benar ada dan mengada dengan Sendiri-Nya. Sementara itu, segala sesuatu non-Tuhan bukanlah eksistensi yang secara esensial benar-benar ada dan mengada dengan sendirinya. Dari sudut pandang kaum arif, eksistensi Allah meliputi segala sesuatu dan segala sesuatu adalah manifestasi berbagai nama dan sifat-Nya. Tak sesuatu pun

bisa dikatakan benar-benar ada di depan keberadaan-Nya.

Pandangan seorang filosof berbeda dari pandangan seorang arif. Sang filosof ingin memahami alam semesta ini. Dalam ungkapan lain, dia ingin mempunyai gambaran tentang alam semesta yang benar, sempurna, dan menyeluruh dalam benaknya. Di mata seorang filosof, capaian tertinggi manusia ialah mampu memahami dunia sedemikian rupa sehingga — dalam eksistensinya sendiri — eksistensi dunia ini pun tegak dan dia sendiri menjadi dunia. Itulah sebabnya filsafat didefinisikan sebagai: 'Dunia mental manusia yang menjadi sama dengan dunia yang ada.' Hanya saja, seorang arif tidaklah tertarik pada akal dan intelek. Dia ingin menjangkau hakikat eksistensi, yakni Allah sendiri. Dia ingin berjumpa dengan hakikat ini dan mengamatinya.

Menurut kaum arif, capaian tertinggi manusia ialah kembali kepada asal-usulnya (yakni, dari mana dia datang) guna menghilangkan jarak antara dirinya dengan Allah serta menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan untuk berusaha hidup abadi dalam Diri Allah.

Seorang filosof menggunakan akal dan intelegnya, sementara seorang arif — demi mencapai tujuannya — menggunakan kalbu dan jiwa suci serta upaya spiritual terus-menerus. Nanti, sewaktu kami mendiskusikan konsepsi kaum arif tentang alam semesta, bakal terlihat jelas perbedaan antara konsepsi ini dengan konsepsi kaum filosof tentang alam semesta.

### ***'Irfân dan Islam***

Aspek-aspek teoretis dan praktis *'irfân* sangat erat berkaitan dengan Islam, sebab — seperti semua agama lainnya atau lebih dari agama mana pun — Islam menentukan dan menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, alam semesta, dan manusia lainnya. Kini, timbul pertanyaan berkenaan dengan sifat hubungan antara apa yang dikemukakan oleh *'irfân* dengan apa yang dikatakan oleh Islam.

Kaum arif Muslim tidak mengakui bahwa berbagai pandangan atau praktik mereka bertentangan dengan Islam. Mereka mati-matian menentangnya jika ada orang lain menuduhkan hal semacam itu kepada mereka. Sebaliknya, mereka mengklaim

sebagai mengetahui kebenaran-kebenaran Islam lebih baik ketimbang orang lain mana pun serta menegaskan bahwa sesungguhnya hanya merekalah orang-orang Muslim sejati. Kaum arif mengutip surah dan ayat Alquran, Sunnah, dan riwayat hidup Nabi, para Imam serta sahabat-sahabat Nabi.

Akan tetapi, ada orang-orang lain yang mempunyai pandangan tentang kaum arif yang sangat berbeda dari apa yang mereka nyatakan sendiri. Di bawah ini, kami sebutkan sebagian dari pandangan-pandangan ini:

1) Sebagian ulama hadis dan fiqh berpandangan bahwa pada umumnya kaum sufi tidak mematuhi ajaran-ajaran Islam dan bahwa mereka mengutip Alquran dan Sunnah hanya untuk menipu atau mengelabui kaum Muslim. Mereka mengatakan bahwa pada dasarnya tasawuf secara umum tidak berhubungan sama sekali dengan Islam.

2) Sekelompok kaum modernis berpandangan—dan kaum modernis ini sama sekali tidak banyak menaruh perhatian pada Islam dan senang menggambarkan sesuatu yang tidak mereka sukai sebagai gerakan anti-Islam yang menyimpang dari Islam di masa lalu—bahwa kaum arif secara praktis tidak beriman kepada Islam dan bahwa tasawuf adalah gerakan anti-Arab dan anti-Islam yang dilancarkan oleh orang-orang non-Arab yang menggunakan spiritualitas sebagai kedok.

Sejauh menyangkut tasawuf dan *'irfân*, kelompok ini mempunyai pandangan yang sama dengan kelompok pertama. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa kelompok pertama menjungkirbalikkan Islam dan, karena menghormati sentimen-sentimen Islam, melecehkan kaum sufi serta ingin menghalau *'irfân* dari daftar ilmu-ilmu Islam. Sebaliknya, kelompok kedua mengecam dan melecehkan sebagian kaum sufi yang cenderung kepada dunia semata-mata untuk menemukan dalih guna melancarkan propaganda atas Islam sendiri. Kelompok ini berpandangan bahwa sebetulnya spiritualitas yang agung dan luhur tidaklah sesuai dengan Islam dan—dengan sendirinya—pastilah diambil dari luar Islam. Kelompok ini juga meyakini bahwa tataran Islam dan ideologi Islam itu terlalu rendah untuk gagasan-gagasan *'irfân*.

Menurut kelompok ini, kaum sufi dan kaum arif mengutip Alquran dan Sunnah hanya untuk menyelamatkan diri mereka sendiri dari kutukan orang banyak.

3) Kelompok ketiga berasal dari orang-orang tak-memihak yang berpandangan bahwa bentuk praktis tasawuf, khususnya bila mengandung unsur-unsur suatu golongan, begitu penuh dan sarat dengan berbagai *bid'ah* dan penyimpangan sehingga tidak mungkin bisa didamaikan dengan Alquran dan Sunnah. Betapa-pun juga, kaum sufi dan kaum arif — seperti golongan cendekiawan Muslim lainnya — bersikap tulus dan ikhlas mengenai Islam dan tidak ingin dengan sengaja mengucapkan sepatah kata pun ihwal sesuatu yang tidak disukai oleh Islam.

Kaum sufi boleh jadi memang melakukan kesalahan. Namun demikian, kesalahan-kesalahan serupa juga dilakukan oleh golongan cendekiawan lainnya, termasuk para teolog skolastik, filosof, penafsir Alquran, para faqih, dan sebagainya. Sudah barang tentu, ini tidak berarti bahwa mereka bermaksud jahat kepada Islam.

Hanya mereka yang membenci Islam atau tasawuf dan *'irfân* sajalah yang berbicara tentang sentimen-sentimen anti-Islam dari kaum arif dan kaum sufi. Mereka berbuat demikian hanya untuk melayani dan memperturutkan maksud-maksud jahat mereka sendiri. Siapa pun yang mengenal dan mengetahui bahasa dan ekspresi khas mereka dan menelaah kitab-kitab karya kaum 'arif pastilah menjumpai banyak kesalahan dalam berbagai kitab mereka. Hanya saja, dia tidak bisa mencurigai ketulusan mereka kepada Islam.

Menurut hemat kami, pandangan ketiga inilah yang terbaik, sebab kami yakin bahwa maksud kaum arif tidaklah jahat dan buruk. Bagaimanapun juga, mereka yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang *'irfân* dan pada saat yang sama mahir dalam ilmu-ilmu Islam lainnya juga seharusnya secara adil mengkaji dan menelaah teori-teori serta doktrin-doktrin kaum sufi dan menentukan sejauh mana semuanya itu sesuai dengan Islam.

**Syariat (*Syari'ah*) Tarekat (*Tharîqah*) dan Hakikat (*Haqîqah*)**

Penyebab penting lainnya dari perselisihan antara kaum arif

dan golongan-golongan lainnya, khususnya kaum faqih, adalah pandangan khas yang dianut kaum arif tentang syariat, tarekat, dan hakikat. Kaum arif dan kaum faqih sepakat bahwa aturan-aturan hukum Islam didasarkan pada kebenaran dan pemikiran yang baik, yang mengimplikasikan adanya berbagai manfaat dan keuntungan. Pada umumnya, kaum faqih menafsirkan pemikiran yang baik sebagai segala sesuatu yang menjamin kesejahteraan maksimal materiel dan spiritual manusia. Hanya saja, kaum arif meyakini bahwa semua jalan mengarah kepada Allah dan semua kebenaran serta pemikiran yang baik juga bergerak maju untuk sampai kepada-Nya.

Para ulama fiqih mengatakan bahwa semua aturan hukum Islam mengandung berbagai manfaat dan keuntungan implisit pasti yang bisa dipandang sebagai dasar pemikiran atau spiritnya. Berbagai manfaat dan keuntungan ini bisa diraih hanya dengan bertindak sesuai dengan aturan-aturan ini. Kaum arif—sebaliknya—mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran yang baik ini adalah sejenis tahapan-tahapan dan yang mengantarkan manusia menuju kedudukan kedekatan dengan Allah serta membimbingnya guna meraih Kebenaran.

Kaum arif meyakini bahwa sisi batiniyah hukum Islam adalah jalan spiritual yang disebut tarekat (*tharîqah*) dan ujung jalan ini adalah Kebenaran, yakni keesaan Allah dalam artian khas yang telah kami sebutkan sebelumnya. Menurut mereka, posisi ini bisa dicapai hanya dengan melenyapkan 'diri'. Kaum arif percaya pada tiga hal: syariat (*syarî'ah*), tarekat (*tharîqah*), dan hakikat (*haqîqah*). Syariat adalah sarana untuk mencapai tarekat dan tarekat adalah sarana untuk mencapai hakikat. Jadi, syariat adalah kulit jika dibandingkan dengan tarekat, dan tarekat adalah isi. Begitu pula, tarekat adalah kulit jika dibandingkan dengan hakikat, dan hakikat adalah isi.

Dari sudut pandang para ulama fiqih (*fuqahâ'*), ajaran-ajaran Islam terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama terdiri atas dasar-dasar keimanan (*'aqâ'id*) yang dibahas dalam teologi skolastik. Sejauh menyangkut berbagai persoalan yang bertalian dengan dasar-dasar keimanan itu, seseorang harus mempunyai keyakinan dan keimanan yang kuat pada dasar-dasar serta ajaran-

ajaran dasar ini sekurang-kurangnya secara intelektual. Bagian lainnya dari ajaran-ajaran Islam berkenaan dengan moralitas (*akhlâq*). Bagian ini membahas moralitas yang baik dan buruk yang dibicarakan dalam etika. Bagian ketiga dari ajaran-ajaran Islam berkenaan dengan berbagai aturan dan kaidah hukum yang disebutkan dalam fiqh Islam.

Semua bagian dari ajaran-ajaran Islam ini berdiri sendiri satu sama lain. Dasar-dasar keimanan berkaitan dengan akal dan pemikiran; moralitas bertalian dengan berbagai kebiasaan dan kecenderungan; dan berbagai aturan serta kaidah hukum berhubungan dengan berbagai cabang dan organ dalam amalan-amalan ibadah.

Sejauh menyangkut dasar-dasar keimanan, kaum arif tidak menganggap cukup hanya dengan sekadar keyakinan intelektual semata. Mereka mengatakan bahwa perlu kiranya merenungkan kebenaran-kebenaran yang diyakini manusia dan juga melakukan sesuatu untuk menghilangkan hijab atau tirai yang menghalangi antara dirinya dengan kebenaran-kebenaran ini. Selain itu, kaum arif tidak memandang cukup sekadar moralitas yang baik saja. Alih-alih terikat pada moralitas filosofis dan ilmiah, mereka justru menyarankan agar melakukan perjalanan spiritual yang mempunyai berbagai karakteristik khasnya sendiri.

Sejauh menyangkut berbagai aturan dan kaidah hukum, kaum arif tidak bertentangan dengannya. Memang ada beberapa persoalan berkenaan dengan pandangan-pandangan mereka yang bisa dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang sudah diterima. Kaum arif menyebut tiga komponen dalam ajaran-ajaran Islam tersebut di atas dengan syariat (*syarî'ah*), tarekat (*tharîqah*), dan hakikat (*haqîqah*).

Mereka berpandangan bahwa persis seperti halnya manusia terdiri atas tiga bagian—yakni raga, jiwa, dan intelek—yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan bahkan mempunyai entitas yang tersendiri, maka begitu pulalah halnya dengan syariat, tarekat, dan hakikat. Hubungan yang ada di antara ketiganya adalah hubungan ke luar dan ke dalam. Kaum arif juga meyakini bahwa eksistensi manusia mempunyai banyak tahap dan tingkatan serta bahwa sebagian dari tingkatan ini tidak bisa

dipahami oleh manusia. Kami akan kembali ke pokok persoalan ini nanti dan menjelaskannya lebih jauh.

### Materi *'Irfân* Islam

Guna memperoleh pengetahuan dari sebuah ilmu, penting kiranya mengetahui sejarahnya dan berbagai perkembangan yang terjadi di dalamnya dari masa ke masa. Penting juga mengenal dan mengetahui kitab-kitab dasar dalam ilmu itu serta tokoh-tokoh yang menemukan atau mengembangkannya. Kini, kita sampai pada persoalan-persoalan ini.

Persoalan pertama yang bisa disebutkan di sini ialah apakah ilmu *'irfân* Islam berkembang sama seperti halnya yurisprudensi (*fiqh*) Islam, prinsip-prinsip yurisprudensi (*ushûl al-fiqh*), tafsir Alquran, dan hadis-hadis (*ahâdîts*) Nabi. Materi dasar mana yang diperoleh kaum Muslim dari Islam dan prinsip-prinsip serta aturan-aturan mana yang kemudian mereka temukan? Atau, apakah sifat *'irfân* Islam sama dengan sifat matematika dan ilmu kedokteran, yakni ilmu-ilmu yang semula sampai ke dunia Muslim dari luar dan kemudian kaum Muslim mengembangkannya dengan sangat baik? Atau, adakah kemungkinan ketiga?

Akan halnya kaum arif, mereka mengambil alternatif pertama dan sama sekali menolak semua kemungkinan lainnya. Akan tetapi, beberapa orientalis bersikeras dan masih terus bersikeras bahwa gagasan-gagasan luhur *'irfân* dan tasawuf masuk ke dunia Muslim dari luar.

Kadang-kadang mereka menyatakan bahwa asal-usul gagasan-gagasan *'irfân* adalah Kristen dan telah merembes masuk ke dunia Islam sebagai akibat dari kontak antara kaum Muslim dan pendeta-pendeta Kristen. Terkadang mereka melukiskan *'irfân* dan tasawuf sebagai reaksi orang-orang Iran atas orang-orang Arab dan Islam. Kadang-kadang pula, mereka menyebut tasawuf sebagai produk sampingan dari filsafat neo-Platonis, yang merupakan gabungan dari pandangan-pandangan Aristoteles, Plato, dan Pythagoras di satu sisi dan ajaran-ajaran Yahudi-Kristen di sisi lainnya. Terkadang para orientalis ini menandaskan bahwa tasawuf Islam beroleh inspirasinya dari gagasan-gagasan Budha. Anehnya juga, di dunia Islam, musuh-musuh *'irfân* terus-menerus

berupaya membuktikan bahwa asal-usul *'irfân* bukanlah Islam dan sama sekali asing bagi Islam.

Menurut teori ketiga, *'irfân* — dalam aspek-aspek teoretis dan praktisnya — pada dasarnya berasal dari Islam, sekalipun kemudian dipengaruhi dan diwarnai oleh sumber-sumber lainnya juga, khususnya teologi skolastik, filsafat, dan iluminasionisme, yang telah benar-benar mengubah bentuknya.

Kini, pertanyaannya ialah apakah kaum faqih dan kaum arif juga berhasil meluruskan materi dasar yang semula mereka peroleh dari Islam dan apakah mereka sanggup membuat aturan-aturan kerja yang sesuai dengannya. Jika memang demikian, sejauh mana mereka bisa memastikan bahwa mereka tidak menyimpang dari prinsip-prinsip hakiki Islam? Apakah pengaruh luar atas *'irfân* dalam Islam masih berada dalam batas-batas yang wajar?

Apakah *'irfân* Islam telah mengasimilasikan pengaruh-pengaruh asing ataukah telah menyimpang dari arah yang semula ditujunya? Semua pertanyaan ini memerlukan pemikiran mendalam dan diskusi tuntas. Betapapun, mestilah diakui bahwa *'irfân* Islam memperoleh inspirasinya dari Islam. Para pendukung teori pertama dan — sejauh tertentu — juga teori kedua berpandangan bahwa Islam adalah agama yang sederhana, jelas, dan gamblang. Islam tidak mengandung sesuatu yang misterius dan tak bisa dipahami.

Monoteisme (*tawhîd*) adalah akidah paling mendasar dalam Islam, yang berpandangan bahwa persis seperti halnya setiap rumah mempunyai pencipta yang berbeda dan terpisah dari rumah itu sendiri, maka begitu pulalah dunia ini juga mempunyai pencipta yang terpisah dari dunia ini dan sama sekali tidak bergantung kepadanya. Dalam pandangan Islam, asketisme atau kezuhudan (*zuhd*) adalah dasar harta dan kekayaan duniawi. Asketisme bermakna menjauhi berbagai kemewahan dan kenikmatan duniawi yang bersifat sementara demi meraih kejayaan dan kebahagiaan spiritual abadi dan ukhrawi. Guna mencapai tujuan ini, seseorang haruslah mematuhi aturan-aturan hukum tertentu yang disebutkan dalam yurisprudensi (*fiqh*) Islam.

Kelompok ini berpendapat bahwa apa yang dimaksudkan oleh kaum arif dengan keesaan Allah sangat berbeda dari mono-teisme Islam, sebab—menurut kaum arif—keesaan Allah berarti kesatuan wujud. Dengan kata lain, mereka meyakini bahwa yang ada hanyalah Allah, berbagai nama dan sifat-Nya serta manifestasi-manifestasi-Nya.

Perjalanan spiritual kaum arif juga berbeda dari asketisisme Islam, sebab—dalam hubungannya dengan perjalanan spiritual mereka—kaum arif berbicara ihwal hal-hal tertentu semisal cinta kepada Allah, peniadaan diri (*fanâ'*) dan kekal (*baqâ'*) dalam Allah serta penyingkapan keagungan Allah dalam kalbu kaum arif—hal-hal yang tidak dijumpai dalam asketisisme Islam.

Tarikat (*tharîqah*) kaum arif juga berbeda dari syari'at (Hukum Islam). Aturan-aturan perilaku pribadi dan gaya hidup yang dibahas dalam tarekat tidak dijumpai dalam yurisprudensi (*fiqh*) Islam.

Kelompok ini berpandangan bahwa sahabat-sahabat utama Nabi yang—menurut pengakuan kaum arif dan sufi—mereka ikuti hanyalah kaum *zâhid* saja, dan mereka tidak tahu apa-apa tentang perjalanan spiritual kaum arif, pun tidak pula mereka mengenal keesaan Allah dalam pandangan *'irfân*. Segala sesuatu yang mereka lakukan adalah bahwa mereka bersikap acuh-tak acuh kepada hal-hal yang bersifat duniawi serta memusatkan perhatian mereka kepada hal-hal yang bersifat ukhrawi. Mereka takut kepada hukuman dan azab neraka serta mengharapkan ganjaran dan pahala surga. Akan tetapi, betapapun juga, teori kelompok ini sama sekali tidak bisa diterima. Kurun waktu awal Islam jauh lebih mendalam ketimbang apa yang sengaja dibayangkan oleh orang-orang ini lantaran kejahilan mereka. Mono-teisme Islam tidaklah sesederhana atau sedangkal yang mereka pikirkan. Begitu pula, Islam tidak hanya terbatas pada asketisisme kering semata. Demikian juga, sahabat-sahabat utama Nabi tidaklah sesederhana yang dinyatakan oleh orang-orang ini, pun tidak pula perintah-perintah Islam terbatas pada amalan-amalan ibadah lahiriah.

Di sini, kami ingin mengemukakan secara singkat, bahwa, dalam ajaran-ajaran Islam yang asli, ada banyak hal yang meng-

isyaratkan berbagai persoalan yang luhur dan agung dalam *irfân* teoretis maupun praktis. Akan halnya persoalan ihwal sejauh mana kaum arif dan kaum sufi Muslim mengambil manfaat dari ajaran-ajaran ini serta kesalahan-kesalahan apa yang telah mereka lakukan, tidaklah mungkin kami menjelaskannya di sini secara ringkas.

Tentang keesaan Allah, Alquran sama sekali tidak membandingkan Allah dan ciptaan-Nya dengan sebuah rumah dan orang yang membangunnya. Alquran menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta seluruh dunia dan alam semesta dan bahwa Dia ada di mana saja serta bersama apa saja. Allah berfirman dalam Alquran, ... *Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah, ...* (QS 2:115). Juga, ... *Dan Kami lebih dekat kepadanya ketimbang urat-lehernya* (QS 50:16). Dan juga, *Dia-lah Dzat Mahaawal, Mahaakhir, Mahalahir, dan Mahabatin. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS 57:3).

Jelaslah bahwa ayat-ayat Alquran ini mengajak kita menenungkan sebetuk monoteisme yang lebih luhur dan lebih tinggi ketimbang monoteisme orang-orang awam. Ada sebuah hadis dalam kitab *Al-Kâfi* yang mengatakan bahwa Allah mengetahui bahwasanya kelak, dalam kurun waktu belakangan, ada orang-orang yang akan menyelami dalam-dalam tentang monoteisme. Itulah sebabnya Allah mewahyukan surah *At-Tawhîd* (Al-Ikhlash) dan ayat-ayat awal dalam surah *Al-Hadîd*.

Guna membuktikan validitas perjalanan spiritual dan meraih kedekatan dengan Allah, cukuplah diingat dan dicamkan ayat yang berbicara tentang "pertemuan dengan Allah" dan "memperoleh keridhaan-Nya". Selanjutnya, ada ayat-ayat yang berbicara tentang wahyu dan inspirasi atau mengatakan bahwa para malaikat berbicara dengan beberapa orang selain para Nabi, umpamanya saja, dengan Maryam. Dalam hubungan ini, ayat-ayat yang bertalian dengan *mi'râj* Nabi ke langit juga penting.

Alquran menyebut-nyebut jiwa yang memerintahkan pada kejahatan (*an-nafs al-ammârah*), jiwa yang selalu mencela dan menyesali diri (*an-nafs al-lawwâmah*) dan jiwa yang tenang dan tentram (*an-nafs al-muthma'innah*). Juga disebut-sebut tentang pengetahuan dan ilmu serta petunjuk dan bimbingan yang di-

berikan langsung oleh Allah sebagai hasil dari perjuangan penuh kesungguh-sungguhan (*mujâhadah*). Allah berfirman dalam Alquran: *Dan orang-orang yang berjuang demi (mencari Beridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, ... (QS 29:69)*. Begitu pula, Alquran melukiskan penyucian jiwa sebagai penyebab keberhasilan dan kebahagiaan. *Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dan sungguh merugikan orang yang mencemarinya (QS 91:7-8)*.

Di beberapa tempat dalam Alquran, kecintaan kepada Allah dilukiskan sebagai lebih unggul dari semua hubungan dan perasaan kasih sayang di antara sesama manusia. Alquran mengatakan bahwa setiap partikel di alam semesta bertasbih memuji kebesaran Allah. Hal ini telah dinyatakan dengan cara sedemikian rupa sehingga jika manusia menyempurnakan '*tafaquh*' (pemahaman)-nya, maka dia bisa memahami tasbih dan pujian atas kebesaran Allah. Seterusnya, dalam hubungannya dengan sifat dan watak manusia, dikatakan bahwa Allah telah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia.

Semuanya ini sudah cukup untuk mengarahkan perhatian kita pada eksistensi berbagai macam hubungan spiritual yang luas, khususnya hubungan antara manusia dengan Allah.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, persoalannya bukanlah apakah kaum arif Muslim menggunakan materi ini dengan benar atau salah. Yang penting ialah bahwa materi ini memang ada dan secara potensial mampu mengemukakan berbagai gagasan yang sangat bagus. Sekalipun diakui bahwa kaum arif Muslim tidak menggunakan materi ini dengan benar, tak urung ada sebagian orang lainnya — yang tidak dikenal sebagai kaum arif atau sufi — menggunakannya dengan benar.

Selanjutnya, berbagai hadis, riwayat, khutbah, doa, 'protes'<sup>1</sup> dan riwayat hidup tokoh-tokoh Islam terkemuka dengan jelas menunjukkan bahwa asketisme kering serta ibadah semata-mata demi mengharap ganjaran dan pahala akhirat belumlah dipan-

1. Kitab-kitab yang disusun dalam rangka melakukan protes menentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan yang salah seperti *Al-Ihtijâj* karya Ath-Thabrasi.

dang cukup memadai dalam periode awal Islam.

Berbagai riwayat, khutbah, doa, dan 'protes' ini mengandung hal-hal yang sangat luhur dan agung. Riwayat hidup tokoh-tokoh Muslim awal cukup banyak menyoroti spiritualitas mereka yang agung, kalbu yang tercerahkan, hasrat dan cinta spiritual yang bergelora. Berikut ini, kami tuturkan sebuah kisah.

Ada sebuah riwayat dalam kitab *Al-Kâfi* bahwa suatu hari sesudah menunaikan shalat, Nabi melihat seorang pemuda yang lemah dan kurus serta wajahnya pucat, matanya cekung dan berjalan dengan gontai dan susah payah. Nabi pun lantas bertanya siapa gerangan dia. Dia menjawab, "Aku tengah membawa keimanan." "Apa tanda keimanan itu?" tanya Nabi. Dia menjawab, "Keimananku itulah yang membuatku sedih, yang menyebabkanku bangun malam dan membuatku senantiasa haus di siang hari (lantaran puasa). Itulah yang membuatku lupa akan segala sesuatu di dunia ini. Aku melihat seolah-olah Arsy Allah ditegakkan untuk menghitung amal-amal manusia yang dikumpulkan di Padang Mahsyar dan aku termasuk salah seorang di antara mereka. Aku melihat para penghuni surga bergembira dan berbahagia, dan para penghuni neraka sedang diazab dan disiksa. Malahan, sekarang ini, telingaku seakan-akan mendengar gejolak ledakan api neraka yang demikian dahsyat." Nabi pun berpaling kepada sahabat-sahabatnya dan berkata, "Dia adalah salah seorang yang kalbunya telah diterangi oleh Allah dengan cahaya keimanan." Lantas, Nabi pun menoleh kepada pemuda itu dan berkata, "Pertahankan terus keadaanmu ini, agar kamu tidak kehilangan." Pemuda itu pun menyahut, "Wahai Rasulullah! Tolong doakan aku agar Allah menganugerahkan kesyahidan kepadaku." Tak lama kemudian, terjadilah peperangan. Pemuda itu ikut terjun dalam peperangan dan gugur sebagai syahid.

Bahkan, riwayat hidup Nabi sendiri berikut berbagai ucapan dan doa-doanya penuh dengan gejolak semangat spiritual serta isyarat-isyarat *'irfâny*. Kaum arif seringkali mengutip doa-doa beliau sebagai otoritas mereka. Begitu pula, ucapan-ucapan Imam 'Ali sarat dengan spiritualitas. Hampir semua kaum sufi dan arif melacak asal-usul tarekat mereka kepada beliau. Di sini, kami mengutip dua wacana dari *Nahj Al-Balâghah*:

Tidak syak lagi bahwa Allah SWT telah menjadikan dzikir kepada-Nya sebagai cahaya kalbu. Dengan dzikir itu, orang-orang tuli jadi mendengar, orang-orang buta jadi melihat, dan orang-orang sombong pun jadi rendah dan tunduk pasrah. Dalam setiap zaman dan kurun waktu, Allah SWT menciptakan manusia yang dalam kalbu-kalbu mereka Dia menyimpan rahasia-Nya dan yang melalui akal mereka Dia berbicara kepada mereka pula. (Khutbah No. 220).

Seseorang yang saleh dan beriman menghidupkan kalbunya serta menghilangkan egonya sampai segala sesuatu yang kesat dan kasar menjadi lunak dan lembut. Cahaya terang benderang laksana kilat bersinar di hadapannya, menunjukinya jalan serta membantunya bergerak maju menuju Allah SWT. Pintu-pintu mendorongnya maju hingga dia pun sampai ke gerbang kedamaian dan keselamatan serta tiba di tujuan tempat dia harus menetap. Kakinya kokoh dan kuat, dan tubuhnya senang, sebab dia menggunakan kalbunya serta menyenangkan Tuhannya. (Khutbah No. 218).

Doa-doa dalam Islam, khususnya yang diajarkan oleh para Imam *Ahl Al-Bayt*, merupakan sumber pengetahuan. Doa *Kumayl*, Doa *Abû Hamzah Ats-Tsumâliy*, *Al-Munâjât Asy-Sya bâniyyah*, dan *Ash-Shahîfah As-Sajjâdiyyah* mengandung ungkapan-ungkapan spiritual pengingat kalbu yang paling sublim. Dengan adanya semua sumber ini, perlukah kita mencari-cari berbagai sumber asing?

Pertanyaan serupa muncul berkenaan dengan kampanye protes yang dilancarkan oleh sahabat terkemuka Nabi, Abu Dzarr Al-Ghiffariy terhadap kaum tiran pada zamannya. Dia sangat mengecam tirani dan diskriminasi yang mereka lakukan dan — sebagai akibatnya — mengalami banyak kesulitan. Akhirnya, dia diasingkan serta meninggal dunia dalam pengasingan.

Sebagian kaum orientalis melontarkan pertanyaan ihwal apa motif Abu Dzarr. Mereka mencari-cari motif di balik kampanye yang dilancarkannya di luar dunia Islam. Seorang Kristen Arab, George Jorda, dalam bukunya *Imâm Âli: The Voice of Human Justice* mengatakan: "Kami heran pada orang-orang ini. Masuk

akalkah jika kita melihat seseorang yang duduk-duduk di pinggir sungai atau di tepi pantai dan kemudian mencoba menemukan dari aliran sungai mana dia mendapat air untuk memenuhi wadah airnya? Jika kita berbuat demikian, maka kita akan melupakan sungai atau laut itu serta akan mencari sungai tempat dia bisa mendapatkan air." Yang jelas, Abu Dzarr tidak punya motif lain kecuali Islam. Motif lain apa lagi yang mendorongnya guna menentang tirani Mu'awiyah dan sebagainya?

Tepat persis seperti itu pulalah kasusnya dengan *'irfân*. Kaum orientalis memalingkan pandangannya dari sumber Islam yang berlimpah serta mencari sumber lainnya yang mereka pandang sebagai kekuatan pendorong dalam spiritualitas Islam. Bisakah kita menolak sumber-sumber Alquran, hadis-hadis, khutbah-khutbah, doa-doa, dan gaya hidup Nabi serta para Imam sematamata untuk membenarkan teori kaum orientalis berikut murid-murid mereka di Timur?

Pada mulanya, kaum orientalis gadungan berusaha membuktikan sesuatu yang asing bagi ajaran-ajaran Islam sebagai sumber *'irfân* dalam Islam. Akan tetapi, di kemudian hari, beberapa orientalis sejati semisal Nicholson dari Inggris dan Massignon dari Perancis yang mengetahui Islam terang-terangan mengakui bahwa Alquran dan Sunnah adalah sumber *'irfân* dalam Islam.

Di sini kami mengutip beberapa kalimat dari Nicholson. Kata-nya, "Kami menjumpai dalam Alquran bahwa Allah berfirman: (1) Allah adalah Cahaya langit dan bumi; (2) Dia-lah Dzat Mahaawal dan Mahaakhir; (3) Tidak ada Tuhan selain Dia; (4) Segala sesuatu selain Allah bersifat sementara dan fana; (5) Aku tiupkan ruh-Ku ke dalam diri manusia; (6) Kami ciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan jiwanya, sebab Kami lebih dekat kepadanya ketimbang urat-lehernya sendiri; (7) Ke mana pun kamu berpaling, di sanalah wajah Allah; (8) Barangsiapa tidak diberi cahaya petunjuk oleh Allah, maka dia tidak beroleh cahaya petunjuk barang sedikit pun."

Tidak diragukan lagi bahwa asal-usul *'irfân* berurat-berakar dalam ayat-ayat ini. Bagi kaum arif kurun awal, Alquran bukan hanya kalam Allah, melainkan juga sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan merenungkan ayat-ayat Alquran, khu-

susnya ayat-ayat yang menyinggung Mikraj Nabi, kaum sufi mencoba menyerap kualitas spiritual Nabi.

Prinsip kesatuan yang dijumpai dalam tasawuf juga disebut-sebut dalam Alquran. Selain itu, ada sebuah hadis *qudsi* (hadis yang mengutip firman Allah) di mana Nabi bersabda bahwa Allah berfirman, "Manakala hamba-Ku mendekati-Ku melalui amal-amal ibadah dan kebaikan, Aku pun mencintainya. Dan manakala Aku sudah mencintainya, Aku menjadi telinganya yang dengan itu dia mendengar. Aku menjadi matanya yang dengan itu dia melihat. Aku menjadi lidahnya yang dengannya dia berbicara dan menjadi tangannya yang dengannya dia memegang."

Seperti telah berulang-ulang kami tunjukkan, masalahnya bukanlah apakah kaum arif telah memanfaatkan secara benar atau tidak berbagai ayat, hadis, dan riwayat ini. Masalahnya adalah apakah sumber asli gagasan-gagasan *'irfân* itu Islam atau non-Islam.

### Sejarah Singkat

Para pemimpin Islam yang kehidupannya sarat dengan berbagai gagasan Islam dan manifestasi spiritual telah melahirkan spiritualitas yang mendalam di dunia Muslim, meski secara teknis mereka bukanlah kaum sufi atau kaum arif.

Kini kami bermaksud menyuguhkan uraian ringkas tentang perkembangan cabang ilmu Islam ini. Untuk tujuan ini, tampaknya tepat — pertama-tama — mengemukakan sejarah singkat *'irfân* dan tasawuf sejak abad ke-1 H hingga abad ke-10 H. Sesudah itu, kita akan mendiskusikan beberapa masalah yang bertalian dengan *'irfân* sejauh dimungkinkan oleh tempat yang ada pada kami dan kemudian kita akan menganalisis masalah-masalah ini.

Memang diakui bahwa dalam kurun awal Islam, sekurang-kurangnya selama abad pertama Hijrah, di kalangan kaum Muslim diketahui tidak pernah ada kelompok yang dikenal sebagai kaum arif atau kaum sufi. Kata *shûfi* baru muncul ke permukaan pada abad kedua Hijrah. Konon, Abu Hasyim dari Kufah adalah orang pertama yang digelar dengan nama ini. Dia hidup pada abad kedua Hijrah, dan dikenal telah membangun biara (*khana-*

qah)<sup>2</sup> di Ramlah, Palestina, yang khusus digunakan oleh sekelompok kaum zahid dan orang-orang yang beribadah. Tidak diketahui kapan Abu Hasyim meninggal. Hanya saja, kita mengetahui bahwa dia adalah guru Abu Sufyân Ats-Tsawriy yang meninggal pada 161 H. Seorang arif dan sufi terkenal, Abu Al-Qâsim Al-Qusyayri, mengatakan bahwa kata *shûfi* belum ada sebelum tahun 200 H. Nicholson berpandangan bahwa kata ini mulai digunakan menjelang akhir abad kedua Hijrah.

Ada sebuah riwayat dalam kitab *Al-Kâfi*, jilid V, yang mengisyaratkan bahwa selama zaman Imam Ja'far Ash-Shâdiq, yakni selama paruh pertama abad kedua Hijrah, ada beberapa orang yang dikenal sebagai sufi. Jika memang benar bahwa nama sufi pertama kali disematkan pada Abu Hasyim dari Kufah dan juga jika memang benar bahwa dia adalah guru Sufyân Ats-Tsawri, maka hal itu berarti bahwa nama ini mulai dipakai pada paruh pertama abad kedua Hijrah, dan bukan menjelang akhir abad kedua Hijrah sebagaimana dinyatakan oleh Nicholson dan yang lain-lainnya. Begitu juga, tampaknya pasti bahwa kaum sufi dinamai demikian lantaran mereka mengenakan pakaian wol (pakaian kaum sufi). Sebagai kaum zahid, para sufi tidak mengenakan pakaian yang lembut dan lebih menyukai pakaian wol kasar.

Tidak bisa dipastikan sejak kapan orang-orang ini digelar sebagai kaum arif. Bagaimanapun, tidak diragukan lagi bahwa istilah ini mulai digunakan pada abad ketiga Hijrah seperti ditunjukkan oleh ucapan-ucapan Sârî As-Saqati (w. 243 H). Sebuah ucapan yang dikutip dalam *Kitâb Al-Lum'ah* karya Abu Nashr Sarrâj Ath-Thusi, sebuah buku otentik tentang tasawuf, menunjukkan bahwa istilah ini muncul pada abad kedua Hijrah.

Betapapun, pada abad pertama Hijrah, tidak ada kelompok

2. Dr. Qasim Ghani dalam kitabnya, *Tarikh-e-Tashawwuf dâr Islâm*, mengutip sebuah riwayat dari kitab *Al-Mutashawwifîn wa Al-Fuqarâ'* karya Ibn Taymiyyah yang mengatakan bahwa seorang murid 'Abdulwahid ibn Zayd itulah yang pertama kali mendirikan dan membangun sebuah biara kecil. 'Abdulwahid adalah salah seorang sahabat Hasan Al-Bashri. Sekiranya Abu Hasyim Shufi adalah pengikut 'Abdulwahid, maka sama sekali tidak ada kontradiksi antara kedua riwayat ini.

orang yang disebut kaum sufi. Kaum sufi muncul pada abad kedua Hijrah. Dan, tampaknya, pada abad inilah mereka menjadi sebuah kelompok yang terorganisasi. Tidaklah benar, sebagaimana dikemukakan banyak orang, bahwa peristiwa ini terjadi pada abad ketiga Hijrah. Sekalipun pada abad pertama tidak ada kelompok orang yang disebut kaum sufi atau kaum arif, tidaklah benar juga mengatakan bahwa para sahabat terkemuka Nabi adalah sekadar kaum zahid semata-mata dan tidak mempunyai kehidupan spiritual.

Barangkali, sebagian sahabat Nabi yang baik dan saleh memang hanyalah kaum zahid semata-mata. Akan tetapi, sebagian lainnya memiliki kehidupan spiritual yang sangat tinggi. Bahkan, mereka semua itu tidaklah sama. Salmân Al-Fârisi dan Abu Dzarr Al-Ghiffâri mempunyai tingkat dan derajat keimanan yang tidak sama. Tingkat keimanan yang dimiliki Salmân Al-Fârisi tidak bisa ditandingi oleh Abu Dzarr Al-Ghiffâri.

Beberapa hadis mengatakan, "Jika Abu Dzarr mengetahui apa yang tersembunyi di hati Salman, dia pasti bakal membunuhnya (lantaran menganggap Salman kafir)."<sup>3</sup> Nah, kini, kami akan membicarakan kaum sufi dan kaum arif dalam kurun waktu abad kedua hingga kesepuluh Hijrah.

### **Kaum Arif Abad Kedua Hijrah**

**Hasan Al-Bashri:** Sebagaimana halnya dengan teologi skolastik, sejarah *'irfân* dan tasawuf dimulai dengan Hasan Al-Bashri yang meninggal pada 110 H. Hasan Al-Bashri dilahirkan pada 26 H dan meninggal pada usia 88 tahun. Dia menghabiskan sebagian besar kehidupannya pada abad pertama Hijrah.

Hasan Al-Bashri tidak dikenal sebagai seorang sufi, tetapi dia termasuk di antara kaum sufi lantaran dia mengarang sebuah kitab berjudul *Ri'âyat Huqûq Allâh*, yang dipandang sebagai kitab pertama tentang tasawuf. Perpustakaan Oxford memiliki satu-satunya salinan yang masih ada dari kitab ini. Nicholson mengatakan, "Hasan Al-Bashri adalah seorang Muslim pertama yang

3. Lihat *Safinah Al-Bihâr* karya Muḥaddits Al-Qummi, dalam akar-kata *sin-lam-mim*.

menulis tentang jalan hidup sufi. Program tasawuf yang disodorkan oleh para pengarang berikutnya untuk mencapai kedudukan spiritual yang tinggi terdiri atas tobat (*tawbah*) yang diiringi oleh ritus-ritus lainnya. Setiap ritus dilakukan untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan sebelumnya.”

Penting untuk dicatat bahwa tarekat-tarekat sufi tertentu, umpamanya tarekat Abu Sa'id Abu Al-Khayr, menelusuri mata rantai pembimbing mereka kembali pada Hasan Al-Bashri dan — melaluinya — pada Imam 'Ali. Ibn Nadim melacak mata rantai pembimbing Abu Muhammad Ja'far pada Hasan Al-Bashri dan mengatakan bahwa Hasan berjumpa dengan tujuh puluh orang sahabat Nabi yang turut serta dalam Perang Badar.

Hal lain yang pantas disebutkan di sini adalah bahwa kisah-kisah tertentu menunjukkan bahwa Hasan Al-Bashri — secara praktis — termasuk dalam anggota kelompok yang kemudian dikenal sebagai kaum sufi. Kami akan menuturkan sebagian dari kisah-kisah ini.

**Mâlik ibn Dinâr:** Dia termasuk salah seorang yang mengamalkan tingkat kezuhudan dan kebersahajaan yang sangat tinggi. Dalam hal ini, banyak dituturkan berbagai anekdot tentang dirinya. Dia meninggal pada 135 H.

**Ibrâhîm ibn Adham:** Riwayat hidupnya yang mirip Mahatma Budha sangat terkenal. Semula, dia adalah penguasa Balkh. Kemudian disebabkan oleh berbagai kejadian tertentu, dia — akhirnya — bertobat dan bergabung dengan tarekat sufi. Kaum arif dan kaum sufi sangat menekankan peran penting yang dimainkannya. Dalam *Matsnawi* karya Jalaluddin Rûmi, kisah tentangnya dituturkan dengan cara yang sangat memukau dan mengesankan. Dia meninggal kira-kira pada 161 H.

**Rabî'ah Al-'Adawiyyah:** Dia adalah seorang bintang pada zamannya. Karena dia adalah anak perempuan keempat dalam keluarganya, maka dia pun dinamai Rabi'ah. Dia berbeda dari Rabi'ah Asy-Syamiyyah yang juga termasuk dalam golongan kaum sufi. Rabi'ah Asy-Syamiyyah adalah rekan sezaman Jami dan hidup pada abad kesembilan Hijrah. Ucapan-ucapan Rabi'ah

mengandung nilai-nilai luhur yang tinggi, dan bait-bait syair yang dilantunkannya merupakan mahakarya dalam *'irfân*. Berbagai peristiwa dan kejadian dalam hidupnya mengandung banyak keajaiban.

**Abû Hâsyim Shûfi** dari Kufah: Tanggal kematiannya tidaklah diketahui. Segala sesuatu yang kita ketahui tentang dirinya hanyalah sekadar bahwa dia adalah guru Sufyân Ats-Tsawri yang meninggal pada 161 H. Tampaknya, dia adalah orang pertama yang dikenal sebagai seorang sufi dalam sejarah Islam. Sufyân Ats-Tsawri mengatakan, "Sekiranya tidak ada Abu Hasyim, aku tidak bakal bisa memahami berbagai masalah pelik tentang kemegahan dan kesalehan semu."

**Syaqîq Al-Balkhi**: Dia adalah murid Ibrâhîm ibn Adham. Dengan mengutip *Kasyf Al-Ghummah* karya 'Isa Arbali dan *Nûr Al-Abshâr* karya Asy-Syablanji, pengarang kitab *Rayhânah Al-Adab* mengatakan bahwa Syaqîq Al-Balkhi berjumpa dengan Imam Musa ibn Ja'far dalam perjalanan menuju Makkah. Beberapa keajaiban Imam dituturkan olehnya. Tahun kematiannya adalah 153 H atau 174 H atau 184 H.

**Ma'rûf Al-Karkhi**: Dia termasuk salah seorang arif terkemuka. Konon, orangtuanya beragama Kristen dan dia sendiri memeluk Islam di bawah bimbingan Imam 'Ali Ar-Ridha. Silsilah guru pembimbing dari banyak tarekat sufi bersambung pada Ma'ruf Al-Karkhi, dan dari dia sampai ke Imam 'Ali Ar-Ridha, yang melalui beliau bersambung ke para Imam sebelumnya dan kemudian sampai ke Rasulullah. Silsilah ini disebut "silsilah emas" (*as-silsilah adz-dzahabiyyah*) — setidak-tidaknya demikianlah yang diklaim oleh para penganut paham tasawufnya.

**Fudhayl ibn 'Iyâdh**: Dia adalah seorang Iran keturunan Arab dan tinggal di Marv. Konon, dulunya, dia adalah seorang bandit. Pada suatu malam ketika dia memanjat dinding sebuah rumah dengan maksud berbuat jahat, dia pun mendengar seseorang yang bangun malam sambil membaca Alquran. Fudhayl begitu tersentuh dan terharu-biru sehingga dia pun lantas bertobat. Sebuah kitab berjudul *Mishbâh Asy-Syarî'ah* dinisbatkan dan

diasalkan kepadanya. Konon, kitab ini adalah himpunan pelajaran yang diajarkan kepadanya oleh Imam Ja'far Ash-Shadiq. Almarhum Haji Mirza Husayn Nuri, seorang ulama hadis berpengetahuan luas pada abad terakhir, memandang kitab ini bisa diandalkan. Fudhayl ibn 'Iyadh meninggal pada 187 H.

### **Kaum Arif Abad Ketiga Hijrah**

**Bayâzid Al-Bistâmi:** Namanya adalah Tayfur ibn 'Isa dan dia termasuk salah seorang sufi terkemuka. Konon, dia adalah orang pertama yang berbicara tentang doktrin *fanâ'* (melenyapkan diri dan tinggal dalam Diri Allah). Bayazid pernah berkata, "Aku keluar dari ke-Bayazid-an laksana seekor ular keluar dari kulitnya." Sebagian orang menyatakan dia sebagai kafir lantaran berbagai ucapan ekstatiknya. Kaum sufi sendiri mengakui bahwa dia adalah "seorang yang mabuk" dan bahwa dia melontarkan berbagai pernyataan yang menyimpang dan secara lahiriah tak-Islami serta berbagai klaim yang salah dalam keadaan ekstase dan tidak sadar. Bayazid meninggal pada 261 H. Sebagian orang menegaskan bahwa dia berkhidmat kepada Imam Ja'far Ash-Shadiq sebagai pembawa air. Akan tetapi, secara historis, ini keliru, karena dia tidak hidup di zaman Imam Ja'far Ash-Shadiq.

**Bisyr Al-Hâfi:** Dia termasuk salah seorang sufi terkemuka. Semula, dia adalah seorang yang gemar dan doyan berfoya-foya serta kurang mempedulikan moralitas. Di kemudian hari, dia pun bertobat. Allamah Al-Hilli, dalam kitabnya *Minhâj Al-Karâmah*, menuturkan sebuah kisah tentang pertobatannya di bawah bimbingan Imam Musa ibn Ja'far. Karena pada saat itu dia tidak bersepatu, dia lantas dikenal dengan sebutan *Al-Hâfi* atau si 'telanjang kaki'. Sebagian orang lainnya mengemukakan alasan lain ihwal mengapa dia disebut *Al-Hâfi*. Bisyr Al-Hafi meninggal pada 226 H atau 227 H.

**Sâri As-Saqati:** Dia adalah salah seorang sahabat dan teman Bisyr Al-Hafi. Sari As-Saqati sangat baik hati. Dia senantiasa bersedia membantu orang lain dan bersedia berkorban demi mereka.

Dalam kitabnya *Wafiyât Al-A'yân*, Ibn Khallikan mengatakan:

"Sari As-Saqati berkata, 'Sekitar tiga puluh tahun lalu, aku pernah mengucapkan *alhamdu lillah*, dan sejak itu aku pun memohon ampunan Allah atas ucapanku itu.' 'Bagaimana hal itu bisa terjadi?' orang-orang bertanya. Sari As-Saqati menjawab, 'Pada suatu malam, terjadi kebakaran di pasar. Aku pergi ke sana untuk melihat apakah toko kepunyaanku selamat. Seseorang memberitahuku bahwa api tidak sampai melalap tokoku. Secara tak sengaja dan tak sadar, aku mengucapkan *alhamdu lillah*. Segera saja, aku menyadari kesalahanku. Memang benar bahwa tokoku tidak terbakar, tetapi mengapa aku acuh tak acuh dan tidak memperhatikan nasib kaum Muslim lainnya?'"

Sa'di menuturkan kisah ini dengan redaksi sedikit berbeda. "Pada suatu malam, lantaran panas yang disebabkan oleh keluhan-keluhan dan ratapan banyak orang, terjadilah kebakaran. Kudengar, akibatnya separuh kota Baghdad dilalap api. Ketika bencana ini terjadi, seseorang berkata, '*Alhamdu lillah*, rumahku tidak terbakar dan tidak rusak.' Kemudian, tiba-tiba, ada seorang bijak berseru, 'Rakus dan serakah benar kau! Engkau kelewat mementingkan dirimu sendiri. Engkau ingin rumahmu sendiri selamat dan tidak peduli kalau seluruh kota ini terbakar.'"

Sari As-Saqati adalah murid Ma'ruf Al-Karkhi dan paman serta pembimbing spiritual Junayd Al-Baghdadi. Ucapan-ucapannya tentang keesaan Allah dan cinta Ilahi banyak dikutip orang. Dia pernah berkata, "Orang arif menerangi bumi laksana matahari. Ia memanggul beban berat orang-orang baik dan orang-orang jahat di pundaknya bagaikan bumi. Dia seperti air. Kehidupan hati dan kalbu bergantung kepadanya. Seperti api, cahayanya mencapai segala tempat." Sari As-Saqati meninggal di usia 98 tahun pada 245 H atau 250 H.

**Hârîts Al-Muhâsîbi:** Dia adalah salah seorang sahabat dan murid Junayd Al-Baghdadi. Dia digelari Al-Muhâsîbi karena sangat bersemangat melakukan kontemplasi dan mawas diri. Dia adalah sahabat dan sezaman dengan Ahmad ibn Hanbal. Akan tetapi, Ahmad ibn Hanbal tidak mau bersahabat dengannya lantaran Ahmad ibn Hanbal menentang teologi skolastik, sementara Al-Muhâsîbi sangat menyukainya. Akibatnya, orang-orang pun menjauhinya. Harits Al-Muhâsîbi meninggal pada 223 H.

**Junayd Al-Baghdâdi:** Semula, dia adalah warga Nahawand. Kaum sufi menyebutnya Sayyid Ath-Tha'ifah (Kepala Suku), persis seperti para faqih menyebut Syaikh Thusi sebagai Syaikh Ath-Tha'ifah. Junayd dipandang sebagai seorang sufi yang moderat. Belum pernah diriwayatkan ada ucapan-ucapan ekstatik keluar darinya sebagaimana dari sufi-sufi lainnya. Dia tidak mengenakan jubah sufi dan senantiasa berpakaian seperti layaknya kaum faqih. Seseorang memintanya agar dia mengenakan jubah sufi, paling tidak, untuk menyenangkan sahabat-sahabatnya. Katanya, "Jika aku meyakini bahwa model pakaian itu penting, aku pasti mengenakan jubah yang terbuat dari besi cair. Namun, suara kebenaran mengatakan, 'Yang penting adalah kalbu yang selalu menyala dan bergelora, dan bukan jubah bertambal.'" Junayd adalah murid dan keponakan Sari As-Saqati. Dia juga murid Harits Al-Muhâsibi. Diriwayatkan bahwa dia meninggal pada 297 H.

**Dzun-Nûn Al-Mishri:** Dia adalah warga Mesir dan murid seorang faqih terkenal, Malik ibn Anas. Dzun-Nun adalah orang pertama yang menggunakan bahasa alegoris dan simbolis. Sebagian orang berpandangan bahwa dialah yang memperkenalkan filsafat Neo Platonis dalam tasawuf Islam. Dia meninggal antara 240 H dan 250 H.

**Sahl ibn 'Abdullah At-Tustâri:** Dia termasuk seorang sufi besar. Sebuah tarekat sufi yang berpandangan bahwa inti makrifat adalah mengekang diri atau memerangi hawa nafsu diberi nama Sahliyyah. Di Makkah, dia berjumpa dengan Dzun-Nûn Al-Mishri. Dia meninggal pada 283 H atau 293 H.

**Husayn ibn Manshûr Al-Hallâj:** Di kalangan kaum sufi Muslim, sosok dan kepribadiannya paling kontroversial. Banyak ucapan ekstatik dan bernada menghujat dinisbatkan kepadanya. Dia dituduh melakukan *bid'ah*, murtad serta menyatakan dirinya sebagai titisan Tuhan. Kaum faqih menyatakannya sebagai kafir. Karena itu, dia disalib selama masa pemerintahan Khalifah Al-Muqtadir. Kaum sufi sendiri menuduhnya sebagai pengkhianat lantaran mengungkapkan rahasia-rahasia spiritual.

Sebagian orang berpendapat bahwa dia—tak lain dan tak bukan—adalah seorang penipu. Betapapun, kaum sufi mencoba memberikan penjelasan yang membela dirinya dan mengatakan bahwa ucapan-ucapan Al-Hallaj dan Bayazid yang mengandung nada kekafiran diucapkan dalam keadaan ekstatik dan tidak sadar. Kaum sufi menyebut Al-Hallaj sebagai seorang martir. Dia dieksekusi pada 306 H atau 307 H.<sup>4</sup>

### **Kaum Arif Abad Keempat Hijrah**

**Abû Bakr Asy-Syibli:** Dia adalah murid Junayd Al-Baghdâdi dan juga kenal dengan Al-Hallâj. Dia adalah salah seorang sufi terkemuka. Semula, dia adalah warga Khurasan. Dalam kitab *Rawdhah Al-Jannah* dan buku-buku biografi lainnya, dikutip sejumlah besar bait-bait syair dan ucapan-ucapan mistisnya.

Khwajah 'Abdullah Al-Anshâri mengatakan, "Dzun-Nûn Al-Mishri adalah orang pertama yang berbicara dalam term-term simbolis dan secara alegoris. Junayd menyusun ilmu ini dan mengembangkannya lebih jauh. Ketika tiba giliran Asy-Syibli, dia membawanya ke mimbar." Asy-Syibli meninggal sekitar antara 334 H dan 337 H dalam usia 87 tahun.

**Abû 'Ali Ar-Rudbâri:** Dia adalah keturunan Sassania dan mengklaim sebagai keturunan Nusyirwan. Dia adalah salah seorang murid Junayd. Dia belajar fiqih dari Abu Al-'Abbas ibn Syurayh dan menerima pendidikan dalam bidang kesusasteraan dari Tsa'lab. Dia dikenal sebagai salah seorang yang menggabungkan dalam dirinya pengetahuan tentang *syarî'ah*, *tharîqah*, dan *haqîqah*. Dia meninggal pada 322 H.

**Abû Nashr Sarrâj Ath-Thusi:** Dia adalah pengarang kitab terkenal *Al-Lum'ah*, yang merupakan salah satu kitab tasawuf paling awal dan paling andal. Dia meninggal pada 378 H. Banyak sufi terkemuka menjadi muridnya langsung atau tak langsung.

4. Dalam pengantar bukunya, *'Ilal-e-Girayesy ba Maddigari*, Allamah Murtadha Muthahhari menolak pernyataan sebagian kaum materialis bahwa Al-Hallaj adalah seorang materialis—Editor Inggris.

**Abû Al-Fadhî As-Sarkhasî:** Dia adalah murid Abu Nashr Sarraj dan seorang arif terkemuka, guru dan pembimbing Abu Sa'id Abu Al-Khayr. Abu Al-Fadhî meninggal pada 400 H.

**Abû 'Abdullah Ar-Rudbâri:** Dia adalah keponakan Abû 'Ali Ar-Rudbâri dan seorang sufi terkemuka dari Syria. Dia meninggal pada 396 H.

**Abû Thâlib Al-Makki:** Dia terkenal dengan karyanya *Qût Al-Qulûb* (Santapan Kalbu), yang sudah diterbitkan dan termasuk dalam kitab tasawuf paling awal dan paling otentik. Abu Thâlib Al-Makki meninggal pada 385 H atau 386 H.

### **Kaum Arif Abad Kelima Hijrah**

**Syaikh Abû Al-Hasan Al-Khirqâni:** Dia termasuk salah seorang sufi paling terkemuka. Banyak kisah ajaib dituturkan tentang dirinya. Konon, dia pernah berziarah ke makam Bayazid, berhubungan dengan ruh Bayazid, dan berbagai kesulitan yang dihadapinya pun langsung diselesaikan oleh Bayazid.

Kisah ini dituturkan dalam *Matsnawi* karya Mawlawi Jalaluddin Rûmi, yang menyebut-nyebut Al-Khirqani di banyak tempat dalam karya itu serta tampaknya secara khusus dipersembahkan kepadanya. Juga diriwayatkan bahwa Al-Khirqani secara pribadi kenal dengan filosof terkemuka, Abu 'Ali Sina serta dengan seorang arif terkenal, Abu Sa'id Abu Al-Khayr. Al-Khirqani meninggal pada 425 H.

**Abû Sa'id Abu Al-Khayr:** Dia termasuk salah seorang sufi paling tenar dan terkenal mempunyai keadaan spiritual yang sangat baik. *Rubâ'iyat* (syair yang terdiri atas empat baris) yang digubahnya terkenal karena keindahannya. Seseorang pernah bertanya kepadanya, apa tasawuf itu. Katanya, "*Tashawwuf* berarti bahwa engkau membuang apa yang ada dalam kepalamu, memberikan apa yang ada di tanganmu, dan mengerjakan segala sesuatu yang bisa engkau lakukan." Suatu hari, Abû 'Ali Sina menghadiri majelis pengajiannya. Abû Sa'id tengah membicarakan keharusan mematuhi dan menaati Allah serta mengerjakan

amal kebaikan. Abû 'Ali mengutip sebuah *rubâ'iyât* berbunyi:

*Kami mencintai ampunan-Mu dan bergantung padanya.*

*Sama sekali kami tidak berurusan dengan kepatuhan atau ketidapatuhan.*

*Manakala sudah ada rahmat dan kasih sayang-Mu,*

*Amal yang dikerjakan dan yang tidak dikerjakan sama saja artinya.*

Segera saja Abû Sa'îd menukas dengan melantunkan dua bait syair yang berbunyi:

*Jangan bergantung pada ampunan.*

*Amal yang dikerjakan dan yang tidak dikerjakan tidaklah sama.*

Abû Sa'îd Abû Al-Khayr meninggal pada 440 H.

**Abû 'Ali Daqqâq An-Nisyâpuri:** Dia sangat mahir dalam *syarî'ah* maupun *tharîqah*, dan seorang khatib serta juga penafsir Alquran. Munajat-munajat yang dilantunkannya sarat dengan ratapan. Karena itu, dia dikenal sebagai syaikh yang suka meratap. Dia meninggal pada 405 H atau 412 H.

**Abû Al-Hasan 'Ali ibn 'Utsmân Al-Hujwiri:** Dia adalah pengarang kitab tasawuf terkenal, *Kasyf Al-Mahjûb*, yang belakangan ini telah diterbitkan. Dia meninggal pada 470 H.

**Khwajah 'Abdullah Al-Anshâri:** Dia adalah salah seorang sufi terkemuka dan paling banyak beribadah. Dia terkenal karena berbagai ucapan singkatnya, munajat dan berbagai *rubâ'iyât*-nya yang indah dan elegan. Salah satu ucapannya ialah: "Engkau belum dewasa dalam masa kanak-kanak, mabuk di masa muda, dan lemah di masa tua. Lantas, kapan engkau akan menyembah Allah?" Ucapannya yang lain adalah: "Membalas kejahatan dengan kejahatan itu seperti anjing; membalas kebaikan dengan kebaikan itu seperti keledai; 'Abdullah Al-Anshâri membalas kejahatan dengan kebaikan."

Dalam salah satu *rubâ'iyât*-nya, dia mengatakan, "Sungguh sangat tidak baik membual dan membesar-besarkan diri. Orang mesti belajar dari biji mata, yang melihat segala sesuatu tetapi

tidak melihat dirinya sendiri.” Khwajah ‘Abdullah Al-Anshâri dilahirkan di Herat dan meninggal di tempat yang sama pada 481 H. Itulah sebabnya dia dikenal sebagai *Pir-e-Herat*. Dia mengarang dan menulis banyak kitab, termasuk *Manâzil As-Sâ’irîn*, yang merupakan buku pegangan tentang tasawuf dan *‘irfân*. Sudah banyak ditulis komentar atas kitab ini.

**Abû Hâmid Muhammad Al-Ghazâli:** Dia adalah salah seorang ulama Islam paling terkemuka dan sangat terkenal di Barat maupun di Timur. Dia sangat menguasai ilmu-ilmu *‘aqliyyah* dan *naqliyyah*. Selama beberapa lama, dia adalah kepala Madrasah Nizhamiyah yang merupakan jabatan keagamaan tertinggi di zamannya. Beberapa lama kemudian, dia merasa bahwa pengetahuan maupun jabatannya tidak cukup memberikan kepuasan spiritual kepadanya. Oleh karena itu, dia pun lantas mengasingkan diri serta melakukan penyucian dan pembersihan jiwa.

Dia menghabiskan sepuluh tahun waktunya di Jerusalem, jauh dari sahabat-sahabat dan kenalan-kenalannya. Selama kurun waktu ini, perhatiannya dicurahkan kepada tasawuf. Sesudah itu, hingga akhir hayatnya, dia tidak mau menerima jabatan apa pun. *Ihyâ’ ‘Ulûm Ad-Dîn* adalah karyanya yang paling terkenal. Dia meninggal di kota kelahirannya, Thus, pada 505 H.

### **Kaum Arif Abad Keenam Hijrah**

**‘Ayn Al-Qudhat Al-Hamadâni:** Dia adalah salah seorang sufi paling antusiastik dan murid dari adik Abu Hamid Muhammad Al-Ghazâli, yakni Ahmad Al-Ghazâli, yang juga seorang sufi terkemuka. ‘Ayn Al-Qudhat mengarang banyak kitab. Bait-bait syairnya menyenangkan dan sangat indah, tetapi memuat banyak pernyataan ekstatik, yang karena itu dia dituduh kafir dan dihukum mati. Jasadnya dibakar dan abunya ditebarkan. Dia dieksekusi antara 525 H dan 533 H.

**Sanâ’i Al-Ghaznawi:** Dia adalah seorang penyair terkenal, dan dalam bait-bait syairnya dia menyinggung-nyinggung berbagai persoalan tasawuf yang pelik. Dalam *Matsnawi*-nya, Mawlâwî Rûmî mengutip ucapan-ucapannya serta menjelaskannya. Sanâ’i meninggal pada paruh pertama abad keenam Hijrah.

**Ahmad Jâmi Zhindah Pil:** Dia adalah salah seorang sufi dan arif terkemuka. Makamnya ada di sebuah kota bernama Turbat-i-Jam di perbatasan Iran dan Afghanistan. Dalam sebuah syair empat baris, dia berlantun demikian:

*Janganlah gampang sombong dan berbangga diri,  
sebab seringkali terjadi, seorang penunggang kuda mahir pun  
terjerembab jatuh ke bumi.*

*Dan juga jangan kecil hati dan ciut nyali,  
Sebab banyak orang jahat dan keji berhasil tiba di tujuan yang  
dicari.*

Ahmad Jâmi meninggal pada sekitar 536 H.

**'Abdul-Qâdir Al-Jilâni:** Dia adalah seorang sosok yang kontroversial di dunia Islam. Sebuah tarekat sufi yang dikenal dengan Qadiriyyah dinisbatkan kepadanya. Makamnya di Baghdad sangat terkenal. 'Abdul-Qâdir Al-Jilâni adalah keturunan Imam Hasan. Dia meninggal pada 560 H atau 561 H.

**Syaikh Ruz Bahân Baqli Asy-Syîrâzi:** Lantaran seringnya melontarkan ucapan-ucapan ekstatik, dia dikenal sebagai Syaikh *Syaththâh*. Para orientalis belakangan ini telah menerbitkan beberapa kitab karyanya. Dia meninggal pada 606 H.

### **Kaum Arif Abad Ketujuh Hijrah**

Dalam abad ini juga kita jumpai banyak sufi terkemuka. Di sini, kami sebutkan beberapa di antara mereka berdasarkan urutan tahun meninggalnya.

**Syaikh Najmuddîn Al-Kubrâ:** Dia adalah salah seorang sufi besar terkenal. Beberapa cabang tarekat sufi lahir darinya. Dia adalah murid dan menantu Syaikh Bahan Baqli, dan dia sendiri mempunyai banyak murid. Salah seorang muridnya adalah ayah Mawlawi Rûmi, Baha' Ad-Dîn.

Ketika Syaikh Najm Ad-Dîn tinggal di Khawarazm, orang-orang Mongol menyerbu kota itu. Mereka mengirim utusan kepada Syaikh yang meminta agar dia meninggalkan kota itu demi keselamatan dirinya dan keluarganya. Syaikh Najm Ad-Dîn pun menjawab, "Aku tinggal dan hidup bersama warga kota ini selama

masa damai dan aman. Nah, kini aku tidak bisa meninggalkan mereka sendirian di saat bencana dan petaka ini datang." Sesudah itu, dia pun mengangkat senjata dan gugur dengan gagah berani dalam pertempuran bersama warga kota Khawarazm lainnya. Peristiwa ini terjadi pada 616 H.

**Syaikh Farîduddîn Al-'Aththâr:** Dia adalah salah seorang sufi terkemuka dan masuk dalam jajaran pertama. Karya-karyanya berbentuk prosa maupun puisi. Dia menyusun sebuah kitab berjudul *Tadzkiarah Al-Awliyâ'*, yang berisi riwayat hidup para sufi. Kitab itu dimulai dengan biografi Imam Ja'far Ash-Shadiq dan diakhiri dengan biografi Imam Muhammad Al-Baqir. Kitab ini berfungsi sebagai buku sumber bagi kitab-kitab yang disusun kemudian tentang masalah itu dan dipandang sebagai kitab rujukan. Kitabnya, *Manthiq Ath-Thayr*, adalah juga sebuah mahakarya dalam bidang tasawuf. Tentangnya, Mawlawi berkata:

*'Aththâr adalah ruh dan Sanâ'î kedua biji matanya;  
Kami ikuti jejak Sanâ'î dan 'Aththâr.*

Dia juga mengatakan:

*'Aththâr telah berjalan melewati tujuh kota cinta;  
Dan kami baru sampai di sebuah sudut jalan sempit.*

Tujuh kota cinta yang dimaksud Mawlawi berarti tujuh lembah yang dijelaskan sendiri oleh 'Aththâr dalam *Manthiq Ath-Thayr*. Mahmud Syabistari dalam *matsnawî*-nya, *Ghulsyan-e-Raz*, mengatakan:

*Aku tak malu pada puisiku yang miskin,  
Orang-orang sebesar 'Aththâr dilahirkan hanya sekali dalam  
ribuan tahun.*

'Aththâr adalah murid Majduddin Al-Baghdadi, dan Majduddin adalah murid Syaikh Najmuddin Al-Kubrâ. 'Aththâr juga beroleh pendidikan *'irfân* dari Quthbuddin Haydar yang adalah seorang sufi besar pada zamannya serta dimakamkan di Turbat-e-Haydariyah, sebuah kota yang diberi nama dengan namanya. 'Aththâr gugur dan terbunuh selama terjadi kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang Mongol. Menurut sebuah riwayat,

dia dibunuh oleh orang-orang Mongol sekitar antara 626 H dan 628 H.

**Syaikh Syihâbuddîn Suhrawardi Az-Zanjani:** Dia adalah pengarang sebuah kitab tasawuf terkenal, *Awârif Al-Ma'ârif*, dan keturunan langsung dari Abû Bakar. Konon, dia berziarah ke Makkah dan Madinah setiap tahun untuk menunaikan ibadah haji. Dia kenal dengan Syaikh 'Abdul-Qâdir Al-Jilânî dan bersahabat dengannya. Syaikh Sa'di dan penyair sangat terkenal, Kamaluddîn Ishfahâni, adalah murid-muridnya. Tentangnya, Sa'di mengatakan, "Pembimbing spiritualku, Syaikh Syihâbuddîn, yang mengetahui kaum mistikus spiritual, memberiku dua nasihat ketika naik di atas perahu: 'Janganlah engkau membanggakan diri dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain.'" Suhrawardi ini berbeda dari Syaikh Syihâbuddîn Suhrawardi, seorang filosof yang dikenal dengan sebutan *Syaikh Al-Isyrâq*<sup>5</sup> dan yang dibunuh di Aleppo antara 581 H dan 590 H. Syaikh Syihâbuddîn Suhrawardi Az-Zanjani meninggal pada sekitar 630 H.

**Ibn Al-Fâridh Al-Mishri:** Dia termasuk golongan sufi terkemuka nomor wahid. Sajak-sajak mistisnya dalam bahasa Arab sangat bagus dan indah. *Diwân* (himpunan sajak puitis) yang digubahnya telah diterbitkan beberapa kali. Salah seorang yang telah menulis komentar atas *Diwân* ini adalah 'Abdurrahman Jami, seorang sufi terkenal abad kesembilan. Syair-syairnya dalam bahasa Arab bisa dibandingkan dengan lirik Hafizh dalam bahasa Persia. Muhyiddin Ibn 'Arabi pernah meminta Ibn Fâridh untuk menulis komentar atas sajak-sajaknya sendiri. Ibn Fâridh pun menjawab, "Kitabmu, *Al-Futûhât Al-Makkiyyah*, adalah komentar atas sajak-sajakku." Ibn Fâridh adalah salah seorang yang keadaan spiritualnya bisa dilukiskan sebagai luar biasa. Barangkali, dia dikuasai oleh keadaan ekstase dan dia mengubah hampir sebagian besar syairnya dalam keadaan itu. Ibn Fâridh meninggal pada 632 H.

**Muhyiddîn Ibn Al-'Arabi:** Dia adalah keturunan Hatim Al-Tha'iy. Pada mulanya, dia berasal dari Andalus, tetapi tampaknya

5. *ʿIsyrâq* berarti sebuah mazhab filsafat yang dikenal sebagai mazhab iluminasi.

dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Makkah dan Syria. Dia adalah murid seorang sufi abad keenam Hijrah, Syaikh Abû Madyan Al-Maghribi. Silsilah pembimbing spiritualnya bersambung — dengan diselangi satu orang — pada Syaikh 'Abdul-Qâdir Al-Jilânî, yang sudah kami sebutkan sebelumnya.

Tak pelak lagi, Muhyiddîn — yang juga dikenal sebagai Ibn Al-'Arabi — adalah seorang arif besar dalam Islam. Tak ada seorang arif pun dalam Islam yang telah mencapai posisi yang didudukinya itu. Itulah sebabnya dia disebut *Asy-Syaikh Al-Akbar* (Syaikh Terbesar).

*'Irfân* dalam Islam makin berkembang pesat abad demi abad. Dalam setiap abad, ada saja beberapa orang yang memberikan kontribusi penting bagi perkembangan dan kemajuannya. Akan tetapi, dalam abad ketujuh Hijrah, Muhyiddîn melahirkan sebuah revolusi menyeluruh, dan *'irfân* serta tasawuf tiba-tiba saja mencapai puncaknya. Dia menetapkan tujuan baru dalam *'irfân* serta meletakkan pondasi dari aspek ilmiah dan filosofis tasawuf. Sosok dan kepribadiannya sangat mengesankan di zamannya. Disebabkan oleh sosok dan kepribadiannya yang luar biasa ini, berbagai pandangan yang bertentangan mengenai dirinya pun bermunculan.

Sebagian orang mengatakan bahwa dia adalah seorang wali paripurna dan kekasih Allah. Sementara itu, sebagian lainnya begitu melecehkan dan merendahnya sampai-sampai mengatakan bahwa dia adalah seorang kafir. Malahan, mereka melesetkan namanya dan menyebutnya *Mumît Ad-Dîn* (Pembunuh Agama) atau *Mahiy Ad-Dîn* (Penindas Agama). Filosof besar Muslim, Mulla Shadra, memandangnya sebagai punya peranan penting. Menurut hematnya, Muhyiddîn Ibn Al-'Arabi lebih tinggi ketimbang Abû Ali Sina dan Al-Farabi.

Jumlah kitab yang dikarangnya lebih dari dua ratus buah, dan hampir semua kitab yang manuskripnya masih ada telah diterbitkan. Jumlah karya yang telah diterbitkan sekitar tiga puluh buah. Yang paling penting di antara berbagai karyanya adalah *Al-Futûhât Al-Makkiyyah*, sebuah karya besar dan bahkan sesungguhnya sebuah ensiklopedia tentang tasawuf.

Karyanya yang lain adalah *Fushûsh Al-Hikam*, sebuah kitab

yang sangat penting dan berharga, sekalipun berukuran kecil. Kitab ini sangat sulit dipahami, dan itulah sebabnya banyak komentar telah ditulis atasnya. Barangkali, di sepanjang zaman, tak lebih dari dua atau tiga orang yang mampu memahami karyanya yang satu ini. Muhyiddîn Ibn Al-'Arabi meninggal pada 638 H di Damaskus di mana makamnya masih ada di sana sampai sekarang.

**Shadrudîn Muhammad Al-Qunawi:** Dia adalah murid dan anak tiri Muhyiddîn Ibn Al-'Arabi dan rekan sezaman Khwajah Nashiruddîn Ath-Thûsi serta Mawlawi Rûmi. Khwajah Nashiruddîn Ath-Thûsi mengadakan surat-menyurat dengannya, dan Khwajah Nashiruddîn pun sangat menghormatinya. Hubungan dan pergaulannya dengan Mawlawi Rûmi sangat baik dan penuh ketulusan. Al-Qunawi biasa memimpin shalat bersamanya, dan Mawlawi biasa melakukan shalat di belakangnya. Bisa dikatakan bahwa Mawlawi Rûmi adalah juga muridnya.

Dituturkan bahwa Mawlawi Rûmi — pada suatu hari — datang ke tempat pertemuan Al-Qunawi. Al-Qunawi bangkit dari bantal kasur yang didudukinya serta memberikannya kepada Mawlawi sebagai tempat duduk. Mawlawi Rûmi mengatakan, "Jika aku duduk di atas bantal kasurmu, apa yang mesti kukatakan pada Allah?" Al-Qunawi lantas melemparkan bantal-kasur itu dan berkata, "Jika bantal-kasur itu tidak cocok untukmu, maka ia juga tidak cocok untukku."

Al-Qunawi adalah penafsir terbaik atas gagasan-gagasan Muhyiddîn Ibn Al-'Arabi. Barangkali, jika tidak ada dia, akan sulit kiranya memahami Ibn Al-'Arabi. Bahkan, Mawlawi mengenal mazhab pemikiran Ibn Al-'Arabi melalui Al-Qunawi. Kelihatannya, Mawlawi disebut murid Al-Qunawi semata-mata karena dia mengambil gagasan-gagasan Ibn Al-'Arabi melalui dirinya. Pemikiran Ibn Al-'Arabi tercermin dalam *Matsnawi* karya Mawlawi Rûmi serta sajaknya yang dikenal sebagai *Diwân Syams At-Tabrîz*. Selama enam ratus tahun silam, kitab-kitab karya Al-Qunawi dipakai sebagai buku teks di berbagai pusat pengajaran filsafat Islam dan tasawuf.

Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *Miftâh Al-*

*Ghayb, An-Nushûsh* dan *Al-Fukûk*. Al-Qunawi meninggal pada 672 H atau 673 H. Mawlawî Rûmi dan Khwajah Nashiruddîn At-Thûsi juga meninggal pada 672 H.

**Mawlânâ Jalâluddin Muhammad Al-Balkhi Ar-Rûmi:** Dia dikenal dengan nama gelaran Mawlawi Rûmi. Di kalangan kaum arif Muslim, dia dianugerahi intelegensi dan kecerdasan luar biasa. Dia keturunan langsung dari Abû Bakar. *Matsnawi*-nya merupakan samudera filsafat dan 'irfân, yang sarat dan penuh dengan berbagai hal pelik yang bersifat spiritual, sosial dan 'irfân. Dia termasuk dalam golongan penyair Iran terkemuka. Semula, dia berasal dari Balkh. Ketika masih kanak-kanak, dia pergi menunaikan ibadah haji bersama ayahnya. Dalam perjalanan, dia bertemu dengan Syaikh Fariduddîn 'Aththar di Nisyapur. Ketika kembali dari Makkah, dia dan ayahnya pindah ke Qoniya tempat mereka tinggal sesudah itu.

Pada mulanya, Mawlawi Rûmi adalah seorang ulama—seperti kebanyakan ulama lainnya—yang menyibukkan diri dengan mengajar serta menjalani kehidupannya dengan penuh kehormatan. Lantas dia bertemu dengan seorang arif terkenal, Syams At-Tabrîz, dan sedemikian terkesan olehnya sampai-sampai dia tidak lagi tertarik pada segala sesuatu yang bersifat duniawi. Antologi puisi liriknya dikenal sebagai *Diwân-e-Syams Tabrîz*. Dalam *Matsnawi*, dia juga menyebut-nyebut Syams Tabrîz di beberapa tempat dengan penuh semangat. Mawlawi Rûmi meninggal pada 672 H.

**Fakhruddîn Al-'Iraqi Al-Hamadâni:** Dia adalah seorang penyair sufi lirik terkenal. Dia adalah murid Shadriddîn Al-Qunawi dan juga Syihabuddîn Suhrawardi. Dia wafat pada 688 H.

### **Kaum Arif Abad Kedelapan Hijrah**

**'Alâ'uddîn Al-Simnâni:** Semula dia adalah seorang pegawai negeri senior. Kemudian dia meninggalkan jabatan itu dan bergabung dengan persaudaraan kaum arif. Dia menghabiskan segenap kekayaannya di jalan Allah. 'Alâ'uddîn Al-Simnâni—pengarang sejumlah kitab tasawuf—mempunyai teori khusus tentang 'irfân yang didiskusikan dalam berbagai kitab tasawuf. Dia

meninggal pada 736 H. Penyair terkenal, Khwajwi Al-Kirmanî, adalah salah seorang muridnya. Dia menggubah sebuah syair yang memuji-mujinya.

**'Abdurrazzâq Al-Kasyâni:** Dia adalah seorang ulama *'irfân* besar abad kedelapan Hijrah. Dia menulis berbagai komentar atas *Fushûsh Al-Hikam* karya Ibn Al-'Arabi serta *Manâzil As-Sâi'irîn* karya Khwajah 'Abdullah Al-Anshâri. Kedua komentar ini diterbitkan dan digunakan oleh para ulama.

Ketika memaparkan riwayat hidup 'Abdurrazzâq Al-Lahiji, pengarang *Rawdhah Al-Jannah* mengatakan bahwa Asy-Syahid Ats-Tsaniy sangat menghormati 'Abdurrazzâq Al-Kasyâni. Diskusi-diskusi seru terjadi antara Al-Kasyâni dan 'Ala'uddîn Al-Simnâni mengenai berbagai masalah *'irfân* teoretis yang dikemukakan oleh Muhyiddin Ibn Al-'Arabi. 'Abdurrazzâq Al-Kasyâni wafat pada 735 H.

**Khwajah Hâfizh Asy-Syîrâzi:** Sekalipun dia sangat terkenal, kita hampir tidak tahu sedikit pun tentang kehidupannya. Betapapun juga, tidak diragukan lagi bahwa dia adalah seorang ulama, arif, penghafal dan penafsir Alquran. Dia menyinggung-nyinggung masalah-masalah ini di sejumlah tempat dalam syairnya.

Dia juga menyebut-nyebut guru dan pembimbing spiritualnya. Hanya saja, tidak diketahui siapa pembimbing spiritualnya itu. Syair *'irfân* Hâfizh mempunyai kualitas yang tinggi. Akan tetapi, tidaklah mudah dan gampang bagi setiap orang untuk memahami pelik-peliknya. Kaum arif di masa-masa berikutnya mengakui bahwa Hâfizh sendiri telah melewati tahap *'irfân* paling tinggi secara personal.

Sebagian sarjana terkemuka telah menulis komentar-komentar atas beberapa sajak Hâfizh. Umpamanya saja, seorang filosof terkemuka abad kesembilan Hijrah, Jalaluddin Ad-Dawâni, menyusun sebuah kitab besar yang menjelaskan satu bait dari syairnya. Hâfizh meninggal pada 791 H.<sup>6</sup>

6. Hafiz adalah penyair favorit orang-orang Iran modern. Sebagian kaum oportunis berusaha membuktikan bahwa dia adalah seorang materialis atau — sekurang-

**Syaikh Mahmūd Syabistāri:** Dia menggubah sebuah *matsnawi* sangat bagus yang bernama *Gulsyān-e-Rāz* yang membicarakan masalah *'irfān*. Kitab ini dipandang sebagai salah satu kitab tasawuf paling baik dan telah mengabadikan nama Syabistari. Beberapa komentar telah ditulis atasnya. Barangkali, komentar terbaik adalah yang ditulis oleh Syaikh Mahmūd Al-Lahiji. Komentar itu telah diterbitkan dan sudah tersedia. Syabistāri meninggal pada sekitar 720 H.

**Sayyid Haydar Al-Amuli:** Dia adalah seorang ulama *'irfān* terkemuka. Salah satu kitab karyanya adalah *Jāmi' Al-Asrār*, yang merupakan telaah dan kajian mendalam atas *'irfān* teoretis Muhyiddin Ibn Al-'Arabi. Belakangan, kitab ini telah diterbitkan. Karyanya yang lain adalah *Nashsh An-Nushūsh*, sebuah komentar atas *Fushūsh Al-Hikam*. Sayyid Haydar adalah rekan sezaman dengan Allamah Al-Hilli. Tahun pasti meninggalnya tidak diketahui.

**'Abdulkarīm Al-Jili:** Dia adalah pengarang kitab terkenal, *Al-Insān Al-Kāmil* (Manusia Paripurna). Ibn Al-'Arabi adalah orang pertama yang mengemukakan teori tentang manusia paripurna. Belakangan, teori itu menjadi sebuah doktrin penting dalam *'irfān* Islam. Murid Ibn Al-'Arabi, Shadrudin Al-Qunawi, membicarakan dan membahas doktrin ini secara rinci dalam kitabnya, *Miftāh Al-Ghayb*. Sejauh yang kita ketahui, ada dua orang arif yang masing-masing menulis dua kitab dengan judul *Al-Insān Al-Kāmil*. Salah satunya adalah 'Azizuddin An-Nasafi dan yang lain adalah 'Abdulkarīm Al-Jili. Kedua kitab itu telah diterbitkan. 'Abdulkarīm Al-Jili meninggal dalam usia muda 38 tahun pada 805 H.

### **Kaum Arif Abad Kesembilan Hijrah**

**Syah Ni'matullāh Walī:** Dia adalah keturunan langsung Imam 'Ali dan juga salah seorang arif serta sufi terkenal. Dewasa ini, tarekat Ni'matullāh menjadi salah satu tarekat sufi terkenal. Makamnya di Mahan di kawasan Kirman merupakan tempat

---

kurangnya—bukan seorang penganut Islam yang taat. Kami telah menolak dan membantah pandangan yang salah ini dalam buku kami, *'Ilal-e-Girayesy ba Maddigari*.

ziarah bagi kaum sufi. Menurut riwayat, dia meninggal dalam usia sekitar 95 tahun pada 820 H atau 827 H atau 837 H.

**Shâ'inuddîn 'Ali Tarkah Al-Ishfahâni:** Dia adalah seorang arif yang alim dan sangat menguasai sistem *'irfân* teoretis Ibn Al-'Arabi. Kitabnya, *Tamhîd Al-Qawâ'id*, yang sudah diterbitkan, memberikan bukti dan kesaksian atas pengetahuan dan kemahirannya. Para sarjana dan ulama terkemuka sangat menghargai kitab ini serta memandangnya sebagai otentik.

**Muhammad ibn Hamzah Al-Fannâri Ar-Rûmi:** Dia adalah seorang sarjana dan ulama pada masa dinasti 'Utsmani. Dia mengetahui banyak sains dan mengarang sejumlah besar kitab. Kitabnya yang terkenal tentang *'irfân* dan tasawuf adalah *Mishbâh Al-Uns* — sebuah komentar atas kitab *Miftâh Al-Ghayb* karya Al-Qunawi.

Tidaklah mudah dan gampang menulis sebuah komentar atas kitab-kitab karya Muhyiddin Ibn Al-'Arabi atau Shadriddin Al-Qunawi. Akan tetapi, Al-Fannâri berhasil melakukan tugas ini dan pekerjaan ini diapresiasi oleh para ulama *'irfân* terkemudian. Kitab ini telah diterbitkan dan disertai dengan beberapa catatan almarhum Mirza Rasyti dalam bentuk litografi di Tehran. Sayangnya, beberapa catatan itu tidak bisa dibaca lantaran cetakan yang jelek. Mirza Rasyti adalah seorang ulama *'irfân* besar pada abad terakhir.

**Syamsuddîn Muhammad Al-Lahiji An-Nurbakhsyi:** Dia adalah seorang komentator atas *matsnawi* karya Mahmûd Syabistari, *Ghulsyân-e-Râz*, dan rekan sezaman Shadriddin Dasytaki serta Allamah Ad-Dawani. Dia tinggal di Syiraz. Dalam *Majâlis Al-Mu'minîn*, Qâdhî Nûrullâh mengatakan bahwa Shadriddin Dasytaki dan Allamah Ad-Dawani — yang adalah ulama-ulama besar di zamannya — sangat menghormati Muhammad Al-Lahiji.

Dia adalah murid Sayyid Muhammad Nurbakhsy, seorang murid Ibn Al-Fadhil Al-Hilli. Silsilah guru pembimbingnya — sebagaimana disebutkan olehnya dalam komentarnya atas *Ghulsyân-e-Râz* — bersambung dari Sayyid Muhammad Nurbakhsy hingga Ma'ruf Al-Karkhi dan kemudian melalui Imam 'Ali Ar-Ridha dan ayah-ayahnya hingga ke Rasulullah. Syamsuddin Muhammad

Al-Lahiji menyebut silsilah ini sebagai silsilah emas (*al-silsilah adz-dzahabiyah*).

Al-Lahiji terkenal—sebagian besar—karena komentarnya atas *Gulshân-e-Râz*. Kitab ini dipandang sebagai salah satu kitab tasawuf terbaik. Seperti disebutkan dalam pengantar kitabnya itu, dia mulai menyusunnya pada 877 H. Tahun pasti wafatnya Al-Lahiji tidaklah diketahui. Agaknya, dia meninggal sebelum 900 H.

**Nûruddîn 'Abdurahmân Jâmi:** Garis keturunannya bersambung hingga ke Muhammad ibn Hasan Syaybani, seorang faqih terkemuka abad kedua Hijrah. Jâmi adalah seorang penyair terkemuka dan dipandang sebagai penyair besar terakhir dalam puisi sufi di Iran. Semula, *non de plume* (nama samaran dalam menulis sebuah karya—*penerj.*) yang digunakannya adalah Dasyti. Kemudian, dia mengubahnya dengan Jâmi, pertama, lantaran dia lahir di Jâm—sebuah kota di propinsi Masyhad—dan, kedua, lantaran dia adalah murid Ahmad Jâmi yang dikenal sebagai Zhindah Pil. Dia sendiri mengatakan, "Aku lahir di Jâm dan karya-karya tulisku diilhami oleh Syaikh Al-Islam Jâmi. Karena dua alasan inilah aku memakai nama samaran Jâmi."

Jâmi menguasai beberapa macam ilmu seperti sintaksis (tata bahasa), morfologi, teologi, prinsip-prinsip jurisprudensi (*ushûl al-fiqh*), logika, filsafat, dan tasawuf. Dia mengarang sejumlah besar kitab, termasuk sebuah komentar atas *Fushûsh Al-Hikam* karya Ibn Al-'Arabi, sebuah komentar atas *Lam'ât* karya Fakhruddin Al-'Irâqi, sebuah komentar atas Syair Pujian Ibn Al-Fâridh yang berirama *ta'*, sebuah komentar atas *Qashîdah Al-Burdah*, sebuah himne pujian atas Rasulullah, sebuah komentar atas kidung pujian Farazdaq atas Imam 'Ali Zayn Al-'Abidin, *Al-Lawâ'ih*, *Al-Bahâristan*, di mana dia mengikuti gaya Sa'di, dan *Nafahât Al-Uns*, sebuah risalah berisi riwayat hidup kaum sufi.

Jâmi adalah murid Baha'uddin Naqsyaband, pendiri tarekat sufi yang dikenal dengan Naqsyabandiyyah. Persis seperti halnya sosok dan kepribadian Muhammad Al-Lahiji lebih unggul dan terkemuka dibandingkan guru pembimbingnya, Sayyid Muhammad Nurbakhsy, maka begitu pulalah Jâmi adalah seorang ulama

yang lebih terkemuka dan lebih baik dibandingkan guru pembimbingnya, Baha'uddin Naqsyaband. Karena sekarang ini kami sedang mendiskusikan aspek ilmiah *'irfân* dan tidak membahas berbagai tarekat sufi, maka kami menyebut-nyebut Muhammad Al-Lahiji dan 'Abdurrahman Jâmi, tetapi tidak menyebut guru-guru pembimbing mereka berdua. Jâmi meninggal dalam usia 88 tahun pada 898 H.

Demikianlah uraian singkat perkembangan tasawuf dan *'irfân* dalam Islam sejak permulaannya hingga akhir abad kesembilan Hijrah. Menurut hemat kami, sesudah itu, sejarah tasawuf dan *'irfân* berubah sama sekali. Selama ini, para ulama sufi dipandang sebagai sufi-sufi terkemuka itu sendiri. Mereka bergabung dengan berbagai tarekat sufi, dan kitab-kitab karya mereka menjadi buku-buku standar tentang tasawuf dan *'irfân*. Namun, di awal abad kesepuluh Hijrah, situasinya sudah berubah. *Pertama*, kini, bahkan sufi-sufi terkemuka pun tidak mempunyai pengetahuan dan kemampuan sebagaimana yang dimiliki oleh guru-guru pembimbing mereka sebelumnya. Barangkali memang benar bahwa, sesudah abad kesembilan Hijrah, tasawuf telah bercampur dengan berbagai ritus kering dan dangkal serta *bid'ah* yang dibuat-buat. *Kedua*, ada sebagian orang yang tidak termasuk dalam tarekat sufi mana pun ternyata lebih menguasai gagasan-gagasan *'irfân* Muhyiddin Ibn Al-'Arabi ketimbang sufi anggota berbagai tarekat. Umpamanya saja, Mulla Shadra Asy-Syirazi (w. 1050 H), dan muridnya — yakni, Faydh Al-Kasyani (w. 1091 H), serta murid dari muridnya — yakni, Qadhi Sa'id Al-Qummi (w. 1103 H) lebih mengetahui dan menguasai teori-teori serta gagasan-gagasan mazhab Ibn Al-'Arabi ketimbang sufi-sufi terkemuka di zamannya, meski tak satu pun dari mereka ini termasuk dalam sebuah tarekat sufi tertentu. Orang-orang seperti ini — sampai sekarang — masih tetap ada.

Almarhum Agha Ridha Qamsya'i dan almarhum Agha Mirza Rasyti bukanlah sufi yang mempraktikkan berbagai macam amalan, tetapi termasuk dalam kalangan filosof dan ulama yang ahli dan mahir dalam *'irfân* teoretis selama seratus tahun silam.

Boleh dikatakan bahwa praktik ini telah dimulai sejak masa Muhyiddin Ibn Al-'Arabi tatkala *'irfân* teoretis dibangun dan

mengambil sosok bentuk filsafat. Sebelumnya, kami telah menyebutkan Muhammad ibn Hamzah Al-Fannâri. Barangkali, dia juga termasuk salah seorang yang tidak mempraktikkan amalan-amalan sufi, tetapi sangat mahir dan ahli dalam *'irfân* teoretis. Praktik semisal ini sudah tampak sejak abad kesepuluh Hijrah dan sesudahnya, ketika segolongan orang ini muncul ke permukaan yang mahir dan ahli dalam *'irfân* teoretis, tetapi tidak mempraktikkan amalan-amalan sufi atau —sekurang-kurangnya— tidak termasuk dalam sebuah tarekat sufi tertentu mana pun.

Sejak abad kesepuluh Hijrah dan sesudahnya, kita jumpai orang-orang yang sesungguhnya adalah kaum sufi dan arif sejati. Mereka bukan hanya tidak termasuk dalam tarekat sufi tertentu, melainkan juga tidak mempedulikan tarekat-tarekat ini dan bahkan mencelanya sama sekali atau mengecam beberapa praktik tertentu.

Ciri khas kelompok ini adalah bahwa hampir sebagian dari mereka adalah para faqih dan ahli hikmah. Dengan sendirinya, mereka memiliki ciri sangat khas dalam mempertahankan keselarasan antara berbagai keyakinan dalam tasawuf dengan praktik-praktik serta berbagai aturan dan hukum lahiriah agama serta moralitas. Masalah ini juga mempunyai sejarahnya sendiri. Akan tetapi, bukanlah pada tempatnya berbicara tentang masalah itu di sini.

### **Berbagai Tahap dan Kedudukan dalam *'Irfân***

Kaum arif mengatakan bahwa, untuk bisa sampai pada *'irfân* hakiki, kita mesti melewati berbagai tahap dan kedudukan tertentu yang tanpa itu mustahil kita bisa mencapai *'irfân* hakiki.

*'Irfân* dan teosofi memiliki ciri yang sama. Akan tetapi, masing-masing berbeda satu sama lain dalam banyak hal. Ciri khas yang sama-sama dimiliki adalah bahwa keduanya berusaha mencapai pengetahuan tentang Allah, sekalipun tujuan pokok teosofi ialah memperoleh pengetahuan tentang alam semesta. Hanya saja, dengan caranya sendiri, ia juga bertujuan memperoleh pengetahuan tentang Allah, kendati hal itu bukanlah satu-

satunya tujuan yang ingin dicapai.

Sebaliknya, bagi kaum arif, pengetahuan tentang Allah itulah yang mereka inginkan. Mereka meyakini bahwa—di bawah sinaran cahaya pengetahuan tentang Allah dari sudut pandang monoteisme atau *tawhid*—mereka bisa memahami segala sesuatu dalam perspektifnya yang hakiki. Dengan kata lain, bagi mereka, pemahaman mengenai segala sesuatu bergantung pada pengetahuan tentang Allah.

Perbedaan lainnya antara teosofi dan *'irfân* adalah bahwa seorang teosof atau seorang filosof mencari pengetahuan bercorak mental dan intelektual yang bisa dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh seorang matematikawan dengan merenungkan problem-problem matematika. Hanya saja, pengetahuan yang dicari seorang arif bertumpu pada pengalaman batiniah dan personalnya sendiri serta relung perasaan dan pengamatannya, dan bisa dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh oleh seorang peneliti dalam laboratoriumnya. Sang filosof berusaha mencari pengetahuan yang pasti dan tertentu. Akan tetapi, sang arif mencari pengetahuan yang hakiki dan mutlak.

Perbedaan ketiga ialah bahwa sang filosof menggunakan penalaran dan berbagai argumennya, sementara sang arif beroleh pengetahuan dengan menyucikan kalbunya serta mengubah dirinya. Sang filosof ingin mempelajari alam semesta dengan menggunakan teleskop pikirannya, sementara sang arif menstimulasi segenap eksistensinya guna mencapai kebenaran, dan ingin melebur dirinya dengan cara berpadu dengan Kebenaran persis seperti setetes air hujan yang masuk ke dalam sungai.

Dari sudut pandang seorang filosof, memahami Kebenaran adalah kesempurnaan natural atau alami yang diharapkan bisa dicapai oleh manusia. Namun, dalam pandangan seorang arif, kesempurnaan manusia terletak dalam mencapai Kebenaran. Menurut sang filosof, manusia tak-sempurna adalah manusia yang jahil dan bodoh, sementara—menurut sang arif—manusia tak-sempurna adalah manusia yang jauh dari asal-usulnya serta tidak bisa mencapai Kebenaran.

Sang arif memandang tindakan mencapai Kebenaran sebagai kesempurnaan, dan bukan mengetahui serta memahami. Dia

memandangnya penting melewati beberapa tahap dan kedudukan agar bisa mencapai tujuannya serta meraih *'irfân* hakiki. Melewati tahap-tahap inilah yang disebut *perjalanan spiritual*.

Dalam berbagai kitab tasawuf, tahap-tahap dan kedudukan-kedudukan ini diuraikan dan dijelaskan secara rinci. Sedikit menyoroti pokok bahasan itu, kami—di sini—mengutip sebuah ikhtisar bab kesembilan dari kitab *Al-Isyârât* karya Abu 'Ali ibn Sina.

Abu 'Ali Sina adalah seorang filosof, bukan seorang arif. Namun demikian, dia bukanlah seorang filosof yang kering. Menjelang akhir hayatnya, dia tertarik pada *'irfân*. Dalam *Al-Isyârât*, yang tampaknya adalah kitabnya yang terakhir, dia menghabiskan satu bab penuh guna menguraikan berbagai tahap yang mesti dilalui dan ditempuh oleh kaum arif.

Alih-alih menukil berbagai kutipan dari kitab-kitab karya kaum arif, di sini kami memandang lebih baik menyuguhkan ikhtisar bab kesembilan dari kitab *Al-Isyârât*, yang merupakan karya standar yang benar-benar tinggi nilainya.

### **Definisi *Zâhid*, *'Âbid*, dan *'Ârif***

"Seorang *zâhid* adalah dia yang meninggalkan dan menjauhi berbagai hal dan kesenangan duniawi. Dan seorang *'âbid* adalah dia yang ketat dalam menjalankan berbagai amalan ibadah seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Orang yang memalingkan perhatiannya dari segala sesuatu selain Allah dan memusatkan pikirannya pada alam ketuhanan dengan maksud mencerahkan jiwanya di bawah pancaran cahaya Ilahi disebut seorang *'ârif*. Dalam banyak hal, seseorang bisa secara serentak memiliki tiga kualitas itu atau dua di antaranya."

Sekalipun Abu 'Ali Sina di sini hanya mendefinisikan *zâhid*, *'âbid*, dan *'ârif*, tak urung secara implisit dia juga telah mendefinisikan kezuhudan, ibadah, dan *'irfân*. Definisi ini menunjukkan bahwa kezuhudan bermakna meninggalkan dan menjauhi berbagai keinginan dan kesenangan duniawi; ibadah berarti melaksanakan berbagai amalan semisal shalat, puasa, dan membaca Alquran; dan *'irfân* bermakna mengalihkan pikiran dari segala sesuatu selain Allah dan memusatkan perhatian kepada-Nya

semata dengan maksud mencerahkan serta menerangi kalbu. Kalimat terakhir Abu 'Ali Sina ini juga menyinggung persoalan yang penting, yakni bahwa seseorang bisa menjadi seorang *zâhid* sekaligus *'âbid* atau seorang *zâhid* sekaligus *ârif*. Seseorang bisa juga menjadi seorang *zâhid* sekaligus seorang *'âbid* dan *ârif*. Ibn Sina tidak menjelaskan hal ini lebih jauh. Namun, yang ingin dikatakannya adalah bahwa seseorang bisa menjadi seorang *zâhid* dan *'âbid* tanpa harus menjadi seorang arif. Akan tetapi, seseorang tidak bisa menjadi seseorang arif tanpa menjadi seorang *zâhid* dan *'âbid*.

Guna menjelaskan pokok masalah ini, bisa disebutkan di sini bahwa seorang arif pastilah seorang *zâhid* dan sekaligus *'âbid*. Akan tetapi, seorang *zâhid* atau seorang *'âbid* belum tentu seorang arif. Ibn Sina menunjukkan bahwa kezuhudan seorang arif berbeda dari kezuhudan seorang non-arif, sebab masing-masing mempunyai filsafat kezuhudan yang berbeda. Begitu pula, filsafat ibadah seorang arif berbeda dari filsafat ibadah seorang non-arif. Sifat dan ruh kezuhudan dan ibadah seorang arif juga berbeda dari seorang non-arif.

Ibn Sina mengatakan bahwa kezuhudan seorang non-arif adalah sejenis perdagangan barter, sebab dia membeli berbagai manfaat dan keuntungan ukhrawi sebagai ganti dari segala sesuatu yang bersifat duniawi. Di satu sisi, kezuhudan seorang arif bermakna membersihkan hati dan kalbunya dari segala sesuatu yang bisa dan mungkin menghalangi perhatiannya kepada Allah. Ibadah orang non-arif juga adalah sejenis perniagaan. Dia adalah seorang pekerja yang bekerja demi memperoleh upah. Dia menyembah Allah di dunia ini agar kelak di akhirat dia beroleh balasan dan ganjaran. Namun, bagi seorang arif, ibadah yang dilakukannya adalah sejenis olah dan latihan spiritual dan praktik terus-menerus untuk selalu memperhatikan esensi Ilahi serta tidak mepedulikan dunia ini.

### **Tujuan Kaum Arif**

Ibn Sina mengatakan, "Seorang arif hanya mencari Allah semata. Sama sekali dia tidak berurusan dengan segala sesuatu selain-Nya. Dalam pandangan-Nya, tidak ada sesuatu yang lebih

penting dan lebih berharga ketimbang *'irfân*. Dia beribadah kepada Allah karena memang Allah berhak diibadahi dan karena memang itulah cara yang layak dan pantas untuk mengungkapkan hubungan manusia dengan Allah. Ibadah seorang arif sedikit pun tidak mengandung unsur ketakutan atau harapan akan pahala dan ganjaran.”

Dalam ungkapan lain, seorang arif adalah seorang monoteis mutlak dalam tujuannya. Dia mencari Allah semata. Dia tidak mencari Allah demi memperoleh manfaat-manfaat di dunia ini atau di akhirat nanti. Sebab, jika dia berbuat demikian, maka tujuan yang hendak dicapainya itu adalah manfaat-manfaat ini, dan dia mencari Allah hanya sebagai sarana guna mendapatkan berbagai manfaat itu, bukan sebagai tujuan satu-satunya yang hendak diraihinya. Dalam hal ini, tuhan hakiki yang disembahnya adalah hawa nafsunya guna menyenangkan dan memuaskan segala kesenangan dan kemauan yang ada pada dirinya.

Seorang non-arif mencari Allah demi memperoleh berbagai anugerah dan nikmat-Nya, dan seorang arif mencari berbagai anugerah dan nikmat-Nya demi Diri-Nya semata. Di sini muncul pertanyaan. Jika memang benar bahwa seorang arif tidak mencari sesuatu selain Allah, lantas mengapa dia beribadah kepada-Nya? Pasti dia mempunyai tujuan. Dalam menjawab pertanyaan ini, Abu 'Ali Sina mengatakan bahwa seorang arif beribadah kepada Allah karena dua alasan: Pertama, karena Allah memang berhak disembah dan diibadahi. Adalah sesuatu yang lazim dan lumrah bahwa manakala seseorang menemukan suatu sifat baik yang menonjol dalam diri orang lain atau sesuatu, maka secara otomatis dia bakal memuji orang atau sesuatu itu, bukan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat apa pun, melainkan sekadar karena orang atau sesuatu itu memang pantas dipuji. Aturan ini berlaku pada semua orang yang memang pantas dipuji dalam segenap sepek terjang kehidupannya.

Alasan lainnya mengapa seorang arif beribadah kepada Allah adalah bahwa ibadah itu sendiri merupakan sesuatu yang baik, sebab ia menggambarkan hubungan antara manusia dengan Allah. Ibadah adalah sesuatu yang memang pantas dan layak dikerjakan. Karena itu, bukanlah pada tempat semestinya

mengharapkan pahala dan ganjaran atau takut kepada hukuman menjadi motif dalam beribadah kepada Allah.

Imam ‘Ali mengatakan, "Ya Allah, aku beribadah kepada-Mu bukan lantaran aku takut pada neraka-Mu atau lantaran mengharapkan surga-Mu. Aku beribadah kepada-Mu karena aku tahu bahwa Engkau memang layak dan pantas diibadahi." Dalam ucapan ini, kelayakan dan kepantasan sesuatu yang diibadahi disebutkan sebagai alasan bagi tindakan melakukan ibadah.

Kaum arif menandakan bahwa jika tujuan manusia dalam kehidupan — khususnya dalam beribadah — adalah sesuatu selain Allah, maka dia telah melakukan dua kesalahan. Kaum arif menegaskan hal ini dengan sangat mengesankan dan menguraikannya dengan mengutip kisah-kisah yang menarik. Kami turunkan satu kisah saja di sini. Kisah tentang Mahmud dan Ayadh dituturkan oleh Syaikh Sa‘di dalam *Bustân*.

Sa‘di mengatakan bahwa seseorang yang mengecam Sultan Mahmud Al-Ghaznawi pernah berkata bahwa Ayadh sama sekali tidak gagah dan ganteng. Yang mengherankan ialah bahwa Sultan masih menyukainya. Mungkinkah sekuntum bunga yang tidak mempunyai warna indah dan bau semerbak harum masih dikagumi? Seseorang melaporkan hal ini kepada Sultan Mahmud. Katanya, "Aku menyukainya karena kebiasaan dan perilakunya yang baik, bukan karena sosoknya yang gagah dan ganteng." Sa‘di mengatakan, "Aku mendengar bahwa pernah ada seekor unta yang melewati jalan sempit kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Satu kotak peti berisi emas dan intan permata penuh yang ada di punggung unta pun jatuh dan isinya berantakan. Sultan tidak memperhatikan barang-barang berharga itu dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Pengiringnya sibuk mengumpulkan dan memunguti emas dan intan permata. Hanya ada Ayadh yang pergi bersama Sultan. Sultan senang melihatnya dan bertanya apa yang telah diambilnya dari barang-barang berharga itu. Ayadh berkata, "Hamba sedang mengiringi Paduka. Karena hamba berkhidmat kepada Paduka, maka hamba tidak mempedulikan barang-barang berharga itu."

Sesudah menuturkan kisah ini, Sa‘di sampai pada pokok bahasan utama dan mengatakan, "Engkau benar-benar memen-

tingkan diri jika engkau memperhatikan dan mempedulikan kedermawanan sahabatmu dan justru bukan sahabatmu sendiri. Bagi para wali Allah, adalah bertentangan dengan aturan-aturan yang berlaku di 'jalan spiritual' menginginkan agar Allah menganugerahkan kepada mereka sesuatu selain Allah."

### **Tahap Pertama**

Tahap pertama dalam perjalanan spiritual disebut oleh kaum arif sebagai *irâdah* (kehendak dan kemauan). *Irâdah* bermakna munculnya hasrat dan keinginan yang kuat serta ingin berpegang teguh pada jalan yang membimbing menuju Kebenaran serta menstimulasi jiwa untuk mencapai tujuannya yang hakiki. Hasrat dan keinginan ini bisa dilahirkan melalui argumen atau keimanan.

Tahap pertama dalam perjalanan spiritual ini—yang merupakan dasar seluruh struktur *'irfân*—perlu dijelaskan lebih jauh. Kaum arif mempunyai aksioma yang menyatakan bahwa akhir berarti kembali pada awal (*an-nihâyah hiya ar-rujû' ilâ al-bidâyah*).

Yang jelas, hanya ada dua jalan, di mana akhir bisa persis seperti awal. Dalam satu hal, gerakan mestilah menempuh garis lurus dan benda yang bergerak haruslah—sesudah mencapai titik tertentu—mengubah arahnya serta kembali pada titik dari mana ia berangkat. Dalam filsafat telah dibuktikan bahwa suatu perubahan arah senantiasa mengandung jeda atau perhentian, betapapun sangat kecil dan tidak bisa diamati. Selanjutnya, kedua gerakan ini bisa berlawanan arah. Menurut hipotesis lainnya, gerakan itu mestilah menempuh garis melengkung yang berjarak sama dari titik tertentu. Dengan kata lain, gerakan itu haruslah melingkar.

Jelas, gerakan melingkar akan berakhir di titik yang sama dari mana ia mulai berangkat. Sesuatu yang bergerak di sepanjang garis melingkar, pertama-tama, akan bergerak menjauhi titik awalnya dan, akhirnya, sampai pada titik terjauh dari titik awalnya. Titik ini adalah titik di mana diameter lingkaran yang ditarik dari titik awal akan berakhir. Sesudah mencapai titik ini, benda

yang bergerak akan mulai kembali ke titik awalnya tanpa berhenti.

Kaum arif menyebut garis gerakan yang mulai dari titik awal ke titik terjauh sebagai 'kurva-turun' dan garis gerakan yang berasal dari titik terjauh ke titik awal sebagai 'kurva-naik'. Ada filsafat khusus tentang gerakan benda-benda dari titik awal ke titik terjauh. Oleh para filosof, yang demikian ini disebut prinsip kausasi dan oleh kaum arif disebut prinsip manifestasi. Manakala benda-benda bergerak di sepanjang kurva-naik, maka akan kelihatan seolah-olah benda-benda itu didorong dari belakang. Filsafat ini berpijak pada doktrin bahwa segala sesuatu ingin kembali ke asal-usulnya. Dalam ungkapan lain, segala sesuatu yang jauh dari rumahnya ingin pulang kembali ke rumah. Kaum arif berpandangan bahwa kecenderungan ini ada dalam setiap partikel di alam semesta, termasuk dalam diri manusia—sekali-pun kecenderungan ini kadang-kadang sangat tidak tampak lantaran manusia terpukau oleh hal-hal lainnya yang memalingkan perhatiannya dari hal itu. Dalam diri manusia, kecenderungan pasif ini biasanya bangkit hanya ketika perhatiannya terus-menerus diarahkan kepadanya. Pembangkitan kecenderungan inilah yang disebut *irâdah* (kehendak).

Dalam risalahnya berjudul *Al-Ishtihâlâhât* yang diterbitkan di pinggir halaman *Syarh Manâzil As-Sâ'irîn*, 'Abdurrazzaq Al-Kasyâni mendefinisikan *irâdah* sebagai berikut: "*Irâdah* adalah gejolak api cinta. Manakala api ini disulut dalam kalbu dan hatinya, manusia pun mulai menanggapi seruan Kebenaran." Dalam kitabnya, *Manâzil As-Sâ'irîn*, Khwajah 'Abdullah Al-Anshâri mendefinisikan *irâdah* sebagai berikut: "*Irâdah* berarti menanggapi seruan Kebenaran atas kemauan dan kehendak diri sendiri."

Perlu ditunjukkan di sini bahwa sekalipun *irâdah* telah dideskripsikan sebagai tahap pertama, sesungguhnya inilah tahap pertama yang mengikuti beberapa tahap awal dalam perkembangan yang dikenal sebagai *bidâyah* (permulaan), *abwâb* (pintu-pintu), *mu'âmalah* (transaksi), dan *akhlâq* (sifat-sifat baik dan terpuji). Sesudah permulaan keadaan 'irfân hakiki, tahap pertama adalah *irâdah*. Kaum arif menyebut ini dan tahap-tahap berikutnya sebagai prinsip-prinsip.

Mawlawi Rûmi menjelaskan aksioma, "*An-Nihâyah hiya ar-rujû' ilâ al-bidâyah* — Akhir berarti kembali pada awal," dengan ungkapan sebagai berikut: "Bagian menoleh pada keseluruhan laksana seekor burung bulbul merindukan kembang. Sesuatu yang keluar dari laut dan kemudian kembali lagi ke situ berarti kembali kepada asal-usulnya."

Dalam pengantar *Matsnawi*-nya, Mawlawi Rûmi juga memuat sebuah syair pendek yang berjudul "keluhan seruling bambu". Syair yang melukiskan sakit rindu dan perasaan nostalgia ini menggambarkan *irâdah*, yakni tahap pertama *'irfân* dalam bahasa yang digunakan oleh kaum arif. Mawlawi Rûmi mengatakan, "Dengarkan apa yang dikatakan seruling bambu. Katanya, sejak ia direnggut dari rumpun bambu dan dibawa kemari, orang-orang pun jemu mendengarkan rintihan dan ratapannya yang memilukan. Ia ingin sekali dadanya dibuka lebar-lebar agar bisa mengungkapkan dendam rindunya itu. Apa pun yang dipisahkan dari asal-usulnya senantiasa berusaha ingin bertemu kembali."

Ketika mendefinisikan *irâdah*, Ibn Sina mengatakan, "*Irâdah* adalah kerinduan yang dirasakan manusia tatkala mendapati dirinya kesepian dan tak berdaya serta ingin bersatu dengan Kebenaran sehingga dia tidak lagi merasa kesepian dan tak berdaya."

### **Riyâdhah (Latihan Spiritual)**

Ibn Sina mengatakan, bahwa selain *irâdah* (kehendak dan ke-mauan), *riyâdhah* juga penting bagi seorang arif. *Riyâdhah* mempunyai tiga tujuan: (1) Menyingkirkan segala sesuatu selain Allah yang menghalang-halangi di jalan spiritual; (2) Menundukkan jiwa yang menyuruh berbuat kejahatan (*an-nafs al-ammârah*) kepada jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthma'innah*); (3) Melembutkan jiwa batiniyah dengan tujuan membuatnya siap menerima pencerahan.

Dengan demikian, tahap pertama adalah *irâdah*, yang merupakan titik tolak perjalanan spiritual. Tahap kedua adalah tahap persiapan, yang disebut *riyâdhah*. Menurut mazhab-mazhab pemikiran tertentu, *riyâdhah* bermakna memperlakukan diri sendiri dengan keras atau memaksa diri mengalami sakit secara fisik seperti dilakukan para yogi di India. Hanya saja, Ibn Sina meng-

gunakan kata itu dalam makna hakikinya.

Dalam bahasa Arab, *riyâdhah* semula berarti memecahkan dan mendidik seekor kuda yang masih muda. Kemudian, kata ini digunakan dan sampai sekarang masih dipakai dalam bahasa Arab dalam pengertian latihan fisik dan atletik. Kaum arif menerapkan kata itu pada latihan spiritual yang dikerjakan guna mempersiapkan jiwa untuk menerima pencerahan *'irfân*.

*Alâ kulli hâl*, di sini *riyâdhah* bermakna latihan spiritual yang memiliki tiga tujuan: Tujuan pertama adalah menghilangkan segala penyebab yang bisa memalingkan perhatian dari Allah; tujuan kedua adalah menyiapkan fakultas-fakultas batiniah dan spiritual dengan maksud memperoleh ketenangan batin. Proses inilah yang disebut menundukkan jiwa yang selalu menyuruh berbuat kejahatan (*an-nafs al-ammârah*) kepada jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthma'innah*). Tujuan ketiga adalah mengubah kondisi batin dalam jiwa, yang digambarkan sebagai melembutkan dasar batin jiwa (*talthîf as-sirr*).

Ibn Sina mengatakan bahwa tipe kezuhudan yang benar bakal bisa membantu meraih tujuan pertama, sebab ia menghilangkan segala macam penghalang dan hambatan. Ada beberapa faktor yang turut andil dalam mencapai tujuan kedua, yakni menundukkan jiwa yang selalu menyuruh berbuat jahat kepada jiwa yang tenang. Faktor pertama adalah amalan-amalan ibadah yang dikerjakan dengan sepenuh hati. Faktor lainnya adalah suara yang baik dan merdu yang digunakan untuk menyampaikan ucapan-ucapan spiritual yang bisa menyejukkan hati dan kalbu, seperti ayat-ayat Alquran, doa-doa atau bait-bait yang mengandung muatan *'irfân*. Faktor ketiga adalah pemberian nasihat dan bimbingan, asalkan sang pemberi nasihat dan bimbingan itu mempunyai hati dan kalbu yang jernih, ungkapan yang fasih dan suara yang efektif, serta sanggup membimbing orang menuju jalan yang benar.

Pemikiran yang jernih dan cinta yang tanpa pamrih termasuk hal-hal yang membantu dalam mencapai tujuan ketiga, yakni melembutkan jiwa batin serta membersihkan dan menyucikan jiwa dari segenap kotoran dan noda. Cinta haruslah bersifat spiritual dan intelektual, yang lahir karena sifat-sifat baik orang yang

dicintai, bukan karena nafsu atau kerakusan dan ketamakan.

Ibn Sina lebih jauh mengatakan bahwa manakala *irâdah* dan *riyâdhah* seorang arif mengalami kemajuan sejauh tertentu, maka dia pun melihat kilasan-kilasan cahaya Ilahi dan merasakan pantulan keagungan Allah dalam hati dan kalbunya yang dirasakannya sangat menyenangkan, tetapi berlalu begitu cepat laksana kilat.

Keadaan ini disebut *awqât* (waktu-waktu) oleh kaum arif. Semakin banyak seorang arif melakukan *riyâdhah*, maka semakin sering dia dikuasai oleh keadaan ini. Manakala dia telah mengalami kemajuan, maka keadaan ini bisa menguasainya *hatta* tanpa ada *riyâdhah* sekalipun. Setiap kali dia memikirkan alam Ilahi, dia pun dikuasai oleh suatu keadaan di mana dia melihat manifestasi keagungan Allah dalam segala sesuatu. Pada tahap ini, kadang seorang arif merasa gelisah dari dalam, dan kegelisahan-nya itu dirasakan oleh orang-orang yang duduk di sampingnya. Sesudah itu, dengan *riyâdhah* lebih jauh, keadaan itu pun berubah menjadi ketenangan. Sang arif pun lantas merasa akrab dengan 'keadaan'-nya itu dan dia tidak lagi merasa gelisah atau cemas. Dia merasa seolah-olah bersatu selama-lamanya dengan Allah. Sang arif menikmati sepenuhnya keadaan ini, dan manakala keadaan ini terkadang lenyap, maka dia merasa susah dan sedih. Barangkali, sampai tahap ini, orang-orang lain di sekitarnya juga bisa mengetahui perasaan bahagia atau sedihnya. Semakin akrab seorang arif dengan keadaan ini, maka semakin tidak teramati perasaan batinnya. Pada akhirnya, muncullah tahap ketika orang-orang melihatnya berada di tengah-tengah, mereka, tetapi sesungguhnya dia berada entah di mana. Pada saat itu, jiwanya berada di alam lain.

Kalimat terakhir ini mengingatkan kita pada apa yang dikatakan Imam 'Ali kepada Kumayl ibn Ziyad An-Nakha'i tentang para wali Allah. Imam 'Ali mengatakan, "Sumber pengetahuan dan hikmah keluar dari hati dan kalbu mereka. Apa yang tampaknya sulit dan sukar bagi orang-orang yang hidup enak dan mewah — bagi mereka — tampak mudah dan gampang. Mereka akrab dengan apa yang membuat takut orang-orang jahil. Raga mereka

bersama orang lain, tetapi jiwa mereka ada di alam yang lebih tinggi.”

Ibn Sina mengatakan bahwa selama seorang arif berada dalam tahap ini, bisa saja keadaan ini kadang-kadang datang kepadanya. Akan tetapi, secara berangsur-angsur, dia bakal mampu mendatangkan keadaan ini — kapan saja — atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Kemudian, dia akan beranjak ke tahap berikutnya. Dia tidak usah lagi menghadirkan keadaan ini, lantaran dia sudah mulai melihat manifestasi keagungan Allah di mana pun dan di dalam segala sesuatu apa pun. Keadaan ini menjadi ciri tetap baginya, sekalipun orang-orang di sekelilingnya sama sekali tidak mengetahui hal itu dan tidak melihat sesuatu yang aneh sehingga menarik perhatian mereka.

Demikian lama keadaan sang arif ini hampir sepenuhnya bergantung pada latihan-latihan spiritual berbagai amalan pengekan diri, tetapi sesudah melewati tahap ini *hatta* tanpa sama sekali melakukan tindakan pengekan diri, dia mendapati hati dan kalbunya bersinar laksana cermin bening di mana dia melihat manifestasi keagungan Allah setiap saat. Dia menyukai kedudukan ini dan merasa gembira serta bahagia lantaran bisa bersatu dengan Allah. Dalam kedudukan ini, dia melihat Allah dan dirinya sendiri (seperti orang di depan cermin yang kadang-kadang melihat kaca dan kadang melihat bayangannya sendiri). Pada tahap berikutnya, bahkan wujudnya sendiri pun tidak terlihat. Dia hanya melihat Allah saja. Jika dia melihat dirinya sendiri, dia melihat persis seperti seseorang yang berada di depan cermin melihat cermin, sementara perhatiannya tetap tertuju pada bayangan, sebab — pada saat seperti ini — dia tidak semestinya memperhatikan keindahan cermin. Pada tahap ini, sang arif mencapai kedekatan dengan Allah SWT, dan — dengan demikian — berakhirilah perjalanan dari makhluk menuju Tuhan. Inilah ikhtisar sebagian bab sembilan dari kitab *Al-Isyârât* karya Ibn Sina.

Bisa disebutkan di sini bahwa kaum arif Muslim sejati percaya pada empat perjalanan spiritual: (1) Perjalanan dari makhluk menuju Tuhan; (2) Perjalanan bersama Tuhan dalam Tuhan; (3) Perjalanan dari Tuhan menuju makhluk; dan (4) Perjalanan

dalam makhluk bersama Tuhan.

Dalam perjalanan kedua, sang arif atau murid mengenal dan mengetahui Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, dan dia sendiri pun dinapasi oleh sifat-sifat ini. Dalam perjalanan ketiga, dia kembali ke makhluk guna membimbing mereka, tetapi tidak terpisah dari Allah. Dalam perjalanan keempat, dia melakukan perjalanan di tengah-tengah orang banyak, tetapi disertai Allah. Dalam perjalanan terakhir ini, sang arif tetap bersama orang banyak serta membantu mereka untuk mendekati dan menghampiri Allah.

Ikhtisar yang kami kutip dari kitab *Al-Isyârât* karya Ibn Sina berkaitan dengan perjalanan pertama saja. Secara singkat, dia juga membicarakan tiga perjalanan lainnya lagi. Hanya saja, kami memandang tidak perlu menurunkan lebih banyak kutipan lagi di sini.

Dalam komentarnya atas kitab *Al-Isyârât*, Syaikh Nashiruddin Ath-Thusi mengatakan bahwa Ibn Sina menguraikan perjalanan spiritual pertama dalam sembilan tahap. Tiga tahap pertama berhubungan dengan awal perjalanan. Tiga tahap berikutnya berkaitan dengan perjalanan itu sendiri. Dan tiga tahap terakhir bersangkutan-paut dengan akhir perjalanan tersebut. Tahap-tahap ini akan jelas jika kita menelaah dengan cermat uraian yang dikemukakan oleh Ibn Sina.

Secara harfiah, *riyâdhah* bermakna latihan. Yang dimaksud dengan *riyâdhah* oleh Ibn Sina ialah berbagai ritus, amalan ibadah, dan tindakan pengekangan diri yang dilakukan oleh kaum arif. Banyak sekali jumlah ritus dan amalan ibadah itu, dan kaum arif telah melewati berbagai tahap yang berbeda ketika melakukannya. Ibn Sina menguraikan pokok persoalan ini secara singkat. Akan tetapi, kaum arif membahas pokok persoalan ini secara sangat rinci, yang bisa dijumpai dalam berbagai kitab tentang *irfân* dan tasawuf semisal *Al-Asfâr Al-Arba'ah* karya Mulla Shadra.

**BAGIAN KEDUA**  
**(‘Allamah Muhammad Husain Ath-Thabatha‘i)**



## Tahap-Tahap Perjalanan Spiritual

### Tentang Perjalanan Spiritual

Seorang materialis melewati kehidupannya dalam lembah gelap materialisme. Dia terjerumus ke dalam lautan berbagai hasrat dan keinginan jahat dan senantiasa diombang-ambingkan ke sana kemari oleh gelombang ikatan-ikatan materi atau harta kekayaan, istri, dan anak-anak. Dia menangis dan menjerit minta tolong. Tetapi yang demikian itu sia-sia saja dan, akhirnya, tidak mendapat apa-apa kecuali kekecewaan.

Kadang-kadang, dalam lautan ini, hembusan angin yang menghidupkan kalbu (dorongan Ilahi) membelai-belainya serta menyulut harapan dalam dirinya bahwa dia bisa tiba di pantai dengan selamat. Akan tetapi, angin ini tidak berhembus secara teratur dan hanya kadang-kadang saja. "Dalam hidupmu, ambil-lah napas yang menyenangkan dari Tuhanmu. Manfaatkanlah semua itu dan jangan berpaling darinya."

Di bawah dorongan dari Allah, sang *sâlik* (penempuh jalan spiritual) pun memutuskan untuk menembus dunia kemajemukan. Oleh kaum arif, perjalanan ini disebut *sayr wa sulûk* (perjalanan spiritual). *Sulûk* berarti menempuh perjalanan dan *sayr* bermakna melihat berbagai karakteristik dan ciri-ciri menonjol dalam berbagai tahap dan kedudukan di jalan spiritual. *Riyâdhah* dan berbagai amalan berupa pengekangan diri adalah bekal yang diperlukan dalam perjalanan spiritual ini. Karena tidak mudah memutuskan hubungan materiel ini, maka sang *sâlik* pun perlahan-lahan meretas jerat-jerat dunia kemajemukan itu dan

dengan penuh kehati-hatian memulai perjalanannya dari dunia materiel.

Lama sebelumnya, dia memasuki dunia lain yang disebut *barzakh*. Inilah dunia bagi berbagai keinginan dan hasrat buruknya serta berbagai relung pikirannya. Di sini dia mengetahui bahwa ikatan-ikatan materiel telah menghimpun segala macam kotoran dan noda dalam kalbunya. Kotoran dan noda ini — yang merupakan cabang dari berbagai ikatan materielnya — adalah produk dari pemikiran-pemikiran lancung dan berbagai hasrat sensualnya.

Pikiran-pikiran ini menghalangi dan merintangangi sang *sâlik* dalam menempuh perjalanan spiritualnya yang mengakibatkan dia kehilangan kedamaian dan ketenangan pikiran. Dia ingin menikmati zikir kepada Allah barang beberapa saat. Akan tetapi, tiba-tiba saja, pikiran-pikiran ini menggagalkannya serta menggagalkan segenap usaha dan upayanya.

Dengan sangat bagus, seseorang mengatakan bahwa manusia senantiasa terpuakau oleh pikiran-pikiran piciknya dan dihantui oleh bayangan untung dan rugi. Walhasil, dia tidak hanya kehilangan ketenangan dan kedamaian pikirannya, melainkan juga tidak menaruh perhatian pada perjalanan spiritualnya menuju dunia yang lebih tinggi. Jelaslah bahwa keresahan dan kegelisahan mental lebih merugikan ketimbang kerugian dan kehilangan yang bersifat fisik. Manusia bisa saja menghindari pertentangan berbagai ikatan dan kepentingan eksternal, tetapi sulit baginya mengesampingkan berbagai gagasan dan pikirannya sendiri karena selalu bersamanya.

Betapapun, seorang pencari sejati Allah dan penempuh jalannya tidaklah dibuat susah dan patah arang oleh berbagai hambatan dan kendala ini dan terus-menerus — dengan penuh keberanian — bergerak maju menuju tujuannya dengan bantuan dorongan ketuhanan dalam dirinya sampai dia keluar dengan selamat dari alam pikirannya yang picik dan sarat dengan pertentangan yang disebut *barzakh*. Dia mesti berhati-hati kalau-kalau pikiran jahatnya masih mengeram dan mengintai di sudut tersembunyi dalam benaknya.

Manakala pikiran-pikiran jahat ini keluar dan muncul ke per-

mukaan, biasanya pikiran-pikiran itu bersembunyi di sudut tersembunyi dalam benak. Sang penempuh jalan spiritual yang malang ini salah mengira bahwa dia telah berhasil menghindari kejahatan yang ditimbulkannya. Akan tetapi, ketika dia menemukan jalan menuju mata air sumber kehidupan dan ingin minum darinya, tiba-tiba saja pikiran-pikiran jahat itu muncul kembali untuk menghancurkan dan meluluh-lantakkannya.

Sang penempuh jalan spiritual ini bisa dibandingkan dengan seseorang yang membangun tangki air di rumahnya tetapi sudah lama tidak digunakan. Sementara itu, berbagai kotoran dan noda telah mengendap di dasar tangki itu, sekalipun air tampak jernih dari atas. Dia mengira bahwa air itu bersih. Namun, ketika dia menyelam ke dalam tangki atau mencuci sesuatu di dalamnya, gumpalan kotor dan keruh naik ke permukaan, dan dia mengetahui bahwa air itu kotor.

Karena itulah, sang *sâlik* perlu memusatkan pikiran-pikrannya dengan bantuan *riyâdhât* dan berbagai amalan pengekanan diri sehingga perhatiannya tidak terpalingskan dari Allah. Akhirnya, ketika — sesudah melewati alam *barzakh* — sang *sâlik* memasuki alam spiritual, dia masih harus melewati beberapa tahap lagi, yang akan kami uraikan secara terinci nanti.

Singkat kata, sang *sâlik* yang mengawasi hawa nafsunya serta memperhatikan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah berangsur-angsur beranjak maju sampai akhirnya dia mencapai tahap *fanâ'* (pelenyapan-diri) total, yakni meleburkan diri dalam kehendak dan kemauannya yang fana dan — dengan demikian — sampai pada kedudukan *baqâ'* (yakni, tinggal dalam Kehendak Allah yang abadi). Pada tahap inilah rahasia kehidupan abadi tersingkap baginya.

Kita bisa juga menyimpulkan doktrin ini dari Alquran jika kita merenungkan ayat-ayatnya. *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Tidak! Bahkan mereka itu hidup dan beroleh rezeki di sisi Tuhan mereka* (QS 3:169). Dan juga, *Segala sesuatu pasti binasa dan rusak, kecuali Wajah Allah*<sup>1</sup> (QS 28:88).

1. Wajah Allah bermakna nama-nama dan sifat-sifat Allah, yang melaluinya Allah menampakkan diri-Nya dalam segala sesuatu yang ada. Segala sesuatu yang ada akan

*Apa yang ada di sisimu bakal lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal, ... (QS 16:96).*

Ayat-ayat ini sama-sama menunjukkan bahwa wajah Allah adalah mereka "yang hidup dan beroleh rezeki dari Tuhan mereka." Menurut ayat Alquran, mereka tidak pernah binasa dan mati. Ayat-ayat tertentu dalam Alquran menunjukkan bahwa wajah Allah bermakna Nama-nama Allah yang tidak akan binasa dan mati.

Dalam salah satu ayatnya, Alquran sendiri menafsirkan wajah Allah sebagai Nama-nama Ilahi dan menyebut wajah Allah sebagai keagungan dan kemuliaan: *Segala sesuatu yang hidup akan binasa, dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan (QS 55:27).*

Semua ulama tafsir Alquran sepakat bahwa, dalam ayat ini, "yang mempunyai keagungan dan kemuliaan" menjelaskan wajah, dan ini berarti wajah keagungan dan kemuliaan. Sebagaimana kita ketahui, wajah segala sesuatu adalah yang menampakkannya. Manifestasi-manifestasi Allah adalah Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya. Melalui berbagai manifestasi inilah makhluk melihat Allah atau, dalam ungkapan lain, mengetahui-Nya. Dengan penjelasan ini, kita berkesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada binasa dan lenyap, kecuali Nama-nama Allah yang agung dan indah. Ini juga menunjukkan bahwa kaum arif— yang disinggung-singgung oleh ayat, *Tidak! Bahkan mereka itu hidup dan beroleh rezeki di sisi Tuhan mereka*— adalah berbagai manifestasi dari Nama-nama Allah yang agung dan indah.

Dari uraian di atas, jelaslah maksud dari apa yang diucapkan oleh para Imam Suci ketika mereka mengatakan, "Kami adalah Nama-nama Allah." Yang jelas, menjadi kepala pemerintahan atau menjadi otoritas hukum dan keagamaan tertinggi bukanlah sebuah posisi yang bisa diuraikan dengan kalimat ini. Makna sesungguhnya dari kalimat ini adalah keadaan fana dalam diri Allah, tinggal menetap bersama Wajah-Nya dan menjadi mani-

---

binasa, kecuali wajah-Nya saja yang tetap ada, sebab sesungguhnya itulah manifestasi Allah. Dalam bahasa yang lebih sederhana, bisa dikatakan bahwa "asas" yang menjadi pijakan eksistensi segala sesuatu tidaklah musnah dan rusak.

festasi dari berbagai Nama dan Sifat-Nya yang agung dan indah.

Berkaitan dengan perjalanan spiritual itu; hal penting lainnya adalah meditasi atau perenungan (*murâqabah*). Sang penempuh jalan spiritual tidak boleh mengabaikan dan menafikan meditasi pada tahap mana pun sejak awal hingga akhir. Mestilah dipahami bahwa meditasi memiliki banyak tingkatan dan berbagai macam ragam. Pada tahap-tahap awal, sang penempuh jalan spiritual harus melakukan satu jenis meditasi dan pada tahap-tahap akhir jenis meditasi lainnya. Ketika sang penempuh jalan spiritual beranjak maju ke depan, maka meditasinya semakin bertambah kuat sehingga walaupun hal ini pernah dilakukan oleh seorang pemula, dia pasti bakal menghentikannya untuk selama-lamanya atau menjadi gila. Akan tetapi, sesudah berhasil menyelesaikan tahap-tahap awal, sang arif pun mampu melakukan tahap-tahap meditasi yang lebih tinggi. Pada saat itu, banyak hal yang semula diperbolehkan baginya menjadi terlarang baginya.

Sebagai hasil dari meditasi yang cermat dan tekun, api cinta pun mulai menyala dalam hati dan kalbu sang penempuh jalan spiritual, sebab sudah menjadi naluri manusia untuk mencintai Keindahan dan Kesempurnaan Mutlak. Namun, kecintaan akan materi menutupi kecintaan inheren ini dan tidak membiarkannya sedikit pun tumbuh dan berkembang serta muncul ke permukaan.

Meditasi melemahkan hijab ini hingga akhirnya hijab itu sama sekali tersingkap. Kemudian, cinta naluriah ini pun tampil dengan penuh keagungan dan membimbing kesadaran manusia menuju Allah. Para penyair sufi seringkali secara figuratif menyebut cinta Ilahi ini dengan "anggur".

Manakala sang arif terus melakukan meditasi dalam waktu cukup lama, maka cahaya-cahaya Ilahi pun mulai tampak dalam pandangannya. Pada mulanya, cahaya-cahaya ini bersinar laksana kilat sebensar dan kemudian sirna. Secara berangsur-angsur, cahaya-cahaya Ilahi pun bertambah kuat dan tampak seperti bintang-bintang kecil. Semakin bertambah besar, bintang-bintang itu — pertama-tama — akan tampak seperti rembulan dan lantas seperti matahari. Terkadang, bintang-bintang itu kelihatan juga

seperti lampu yang menyala. Dalam terminologi kaum arif, cahaya-cahaya ini diketahui ketika sang arif tidur dan masuk dalam alam *barzakh*.

Manakala sang penempuh jalan spiritual telah melewati tahap ini dan meditasinya bertambah kuat, dia pun melihat seakan-akan langit dan bumi bersinar cemerlang dari Timur sampai Barat. Cahaya ini disebut cahaya jiwa dalam diri dan terlihat sesudah sang arif melewati alam *barzakh*. Ketika — sesudah keluar dari alam *barzakh* — manifestasi-manifestasi pertama pun muncul, sang penempuh jalan spiritual itu lantas melihat dirinya sendiri dalam bentuk materi. Seringkali dia merasa bahwa dia berdiri di sampingnya sendiri. Tahap ini adalah awal dari tahap pelepasan diri.

Allamah Mirza 'Ali Al-Qadhi pernah mengatakan bahwa — pada suatu hari — ketika dia keluar dari kamarnya menuju beranda, tiba-tiba saja dia melihat dirinya sendiri berdiri tenang di sampingnya. Tatkala diamatinya dengan cermat, dia melihat tidak ada kulit atau daging di wajahnya. Dia kembali ke kamarnya dan melihat cermin. Dia mendapati wajahnya kosong dan hampa sebagaimana belum pernah terjadi sebelumnya.

Kadang-kadang terjadi, sang arif merasa bahwa dirinya sama sekali tidak ada. Dia berusaha menemukan dirinya sendiri, tetapi tidak berhasil. Inilah berbagai pengamatan tentang tahap-tahap awal pelepasan diri. Namun demikian, semuanya itu masih terikat oleh ruang dan waktu. Dalam tahap berikutnya, dengan bantuan Allah, sang penempuh jalan spiritual bisa melampaui dan mengatasi batasan-batasan ini dan bisa memandang secara penuh dan sempurna hakikat dirinya. Diturunkan bahwa Mirza Jawad Malaki Thabrizi bergaul selama empat belas tahun penuh dengan Akhund Mulla Husayn Quli Hamdani serta belajar *'irfân* darinya. Katanya:

"Pada suatu hari, guruku bercerita kepadaku tentang salah seorang muridnya yang sejak saat itu aku bertanggung jawab mendidiknya. Sang murid ini sangat tekun dan rajin. Selama enam tahun, dia sibuk dengan meditasi dan mengekang diri. Pada akhirnya, dia sampai pada tahap mengenal diri dan terbebas dari jiwa rendah (hawa nafsu)-nya yang jahat. Saya rasa

memang tepat kalau guru sendiri yang mengatakan hal itu kepada murid ini. Lalu, aku pun membawanya ke rumah guru yang telah kuberi tahu ihwal apa yang aku inginkan. Guru pun berkata, 'Bukan apa-apa.' Pada saat itu, dia melambaikan tangannya dan berkata, 'Inilah pelepasan diri.' Sang murid pun berkata, 'Aku melihat diriku keluar dari ragaku dan, pada saat yang sama, merasa seolah-olah ada orang lain sepertiku berdiri di sampingku.'"

Bisa disebutkan di sini bahwa melihat segala sesuatu yang ada di alam *barzakh* tidaklah begitu penting. Yang lebih penting lagi adalah melihat jiwa rendah (hawa nafsu) sendiri dalam keadaan yang benar-benar telanjang, sebab — dalam hal ini — jiwa tampak sebagai hakikat yang terbebas dari batasan-batasan ruang dan waktu. Melihat dalam tahap-tahap awal hanyalah bersifat pendahuluan dan tidak utuh, dan proses melihat ini — boleh dikata — adalah persepsi atas keseluruhan.

Agha Sayyid Ahmad Karbala'i — seorang murid terkemuka dan terkenal lainnya dari almarhum Akhund — mengatakan, "Pada suatu hari, aku tengah tidur di suatu tempat. Tiba-tiba saja, seseorang membangunkanku dan berkata kepadaku, 'Cepatlah bangun jika kamu ingin melihat *cahaya abadi*.' Aku pun membuka mataku dan melihat cahaya yang benar-benar bersinar sangat cemerlang menerangi segenap penjuru." Inilah tahap pencerahan jiwa. Pencerahan ini muncul dalam bentuk cahaya yang tak terhingga.

Manakala seorang penempuh jalan spiritual yang beruntung telah melewati tahap ini, dia melewati tahap-tahap lainnya juga dengan kecepatan yang sebanding dengan perhatian yang dicurakkannya pada meditasi. Dia melihat Sifat-sifat Allah atau mengetahui Nama-nama Allah sebagai suatu kualitas atau sifat yang mutlak. Pada saat seperti ini, tiba-tiba saja dia merasa bahwa segala sesuatu yang ada hanyalah sekadar satu unit pengetahuan, dan yang ada cuma satu kekuatan dan kekuasaan tunggal. Inilah tahap melihat Sifat-sifat Allah. Tahap melihat Nama-nama Allah masih lebih tinggi lagi. Pada tahap ini, sang hamba melihat bahwa — di seluruh alam — hanya ada satu Dzat yang Maha Mengetahui serta satu Wujud yang Mahakuasa dan Mahahidup.

Tahap ini jauh lebih tinggi ketimbang tahap mengetahui Sifat-sifat Allah — suatu keadaan yang muncul di hati dan kalbu, sebab kini sang penempuh jalan spiritual tidak menemukan ada satu wujud yang maha mengetahui, mahakuasa, dan mahahidup kecuali Allah. Tingkat melihat ini biasanya dicapai selama membaca Alquran, tatkala sang pembaca Alquran merasa bahwa ada orang lain yang mendengarkan bacaannya.

Perlu diingat bahwa membaca Alquran sangatlah efektif dalam menjaga dan memelihara keadaan ini. Sang hamba harus melakukan shalat malam dan membaca berbagai surah Alquran yang di situ ada ayat-ayat yang mewajibkan untuk sujud, umpamanya, surah As-Sajdah, surah Hâ-Mîm Sajdah, surah An-Najm, dan surah Al-'Alaq, sebab sangatlah menyenangkan untuk melakukan sujud sambil membaca sebuah surah dari Alquran. Pengalaman juga telah membuktikan bahwa, untuk tujuan ini, sangatlah efektif membaca surah Shâd dalam shalat pada malam Jumat (*wuṭayrah*). Keistimewaan surah ini ditunjukkan oleh riwayat mengenai berbagai manfaat yang ada dalam surah ini.

Manakala sang hamba telah merampungkan semua tahap dan penglihatan ini, dia pun lantas dikelilingi oleh berbagai dorongan ketuhanan, dan setiap saat dia semakin mendekati tahap peniadaan diri (*fanâ*) sejati hingga dia begitu dikuasai oleh dorongan Ilahi sampai benar-benar terserap dalam keindahan dan kesempurnaan "Kekasih Sejati". Dia tidak lagi memperhatikan dirinya sendiri atau orang lain. Di mana pun, dia selalu melihat Allah. *Yang ada hanya Allah dan tak ada sesuatu lainnya bersama-Nya.* Dalam kondisi seperti ini, sang hamba pun tenggelam dalam samudera visi Ilahi yang tak terduga dalamnya.

Haruslah diingat bahwa ini tidak berarti bahwasanya segala sesuatu yang ada dalam dunia materi kehilangan eksistensinya. Sebenarnya, sang hamba melihat kesatuan dalam keanekaragaman. Kalau tidak demikian, segala sesuatunya akan terus ada seperti sebelumnya. Seorang arif mengatakan, "Selama tiga puluh tahun aku bergaul bersama orang banyak. Mereka punya kesan bahwa aku terlibat dalam semua aktivitas yang mereka lakukan. Akan tetapi, sesungguhnya, selama kurun waktu ini, aku tidak melihat mereka dan tidak mengenal siapa pun kecuali Allah."

Munculnya keadaan ini sangatlah penting. Pada mulanya, keadaan ini muncul hanya sebentar. Namun, secara berangsur-angsur, rentang waktunya makin bertambah panjang; pertama, keadaan ini mungkin berlangsung selama sekitar sepuluh menit, dan kemudian selama satu jam serta pada tahap berikutnya bahkan untuk waktu yang lebih lama lagi. Malahan, keadaan ini bisa tetap ada berkat rahmat Allah.

Menurut kaum arif, keadaan ini disebut "tinggal menetap dalam diri Allah" atau "kehidupan abadi dalam Allah". Manusia tidak bisa mencapai tahap kesempurnaan ini kecuali bila dia meniadakan diri (*fanâ'*). Di saat mencapai tahap ini, sang hamba tidak melihat apa pun kecuali Allah.

Konon, ada seorang sufi yang begitu dikuasai oleh dorongan ilahi. Dia bernama Baba Farajullah. Orang-orang meminta pendapatnya tentang dunia. Katanya, "Apa yang bisa kukatakan tentang dunia? Aku tidak pernah melihatnya sejak aku dilahirkan."<sup>2</sup>

Pada mulanya, ketika visi itu masih lemah, ia disebut keadaan (*hâl*) dan terjadi di luar kendali sang hamba. Akan tetapi, ketika — sebagai hasil dari meditasi terus-menerus dan berkat rahmat Allah — keadaan ini menjadi ciri yang tetap, maka ia pun disebut kedudukan (*maqâm*). Nah, keadaan visi itu kini berada di bawah kendali sang hamba atau penempuh jalan spiritual.

Yang jelas, seorang penempuh jalan spiritual yang kuat adalah orang yang — sambil memandangi keadaan-keadaan ini — terus-menerus memperhatikan dunia kemajemukan serta tetap menjaga hubungan baiknya dengan dunia kesatuan dan sekaligus juga dengan dunia kemajemukan. Inilah kedudukan yang sangat tinggi dan tidak bisa dicapai dengan mudah. Barangkali, kedudukan ini diperuntukkan bagi para habi dan beberapa orang pilihan yang merupakan kekasih-kekasih Allah dan yang bisa berkata, "Hubunganku dengan Allah adalah sedemikian rupa

2. Biografi Baba Faraj bisa dijumpai dalam kitab *Târîkh Hasyari*. Kitab ini berkisah tentang para ulama, kaum sufi, dan orang-orang arif dari Tabriz. Ada sebuah bait sajak di dalamnya tentang ucapan Baba Faraj di atas. Begitu pula, ada bait-bait sajak serupa dari Hafiz dan penyair Arab terkemuka, Ibn Faridh.

sampai-sampai *hatta* malaikat yang paling dicintai oleh Allah pun tidak bisa mencapainya"<sup>3</sup> dan sekaligus menyatakan, "Aku hanyalah manusia seperti kamu sekalian."<sup>4</sup>

Orang mungkin mengatakan bahwa hanya para nabi dan Imam sajalah yang bisa mencapai kedudukan yang tinggi ini. Mana mungkin orang lain bisa mencapainya? Jawaban kami adalah bahwa kenabian dan imamah — tak pelak lagi — adalah kedudukan dan tugas khusus yang tidak bisa diemban oleh orang lain. Akan tetapi, kedudukan "Kesatuan Mutlak" dan lebur dalam diri Allah yang disebut *wilayah* tidaklah semata-mata diperuntukkan bagi para nabi dan Imam, yang mereka sendiri menyeru para pengikut mereka untuk berusaha mencapai kedudukan kesempurnaan ini. Nabi meminta umatnya untuk mengikuti jejaknya. Ini menunjukkan bahwa orang lain juga mungkin mencapai kedudukan ini. Atau, kalau tidak demikian, instruksi-instruksi semisal ini sama sekali tidak akan bermakna.

Alquran mengatakan, *Sesungguhnya sudah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yakni bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Akhirat serta banyak mengingat Allah (QS 33:21)*. Ada sebuah riwayat dalam berbagai kitab Sunni bahwa Rasulullah saw. pernah berkata, "Seandainya kalian tidak banyak berbicara dan hati kalian selalu merasa khawatir, maka kalian pasti akan melihat apa yang ku lihat dan mendengar apa yang aku dengar."

Riwayat ini menunjukkan bahwa penyebab sesungguhnya dari tidak bisa mencapai kesempurnaan manusiawi adalah pikiran-pikiran kotor dan berbagai tindakan jahat. Menurut sebuah riwayat dari sumber Syi'ah juga, Nabi telah bersabda, "Seandainya setan tidak berkeliaran di hati dan kalbu mereka, pastilah manusia bakal melihat seluruh kerajaan langit dan bumi."

Salah satu karakteristik kedudukan manusia yang tinggi ini adalah bahwa kedudukan ini memungkinkan seseorang yang

3. Sebuah hadis yang berasal dari seorang Imam.

4. Dalam Alquran, Allah menyuruh Nabi untuk mengatakan kepada orang-orang Arab Jahiliyah: "Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu. Hanya saja, aku menerima wahyu."

mengembannya memahami kerajaan Ilahi sesuai dengan kemampuannya. Dia mengetahui masa lalu dan masa depan alam semesta serta bisa mendominasi dan mengendalikan sesuatu di mana pun.

Seorang arif terkemuka, Syaikh 'Abdulkarim Al-Jilli, menulis dalam kitabnya *Al-Insàn Al-Kâmil* (Manusia Pariपुरna) bahwa dia pernah dikuasai oleh kondisi seperti ini sehingga dia merasa seolah-olah dia telah bersatu dengan segala sesuatu yang ada dan bisa melihat segala sesuatu. Keadaan ini tidak berlangsung lebih dari sesaat. Yang jelas, karena kesibukan sang hamba dengan berbagai kebutuhan fisik mereka sajalah yang menyebabkan keadaan ini tidak berlangsung lama.

Seorang sufi terkenal mengatakan bahwa seorang manusia bisa terbebas dari jejak-jejak perkembangan materiel hanya 500 tahun sesudah kematiannya. Kurun waktu ini sama dengan setengah hari dalam hitungan Tuhan. Allah berfirman dalam Alquran, ... *Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu* (QS 22:47).

Jelaslah bahwa berkah di akhirat dan rahmat serta nikmat Allah tidaklah terhitung jumlahnya dan tidak terbatas. Kata-kata yang mengekspresikan semuanya itu diciptakan dengan berpijak pada kebutuhan-kebutuhan manusia. Dan kata-kata baru pun terus diciptakan dengan makin bertambahnya kebutuhan manusia. Itulah sebabnya mustahil bagi kita mengekspresikan berbagai kebenaran dan nikmat Allah dalam susunan kata-kata. Ucapan dan perkataan hanyalah bersifat kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dalam susunan kata-kata. Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa, "Kalian semua berada dalam dunia yang paling gelap." Menurut hadis ini, manusia hidup dalam dunia paling gelap yang diciptakan oleh Allah.

Manusia menciptakan kata-kata untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sehari-hari berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakannya di alam atau dunia materi ini. Dia tidak memiliki pengetahuan tentang berbagai hubungan, rahmat, dan suasana alam akhirat. Karena itu, dia tidak sanggup menemukan kata-kata guna mengekspresikan semuanya itu. Itulah sebabnya tidak ada kata-kata yang tepat dalam bahasa apa pun di dunia ini yang

bisa mengekspresikan berbagai kebenaran dan konsep yang tinggi. Nah, karena pengetahuan kita terbatas dan jalan pikiran kita sering salah, maka bagaimana problem ini bisa diselesaikan?

Ada dua kelompok manusia yang berbicara tentang kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi ini. Kelompok pertama adalah para nabi. Mereka berhubungan langsung dengan alam non-materi. Hanya saja, mereka juga mengatakan, "Kami—para nabi—diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kapasitas intelektualnya." Ini berarti bahwa mereka terpaksa mengekspresikan kebenaran-kebenaran itu dengan cara yang bisa dipahami oleh orang-orang awam. Karena itu, mereka tidak mau memaparkan sifat dan hakikat cahaya spiritual dan kecemerlangannya. Mereka tidak berbicara tentang kebenaran-kebenaran yang tidak bisa dipahami oleh manusia. Mereka hanya menggunakan kata-kata semisal surga, bidadari, dan istana-istana guna mengekspresikan kebenaran yang dikatakan sebagai "tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam benak pikiran manusia." Malahan, mereka mengakui bahwa kebenaran-kebenaran di alam akhirat tidak bisa dilukiskan dan diterangkan.

Kelompok kedua adalah orang-orang yang menempuh jalan yang telah digariskan oleh para nabi serta memahami kebenaran-kebenaran tersebut sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka juga menggunakan gaya ungkapan figuratif.

### **Ketulusan dalam Ibadah**

Mestilah diingat bahwa tanpa bersikap tulus di jalan Allah, mustahil kita mencapai berbagai tahap dan kedudukan spiritual. Kebenaran tidak bisa terungkap bagi sang penempuh jalan spiritual kecuali bila dia sepenuhnya tulus dan benar-benar bersikap ikhlas dalam ibadah yang dilakukannya.

Ada dua tahap dalam ketulusan. Tahap pertama adalah melaksanakan semua perintah agama demi mencari keridhaan Allah semata. Tahap kedua adalah mengabdikan segenap dirinya semata-mata kepada Allah. Tahap pertama diisyaratkan oleh ayat berikut: *Mereka tidaklah diperintah melainkan agar beribadah kepada Allah dengan bersikap tulus kepada-Nya dalam agama, ... (QS 98:5).*

Tahap kedua diisyaratkan oleh ayat berikut ini: *Kecuali hamba-hamba Allah yang tulus dan bersikap ikhlas* (QS 37:128). Ada sebuah hadis terkenal yang diriwayatkan dari Nabi bahwa barangsiapa berlaku tulus dan ikhlas selama empat puluh hari, maka mata air sumber hikmah dan kebijakan bakal memancar dari kalbu ke lidahnya. Hadis ini juga menyinggung-nyinggung tahap kedua dalam ketulusan.

Di beberapa tempat tertentu, Alquran melukiskan sebuah amal sebagai *shâlih* (baik dan luhur). Umpamanya saja, Alquran mengatakan: "Barangsiapa mengerjakan amal *shâlih* (baik dan luhur)." Dan di beberapa tempat lainnya, Alquran menggambarkan manusia-manusia tertentu sebagai *shâlih*. Misalnya saja, di satu tempat, Alquran mengatakan: *Sungguh, dia termasuk salah seorang di antara golongan orang-orang shâlih*. Begitu pula, kadang-kadang Alquran melukiskan suatu amal sebagai bersifat tulus dan kadang-kadang manusia sebagai bersifat tulus. Jelaslah bahwa ketulusan manusia bergantung pada amal-amalnya. Dan dia tidak bisa bersikap tulus kecuali bila dia tulus dalam semua amal yang dilakukannya serta dalam segala sesuatu yang dikerjakan atau diucapkannya. Allah SWT berfirman, ... *Kepada-Nya naik ucapan-ucapan yang baik dan amal-amal shâlih menaikannya, ...* (QS 35:10).

Harus diingat juga bahwa seseorang yang mencapai derajat ketulusan pribadi memiliki sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain. Sifat khas penting yang diperlukannya adalah bahwa — menurut Alquran — dia kebal dan terbebas dari dominasi setan. Alquran mengutip setan yang mengatakan: "*Demi kekuasaan dan keagungan-Mu, akan aku sesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang tulus dan ikhlas di antara mereka*" (QS 38: 82-83).

Jelaslah bahwa, di sini, hamba-hamba Allah yang tulus dan ikhlas dikecualikan karena setan dipaksa oleh Allah untuk berbuat demikian. Mereka dikecualikan lantaran sudah mencapai kedudukan "kesatuan". Setan tidak sanggup lagi menguasai mereka. Karena orang-orang ini mengikhlaskan dirinya semata-mata kepada Allah, maka mereka pun melihat Allah di mana dan ke mana pun mata mereka memandang. Bentuk apa pun yang ditampilkan dan disuguhkan oleh setan, mereka tetap melihat

manifestasi keagungan Allah di dalamnya. Itulah sebabnya setan — sejak semula — mengakui ketidak-berdayaannya terhadap mereka. Selain itu, kerjaan setan memang menggoda dan menyesatkan manusia. Sama sekali dia tidak menaruh belas kasihan kepada seorang manusia pun.

Yang kedua ialah bahwa hamba-hamba Allah yang tulus dan ikhlas bakal dikecualikan dan dibebaskan dari perhitungan di Hari Kiamat kelak. Alquran mengatakan, *Dan ditituplah sangkakala, maka matilah siapa saja yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah, ...* (QS 39:68). Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa sekelompok orang bakal diselamatkan dari kedahsyatan Hari Kiamat. Manakala kita cocokkan ayat ini dengan ayat lain yang berbunyi: *Mereka mendustakannya. Karena itu, mereka pun akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang tulus dan ikhlas* (QS 37:127-128), jelaslah bahwa siapa sekelompok orang itu. Hamba-hamba Allah yang tulus dan ikhlas tidak perlu lagi dibangkitkan untuk dihisab atau diperhitungkan amal-amalnya. Mereka telah memperoleh kehidupan abadi sebagai hasil dari meditasi, peniadaan diri, dan amal-amal ibadah mereka yang tiada henti-hentinya. Mereka telah melewati hisab dan perhitungan atas amal-amal mereka. Karena mereka terbunuh dan gugur di jalan Allah, mereka pun beroleh rezeki dari Tuhan mereka. *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Tidak! Bahkan mereka itu hidup dan beroleh rezeki dari Tuhan mereka* (QS 3:169).

Selanjutnya, hanya ada sekelompok orang yang sudah dibangkitkan yang tidak hadir. Orang-orang ini sudah hadir bahkan sebelum terjadinya Hari Kiamat, sebab Allah mengatakan bahwa mereka telah beroleh rezeki dari Tuhan mereka.

Yang ketiga ialah bahwa — di Hari Kiamat kelak — manusia pada umumnya bakal diberi ganjaran dan balasan atas amal-amal mereka. Namun, orang-orang yang tulus dan ikhlas ini akan diberi ganjaran dan balasan lebih dari amal-amal yang mereka lakukan. Allah SWT berfirman: *Dan kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan, kecuali orang-orang yang tulus dan ikhlas* (QS 37:39-40).

Jika dinyatakan bahwa ayat ini hanya bermakna bahwa orang-

orang yang berdosa bakal diberi hukuman atau balasan atas dosa-dosa mereka, tetapi ganjaran yang diberikan kepada orang-orang saleh merupakan anugerah Allah atas mereka, maka kita akan mengatakan bahwa ayat ini mempunyai arti umum dan tidak sekadar mengacu pada orang-orang yang berdosa. Selain itu, tidak ada kontradiksi antara anugerah Allah dan balasan-Nya, sebab anugerah Allah bermakna bahwa kadang-kadang Dia memberi balasan yang banyak dan besar atas amal-amal kecil. Sekalipun ada anugerah semacam ini, masih tetap ada balasan dan ganjaran atas amal-amal yang telah dikerjakan. Hanya saja, yang dikatakan oleh ayat ini sangatlah berbeda. Ayat ini mengatakan bahwa apa yang akan dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang tulus dan ikhlas adalah anugerah murni semata-mata, dan sama sekali bukan balasan atau ganjaran atas amal-amal yang telah dikerjakan.

Ayat lainnya mengatakan, *Di sana mereka beroleh apa yang mereka inginkan dan di sisi Kami masih ada tambahannya* (QS 50:35). Ayat ini bermakna bahwa para penghuni surga bakal memperoleh segala sesuatu yang diinginkan dan dikehendaki manusia. Bukan hanya itu saja. Allah akan menganugerahkan kepada mereka apa yang belum pernah mereka bayangkan atau pikirkan. Hal ini pantas untuk diperhatikan.

Yang keempat adalah bahwa kelompok ini memiliki kedudukan sedemikian tinggi sehingga anggota-anggotanya bisa bertasbih memuji Allah dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman: *Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali apa yang dikatakan oleh hamba-hamba Allah yang tulus dan ikhlas* (QS 37:159-160). Inilah kedudukan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia.

Uraian yang dikemukakan di atas menunjukkan berbagai anugerah yang dijumpai dalam tahap terakhir *'irfān*. Hanya saja, mestilah diingat bahwa berbagai anugerah dan karunia ini bisa diperoleh hanya manakala ibadah terus-menerus yang dilakukan sang penempuh jalan spiritual mencapai tahap peniadaan diri (*fanā'*) sehingga dia bisa disebut sebagai gugur dan terbunuh di jalan Allah dan berhak beroleh balasan dan ganjaran sepadan dengan yang didapatkan oleh orang-orang yang mati syahid. Persis seperti halnya—dalam palagan perang dan medan per-

tempuran — pedang memisahkan jasad dan raga seorang syahid, maka begitu pulalah seorang penempuh jalan spiritual meretas hubungan antara jasad dan jiwanya dengan memerangi jiwa rendah atau hawa nafsunya. Untuk tujuan ini, dia mendapat bantuan kekuatan spiritualnya alih-alih menggunakan kekuatan fisiknya.

Di awal perjalanan spiritualnya, sang hamba mestilah menempuh jalan hidup kezuhudan dan harus terus-menerus merenungkan betapa tidak berharga dan tidak bernilainya hal-hal yang bersifat duniawi serta — dengan demikian — memutuskan hubungannya dengan dunia kemajemukan. Ketika dia tidak lagi tertarik pada dunia, maka tidak ada keuntungan materiel yang bakal bisa membuatnya senang. Begitu pula, kerugian materiel tidak bakal membuatnya sedih. *Agar kamu jangan bersedih dan berduka cita atas apa yang luput darimu, dan agar kamu jangan terlalu gembira dengan apa yang telah diberikan Allah kepadamu,...* (QS 57:23).

Bersikap acuh tak acuh pada kebahagiaan dan kesedihan bukannya berarti bahwa sang penempuh jalan spiritual tidak merasa gembira dan bahagia atas anugerah dan karunia Allah atau tidak merasa sedih atas segala sesuatu yang menyusahkannya, sebab kegembiraan dan kebahagiaan atas rahmat dan anugerah Allah bukanlah hasil dari kecintaannya pada hal-hal duniawi semisal harta kekayaan, jabatan, kehormatan, ketenaran, dan sebagainya. Dia menyukai dan mencintai berbagai anugerah dan karunia Allah sebab dia mengetahui bahwa rahmat Allah meliputi dirinya.

Sesudah melewati tahap ini, sang hamba merasa bahwa dia masih sangat mencintai dirinya sendiri. Usaha dan latihan spiritual apa pun yang dilakukannya adalah hasil dari cinta dirinya. Sesuai dengan wataknya, manusia itu mementingkan diri. Dia senantiasa siap mengorbankan segala sesuatu demi kepentingan dirinya sendiri. Dia mau menghancurkan apa saja guna memperthankan diri. Sulit baginya untuk menghilangkan naluri ini dan mengatasi egoismenya. Akan tetapi, sepanjang dia tidak berbuat demikian, dia sama sekali tidak bisa berharap cahaya Ilahi menampakkan diri dalam hati dan kalbunya. Dengan kata lain, jika

seorang penempuh jalan spiritual tidak melenyapkan diri individualnya, maka dia tidak bakal sanggup menjalin hubungan dengan Allah. Karena itu, pertama, dia mesti melemahkan dan, akhirnya, menghancurkan jiwanya yang selalu mementingkan diri sehingga apa pun yang dikerjakannya dia lakukan semata-mata demi mencari keridhaan Allah. Dan perasaan cinta dirinya pun berubah menjadi cinta kepada-Nya.

Untuk mencapai tujuan ini diperlukan usaha dan upaya yang terus-menerus. Setelah melewati tahap ini, keterikatan sang hamba kepada jasad dan segala sesuatu lainnya bukan hanya tidak akan ada lagi, melainkan juga bahkan keterikatannya pada jiwanya akan hilang. Kini, apa pun yang dilakukannya, dia melakukannya demi Allah semata. Jika dia makan untuk mengenyangkan rasa laparnya atau memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, maka dia berbuat demikian lantaran Kekasih Abadinya menghendakinya untuk terus hidup. Segala keinginan dan kemauannya tunduk pada Kemauan dan Kehendak Allah. Itulah sebabnya dia tidak berupaya mencari kekuatan mukjizat bagi dirinya sendiri. Dia percaya bahwa dia tidak berhak melakukan sejenis latihan spiritual apa pun dengan maksud ingin mengetahui masa lalu atau meramalkan masa depan atau membaca pikiran orang atau menempuh jarak yang sangat jauh dalam waktu singkat atau mengadakan berbagai perubahan dalam sistem alam semesta atau mengumbar dan memperkuat hawa nafsunya, sebab berbagai tindakan semisal ini dikerjakan tidak untuk mencari keridhaan Allah. Begitu pula, tindakan-tindakan itu tidak mungkin didorong oleh kepatuhan dan ketaatan yang tulus kepada-Nya. Semua tindakan itu hanyalah bermakna menyembah diri sendiri dan dilakukan untuk memuaskan berbagai hasrat dan kemauan buruk dalam diri sendiri, meskipun orang yang bersangkutan tidak mengakui kenyataan ini dan sekalipun tampaknya dia beribadah secara tulus dan ikhlas kepada Allah. Akan tetapi, menurut ayat berikut ini, dia hanya menyembah hawa nafsunya. *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? ... (QS 45:23).*

Karenanya, sang penempuh jalan spiritual mestilah melewati semua tahap ini dengan hati-hati dan berusaha sebaik mungkin

menguasai berbagai tindakannya yang sia-sia itu. Kami akan membicarakan masalah ini nanti. Manakala sang hamba mencapai tahap akhir ini, secara berangsur-angsur dia mulai tidak lagi tertarik pada dirinya dan akhirnya sama sekali melupakan dirinya sendiri. Kini, dia hanya melihat keindahan abadi dalam diri Kekasih Sejatinya.

Mesti juga diingat dan dicamkan bahwa sang penempuh jalan spiritual menguasai berbagai hasrat dan keinginan hawa nafsu, kecintaan pada harta kekayaan, ketenaran, kekuasaan, kebanggaan, dan kesombongan. Dia tidak mungkin mencapai kesempurnaan jika masih tersisa jejak cinta pada diri sendiri. Itulah sebabnya diketahui bahwa banyak sekali orang terkemuka — sesudah bertahun-tahun melakukan latihan spiritual yang lama dan mengerjakan amalan-amalan ibadah terus-menerus — tidak bisa mencapai kesempurnaan dalam *'irfân* dan bertekuk-lutut dalam pertempuran ini di bawah diri dan hawa nafsunya. Sebabnya ialah bahwa hati dan kalbunya tidak disucikan secara penuh, dan berbagai hasrat dan kemauan kecil masih mengeram di sudut kalbunya, kendatipun dia mempunyai kesan bahwa semua sifat buruknya telah dibuang dan disingkirkan jauh-jauh. Hasilnya ialah bahwa, pada waktu diuji, berbagai hasrat dan keinginannya yang tertindas itu sekali lagi bangkit dan mulai tumbuh serta berkembang lagi, yang menyebabkan sang hamba malang itu berkali-kali terjerumus dalam kemaksiatan dan kejahatan.

Konon, pada suatu hari, almarhum Bahrul-'Ulum merasa sangat gembira dan bahagia. Ketika ditanya sebabnya mengapa merasa demikian, dia menjawab, "Sesudah mengerjakan amalan-amalan ibadah terus-menerus selama 25 tahun, kini aku mendapati bahwa amalan-amalan ibadahku terbebas dari kemegahan dan kemewahan." Pelajaran dalam kisah ini pantas dan layak untuk terus dikenang.

Mestilah diingat bahwa seorang penempuh jalan spiritual haruslah mematuhi berbagai perintah dalam ajaran-ajaran Islam sejak dia mulai menempuh jalan *'irfân* dari awal hingga akhir. Bahkan, menyimpang sedikit pun dari hukum sama sekali tidak diizinkan dan diperbolehkan. Jika Anda menemukan bahwa ada seseorang yang mengaku dan mendaulat diri sebagai seorang arif

tetapi dia tidak mematuhi semua aturan dalam hukum Islam dan tidak berkelakuan saleh, maka orang itu bisa dipandang sebagai seorang munafik atau penipu. Akan tetapi, jika dia melakukan kesalahan dan punya alasan yang sah guna membenarkan tindakannya yang salah itu, maka ini adalah persoalan lain.

Adalah benar-benar suatu kebohongan dan fitnah belaka berpandangan bahwa aturan dan undang-undang hukum Islam boleh dilecehkan begitu saja oleh seorang *wali*. Nabi Muhammad menduduki posisi yang paling tinggi di kalangan segenap makhluk ciptaan Allah. Namun demikian, beliau masih mematuhi perintah-perintah Islam hingga saat-saat terakhir dalam kehidupannya. Karenanya, adalah kesalahan besar mengatakan bahwa seorang *wali* tidaklah wajib mematuhi dan menjalankan hukum. *Alâ kulli hâl*, bisa saja kita mengatakan bahwa seorang awam menyembah dan beribadah kepada Allah untuk memenuhi berbagai potensi dalam dirinya. Akan tetapi, seorang *wali* menyembah dan beribadah kepada-Nya lantaran kedudukannya yang tinggi memang mengharuskan dirinya untuk berbuat demikian. 'A'isyah diriwayatkan pernah berkata kepada Nabi: "Kalau Allah berfirman kepadamu, 'Agar Allah mengampuni dosadosamu yang telah lalu dan yang akan datang, ...' (QS 48:2), lantas mengapa engkau bersusah payah mengerjakan amalan-amalan ibadah sebanyak ini?" Nabi pun menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba Allah yang senantiasa bersyukur kepada-Nya?" Ini menunjukkan bahwa ada orang-orang tertentu yang menyembah dan beribadah kepada Allah bukan lantaran ingin memenuhi berbagai hasrat dan keinginan pribadinya, melainkan menunjukkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT.

Keadaan-keadaan yang dialami oleh seorang penempuh jalan spiritual dan cahaya-cahaya yang dilihatnya mestilah mendahului upaya perolehan berbagai sifat dan kualitas tertentu yang dilakukannya. Selain itu, mengubah sedikit kondisi yang dialaminya tidaklah cukup. Sang penempuh jalan spiritual harus benar-benar menjauhi segala macam hal yang tidak penting dalam dirinya di dunia yang kadarnya lebih rendah dengan melakukan perenungan serta mengerjakan berbagai amalan ibadah terus-menerus. Tidaklah mungkin meraih kedudukan orang-orang

yang tulus dan bertakwa tanpa memperoleh dan mengikuti sifat-sifat mereka. Sedikit tergelincir saja dalam melakukan perenungan dan mengerjakan berbagai amalan ibadah bakal menimbulkan kerugian bagi sang penempuh jalan spiritual. Ayat berikut menyoroti masalah ini: *Muhammad, tak lain dan tak bukan, hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu beberapa rasul sebelumnya. Apakah — jika dia wafat atau dibunuh — kamu bakal berbalik ke belakang (murtad)? ... (QS 3:144).*

Karena itu, sang penempuh jalan spiritual haruslah membersihkan hati dan kalbunya serta menyucikan dirinya secara lahir dan batin agar dirinya dianugerahi dan diberkahi persahabatan dengan jiwa-jiwa yang suci. Allah berfirman, *Dan tinggalkanlah dosa-dosa yang tampak dan yang tersembunyi, ... (QS 6:120).* Bertindak sesuai dengan ayat ini, sang penempuh jalan spiritual haruslah melewati semua tahap itu yang memungkinkannya sampai pada tahap melakukan amalan-amalan ibadah dengan tulus dan ikhlas. Secara ringkas, tahap-tahap ini diuraikan dalam ayat berikut ini: *Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang beroleh kejayaan dan kemenangan. Tuhan mereka memberikan kabar gembira kepada mereka berupa rahmat dari-Nya, keridhaan, dan surga yang di dalamnya mereka memperoleh kesenangan yang abadi dan kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya, di sisi Allah ada pahala yang besar (QS 9:20-22).*

Menurut ayat ini, ada empat alam sebelum alam ibadah yang sarat dengan ketulusan dan keikhlasan: (1) Alam Islam, (2) Alam Iman, (3) Alam Hijrah, dan (4) Alam Jihad di jalan Allah. Menurut sebuah hadis Nabi yang berbunyi, "Kita baru saja kembali dari perang kecil (*jihād ashghar*) menuju perang besar (*jihād akbar*)," perjuangan sang penempuh jalan spiritual adalah perang suci yang besar (*jihād akbar*). Dan dengan sendirinya, Islamnya haruslah juga Islam yang besar. Begitu pula, imannya mesti juga adalah iman yang besar. Sesudah melewati tahap Islam dan iman, dia harus mengerahkan cukup banyak keberanian untuk sanggup melakukan hijrah dan menemani rasul batiniahnya dengan bantuan rasul lahiriahnya atau penggantinya. Dengan demikian, dia

mesti melakukan pengekangan diri agar dia beroleh status seorang yang gugur di jalan Allah (*syahîd*).

Sang penempuh jalan spiritual harus mencamkan dan memperhatikan bahwa sejak awal perjalanan spiritualnya sampai tahap pengekangan diri dia harus menghadapi banyak tantangan dan hambatan, yang diciptakan oleh manusia atau setan. Dia harus melewati alam Islam yang besar dan iman yang besar sebelum mencapai tahap pengekangan diri dan memperoleh status seorang yang gugur di jalan Allah (*syahîd*). Dalam perjalanan spiritual, Islam yang besar, iman yang besar, hijrah yang besar, dan jihad yang besar adalah tahap-tahap awal yang mesti dilalui sebelum sampai pada tahap akhir. Berbagai kendala dan rintangan yang menghadang di jalan menuju tahap-tahap ini disebut kekafiran dan kemunafikan yang besar. Pada tahap ini, setan-setan kecil tidak kuasa mengelabui dan menyesatkan sang penempuh jalan spiritual. Namun, pemimpin setan mereka masih berupaya menghalang-halangi dan merintangangi kemajuan yang dibuat oleh sang penempuh jalan spiritual. Karena itu, ketika melewati tahap-tahap ini, dia tidak boleh berpikir bahwa dia sudah selamat dan keluar dari bahaya. Selama dia belum melewati "alam-alam yang lebih besar" itu, setan akan terus-menerus merintangangi jalannya. Sang penempuh jalan spiritual mesti meningkatkan spirit dan semangatnya serta bersikap waspada kepada setan agar dirinya tidak terjerumus dalam kekafiran dan kemunafikan yang lebih besar. Sesudah melewati alam Islam dan iman yang besar, sang penempuh jalan spiritual melakukan hijrah yang besar. Dan, kemudian, melalui pengekangan diri, dia melewati kebangkitan diri yang besar serta lantas melewati lembah tempat kediaman orang-orang yang dengan tulus dan ikhlas beribadah kepada Allah. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan keberhasilan dan kejayaan kepada kita semua.

## Dua Belas Alam

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, seorang hamba Allah yang tengah melakukan perjalanan spiritual haruslah melewati dua belas alam sebelum sampai pada alam ketulusan dan keikhlasan. Nama-nama berbagai alam ini adalah: Islam kecil, Islam besar, Islam lebih besar, iman kecil, iman besar, iman lebih besar, hijrah kecil, hijrah besar, hijrah lebih besar, jihad kecil, jihad besar, dan jihad lebih besar. Kita perlu mengetahui karakteristik berbagai alam ini serta menyadari berbagai hambatan dan rintangan yang mesti dihadapi sang hamba Allah di saat menempuh dan melakukan perjalanan spiritual. Untuk menjelaskan persoalan ini, kami akan menguraikan alam-alam ini secara ringkas.

Islam besar mengandung arti kepasrahan menyeluruh kepada Allah, bukan mengkritik dan mengecam tindakan apa pun yang dilakukan oleh-Nya serta percaya sepenuhnya bahwa apa yang sedang terjadi pastilah mengandung manfaat dan apa yang tidak terjadi tentulah memang tidak baik dan tidak pantas. Imam 'Ali menyinggung persoalan ini ketika beliau mengatakan bahwa "Islam bermakna kepasrahan dan kepasrahan berarti keyakinan." Seorang hamba Allah bukan hanya tidak boleh mengemukakan keberatan atas petunjuk-petunjuk dan ketentuan-ketentuan Allah, melainkan juga tidak boleh merasa sedih, walau hanya di dalam hatinya, atas berbagai hal semacam itu, Allah berfirman, *Maka, demi Tuhanmu, mereka (sesungguhnya) tidak beriman sehingga menjadikan kamu sebagai hakim atas apa yang mereka perselisihkan dan*

*kemudian tidak merasa keberatan dalam hati mereka atas putusan yang kamu berikan. Dan mereka menerimanya dengan sepenuh kepasrahan (QS 4:65).*

Ini adalah tahap Islam lebih besar. Pada tahap ini, Islam mesti menembus dan menapasi jiwa sang hamba dan benar-benar meliputi hati dan kehidupannya. Manakala hati dan kalbu sang hamba diterangi oleh cahaya Islam lebih besar, maka bukan hanya hati dan kalbunya menyaksikan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, melainkan juga dia melihat kebenaran ini. Dalam ungkapan lain, dia kerap kali melihat dengan mata kalbunya bahwa Allah senantiasa Mahahadir dan Maha Mengetahui. Tahap ini disebut tahap penglihatan dan Islam yang lebih besar. Akan tetapi, karena sang penempuh jalan spiritual belum sampai pada kesempurnaan, maka dia harus menghadapi banyak rintangan dan hambatan materiel. Secara khusus, ketika dia sibuk dengan kebutuhan-kebutuhan alaminya, maka dia pun diliputi oleh kelalaian. Karena itu, dia mesti menggunakan kekuatan kemauannya agar keadaan penglihatan ini terus-menerus menjadi ciri khas tetap dalam dirinya dan tidak diusik atau diganggu oleh aktivitas-aktivitas yang lain. Guna mencapai tujuan ini, sang hamba perlu mendorong keadaan Islam yang lebih besar dari dalam kalbu menuju jiwa agar keadaan elementer ini bisa sepenuhnya berkembang serta mengendalikan segenap fakultas internal dan eksternal. Inilah tahap yang — oleh kaum arif — disebut sebagai tahap berbuat kebajikan dan kebaikan (*ihsân*). Alquran mengatakan, *Dan orang-orang yang berjuang dan berjihad demi Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat kebaikan (QS 29:69).*

Dengan sendirinya, seseorang yang berjuang dan berjihad di jalan Allah baru bisa menemukan jalan bimbingan dan kedekatan kepada Allah sesudah dia sampai pada tahap berbuat kebajikan (*ihsân*). Seorang sahabat Nabi terkemuka, Abu Dzarr Al-Ghifari, pernah bertanya kepada beliau ihwal makna *ihsân*. Nabi pun menjawab, "*Ihsân* ialah bahwa engkau menyembah dan beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka Allah pasti melihatmu." Dengan

kata lain, manusia harus menyembah dan beribadah kepada Allah seolah-olah dia sedang melihat-Nya. Jika dia tidak bisa melihat dengan cara ini, maka masih ada tingkatan ibadah yang lebih rendah lagi. Dia harus menyembah dan beribadah kepada Allah seolah-olah Allah tengah melihat dirinya. Sepanjang sang hamba belum mencapai tahap iman yang lebih besar, kadang-kadang dia pun diliputi oleh keadaan *ihsân*. Dalam keadaan ini, dia mengerjakan berbagai amalan ibadah dengan penuh semangat dan antusiasme yang besar. Karena jiwanya telah dipenuhi oleh iman, maka ia pun menempatkan segenap anggota tubuh dan kemampuannya pada tempat semestinya. Segenap anggota tubuh dan kemampuannya yang sudah bisa dikendalikan tidak sanggup menentang jiwa walau sesaat. Mengenai hamba-hamba Allah yang sudah mencapai tahap iman lebih besar, Allah berfirman, *Sungguh berjayalah orang-orang beriman, yang khusyuk dalam shalatnya dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang sia-sia dan tiada berguna* (QS 23:1-3).

Hanya orang yang menyibukkan diri dengan hal-hal kecil dan tak berarti saja yang tertarik kepadanya. Seorang penempuh jalan spiritual yang sudah sampai pada tahap iman yang lebih besar dan yang baginya *ihsân* sudah menjadi kebiasaan tidaklah bisa menyukai sesuatu yang sia-sia dan tak berarti, sebab hati tidak bisa mencintai dua hal yang saling bertentangan pada saat yang sama. Allah sendiri berfirman, *Sekali-kali Allah tidak menjadikan dua hati dalam diri seseorang, ...* (QS 33:4).

Jika kita menjumpai ada seorang hamba Allah yang menghabiskan waktunya dalam foya-foya dan kesenangan, maka dengan mudah kita bisa menyimpulkan bahwa dia tidak sepenuhnya berbakti kepada Allah dan bahwa hatinya belum terbebas dari kemunafikan yang — dalam konteks ini — disebut kemunafikan lebih besar dan merupakan lawan dari iman yang lebih besar. Sebagai akibat dari kemunafikan ini, manusia pun tidak bertindak sesuai dengan dorongan dari dalam dirinya, tetapi dikendalikan oleh akal, kecerdikan, atau pemahaman-pemahaman. Ayat berikut mengacu pada jenis kemunafikan ini, *Manakala mereka berdiri untuk melakukan shalat, mereka pun berdiri dengan malas, ...* (QS 4:142)

Manakala sang penempuh jalan spiritual sampai pada tahap iman yang lebih besar, maka jejak dan bekas kemunafikan pun tidak tampak sedikit pun dalam dirinya. Amal perbuatannya tidak lagi dibimbing oleh petunjuk-petunjuk akal yang tak bisa diandalkan maupun oleh pemahaman, kecerdikan, atau konservatisme jenis apa pun. Maka, semua tindakannya pun didorong oleh semangat dari dalam, kecenderungan yang baik, dan cinta yang hakiki. Sesudah sang penempuh jalan spiritual sampai pada tahap iman yang lebih besar, dia harus siap melakukan hijrah yang lebih besar. Ada dua segi dari hijrah ini: yang satu adalah hijrah jasadi yang berarti memutuskan hubungan-hubungan sosial dengan orang-orang yang jahat dan kejam, dan yang lain adalah hijrah kalbu yang berarti tidak usah berteman dan bersahabat dengan mereka. Seorang penempuh jalan spiritual bukan hanya harus meninggalkan semua kebiasaan, dan berbagai adat istiadat yang bisa mencegahnya dalam menempuh jalan menuju Allah, melainkan juga harus membencinya dari lubuk hatinya yang terdalam. Berbagai kebiasaan dan adat istiadat itu kebanyakan diambil dari negeri orang-orang kafir. Seseorang yang hidup dalam sebuah masyarakat yang lebih berorientasi pada aspek materi menjadi tawanan dari berbagai macam kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di tengah-tengah orang banyak serta menjadi basis atau dasar buat berbagai transaksi sosial mereka. Umpamanya saja, sudah biasa dan lumrah memandangi seseorang yang bersikap diam dalam sebuah diskusi akademis sebagai bodoh. Banyak orang menganggap sebagai suatu tanda kemuliaan duduk di depan dalam suatu pertemuan atau mendahului orang lain dalam berjalan. Berbicara dengan baik dan mengucapkan kata-kata yang baik disebut sopan santun dan tata krama yang baik, dan suatu perilaku yang bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan ini dipandang sebagai tata krama yang tidak baik dan sikap kasar. Sang penempuh jalan spiritual—dengan bantuan Allah—mesti mengabaikan dan menafikan adat istiadat dan angan-angan seperti itu. Dalam hal ini, dia tidak boleh takut kepada siapa pun serta tidak usah memperhatikan dan mempedulikan kritik dan kecaman orang-orang yang menyebut dirinya ulama besar. Ada sebuah riwayat dalam kitab *Al-Jâmi'*

karya Al-Kulayni yang berasal dari Imam Ja'far Ash-Shadiq bahwa Nabi bersabda, "Ada empat pilar kekafiran: keserakahan, ketakutan, dendam, dan kemarahan." Dalam hadis ini, ketakutan berarti pemahaman bahwa orang akan marah jika pikiran dan adat istiadatnya yang salah ditentang habis-habisan.

Singkat kata, sang penempuh jalan spiritual mesti mengucapkan selamat tinggal pada semua kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat yang merintanginya menuju Allah. Kaum arif menyebut sikap ini sebagai 'kegilaan', karena orang-orang gila tidak mempedulikan dan tak memperhatikan berbagai kebiasaan dan tradisi masyarakat serta tidak mengacuhkan apa kata orang lain. Seorang gila mengikuti cara-cara hidupnya sendiri dan tidak takut ditentang.

Menyusul keberhasilannya dalam melakukan hijrah dan menjauhi berbagai adat istiadat yang berlaku, sang penempuh jalan spiritual pun lalu memasuki medan jihad besar, yang berarti memerangi kekuatan setan. Bahkan, pada tahap ini, sang penempuh jalan spiritual masih menjadi tawanan dari jiwa rendahnya, dikuasai oleh hawa nafsu dan berbagai hasrat rendahnya, dan dibingungkan oleh berbagai pemahaman dan kekhawatiran, kemarahan, dan kekecewaan. Sesudah keluar dari berbagai kesibukan dan kecemasan duniawi, dia akan memasuki alam Islam yang lebih besar. Lantas dia akan merasa seolah-olah dirinya meliputi seluruh dunia, selamat dari kematian, dan terbebas dari berbagai macam konflik. Dia akan menemukan dalam dirinya kesucian dan keagungan yang sama sekali tidak berkaitan dengan dunia yang rendah ini. Pada tahap ini, sang hamba sama sekali tidak berurusan dengan dunia sementara ini, seolah-olah dia sudah mati. Kini dia mengawali hidup baru. Dia hidup dalam dunia dan alam kemanusiaan, tetapi melihat segala sesuatu dalam bentuk alam malakuti. Hal-hal yang bersifat materiel tidak lagi bisa merugikannya. Di saat dia sampai pada tahap pertengahan kebangkitan diri, maka secara berangsur-angsur hijab pun terangkat dan tersingkap di depan matanya dan dia bisa melihat banyak hal yang tersembunyi. Kedudukan ini disebut kedudukan Islam yang lebih besar. Alquran dengan jelas menyebut-nyebut hal ini dengan susunan kata-kata sebagai berikut: *Dan apakah*

*orang yang sudah mati, kemudian Kami hidupakan dia dan Kami berikan kepadanya cahaya terang yang dengannya dia bisa berjalan-jalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang berada dalam kegelapan yang sama sekali dia tidak sanggup keluar darinya? Demikianlah Kami jadikan orang-orang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan (QS 6:122). Dan juga, Barangsiapa mengerjakan amal saleh — baik laki-laki maupun perempuan — dalam keadaan beriman, maka sungguh Kami akan menganugerahi mereka dengan kehidupan yang baik dan sungguh Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS 16:97).*

Mestilah diingat dan dicamkan bahwa apa yang dilihat sang hamba dalam keadaan ini bisa melahirkan dalam dirinya perasaan bangga yang palsu. Dan sebagai akibat dari musuhnya yang paling jahat ini, jiwa rendahnya pun mulai menentang dan melawan dirinya. Ada sebuah hadis yang berbunyi: "Musuhmu yang paling berbahaya adalah jiwa rendahmu yang ada dalam dirimu sendiri."

Dalam kondisi dan situasi seperti ini, sang hamba pun berada dalam bahaya untuk terjerumus ke dalam kekafiran yang lebih besar jika dia tidak ditolong dan dilindungi oleh Allah. Hadis berikut menyebut-nyebut jenis kekafiran ini. "Jiwa rendah atau hawa nafsu adalah berhala paling besar." Nabi Ibrahim memohon perlindungan kepada Allah dari menyembah berhala ketika beliau berkata, "Selamatkan aku dan anak-anakku dari menyembah berhala." Yang jelas, tidak terbayangkan bahwa Nabi Ibrahim pernah menyembah berhala-berhala yang dibuat sendiri. Dari jenis penyembahan berhala semisal inilah Nabi Muhammad memohon perlindungan kepada Allah ketika beliau bersabda, "Ya Allah! Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari syirik tersembunyi."

Karena itu, sang hamba mestilah dengan sepenuh hati mengakui kerendahan serta benar-benar menghilangkan perasaan bangga diri dari kalbunya agar dia tidak terjerumus dalam kekafiran yang lebih besar serta berhasil dalam mencapai Islam yang lebih besar. Sebagian kaum arif — di sepanjang hidupnya — menghindari bahkan pemakaian kata 'aku'. Sebagian lainnya

menisbatkan segala sesuatu yang baik kepada Allah. Dan hanya yang tidak bisa dinisbatkan kepada Allah saja yang mereka nisbatkan kepada diri mereka sendiri. Mereka menggunakan kata ganti orang pertama jamak di saat berbicara tentang sesuatu yang tidak bisa dinisbatkan baik kepada diri mereka sendiri maupun kepada Allah. Mereka mendapatkan metode ini dari kisah tentang Nabi Musa dan Khidhr. Khidhr berkata, *Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap bahtera* (QS 18:79).

Karena tindakan merusak tidak bisa dinisbatkan kepada Allah, Khidhr menisbatkannya kepada dirinya sendiri dan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal. *Dan adapun anak muda itu, kedua orangtuanya adalah orang-orang Mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki agar Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu-bapaknya)* (QS 18:80-81). Dalam hal ini, karena tindakan membunuh anak muda itu bisa dinisbatkan baik kepada Allah maupun kepada Khidhr, maka kata ganti jamak pun digunakan. *Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yang yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai pada kedewasaannya serta mengeluarkan harta benda simpanan itu sebagai rahmat dari Tuhanmu, ...* (QS 18:82). Karena maksud dari perbuatan baik pada seseorang itu bisa dinisbatkan kepada Allah, maka ia pun dinisbatkan kepada-Nya.

Kita dapat juga Nabi Ibrahim menggunakan gaya ungkapan seperti ini. *Katanya, Dia-lah yang menciptakanku dan yang menunjukiku, dan yang memberiku makan serta minum, dan menyembuhkanku manakala aku sakit* QS 26:78-80). Di sini Nabi Ibrahim menisbatkan sakit kepada dirinya sendiri dan penyembuhan kepada Allah. Seorang hamba Allah tidak boleh membiarkan kesempatan berlalu begitu saja untuk mencapai tahap Islam yang besar serta menghilangkan dan menyingkirkan keangkuhan dan kesom-

bongan dalam dirinya sendiri.

Haji Imam Quli Nakhjawani adalah guru *'irfân* Agha Sayyid Husayn Agha Qadhi, ayah almarhum Agha Mirza 'Ali Qadhi. Dia merampungkan pendidikannya dalam bidang akhlak dan *'irfân* di bawah bimbingan Sayyid Quraysy Qazwini. Kátanya, ketika dia semakin beranjak tua, pada suatu hari dia melihat bahwa dirinya dan setan berdiri bersama-sama di puncak sebuah bukit. Dia mengelus-elus jenggotnya dan berkata kepada setan, "Kini aku sudah tua. Silakan kau berusaha kuat menggodaku jika kau sanggup." Setan berkata, "Lihat sisi sebelah sini." Sayyid Qazwini mengatakan bahwa ketika dia melihat ke arah sisi sebelah situ, dia melihat sebuah jurang yang begitu dalam sehingga mengirimkan gelombang-gelombang dingin yang merasuk sumsum tulang belakang. Sambil menunjuk ke arah jurang itu, setan berkata, "Aku sama sekali tidak bersimpati dan tidak menaruh belas kasihan kepada siapa pun. Jika aku bisa meletakkan tanganku di atasmu, maka kamu bakal terjerebab jatuh ke dalam jurang ini dan kamu tidak bakal pernah bisa keluar darinya."

Selain Islam yang lebih besar, ada tahap iman yang lebih besar, yang bermakna kebangkitan Islam besar yang demikian kuat sehingga mengubah pengetahuan tentang kebenaran menjadi sebuah wawasan dan pandangan yang benar tentangnya. Sementara itu, sang penempuh jalan spiritual yang keluar dari alam malakut pun memasuki alam jabarut. Baginya, kebangkitan diri yang lebih besar sudah terjadi. Dan kini dia bisa melihat pemandangan-pemandangan di alam jabarut.

Sesudah itu, sang penempuh jalan spiritual mesti berhijrah dari eksistensinya sendiri yang harus sepenuhnya dinafikan olehnya. Perjalanannya ini akan berlangsung dari eksistensinya sendiri menuju Eksistensi Mutlak. Sebagian wali dan orang suci mengungkapkan pandangan ini dengan mengatakan, "Tinggalkan dirimu dan datanglah kemari." Ayat-ayat Alquran berikut ini menyinggung-nyinggung soal ini, *Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai olehNya. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku* (QS 89:27-30). Dalam ayat ini, jiwa digambarkan sebagai berada dalam keadaan tenang dan — dengan sendirinya — pun

lalu diseru. Jiwa yang tenang itu diajak untuk bergabung dengan barisan orang-orang pilihan Allah dan masuk ke dalam surga.

Kini, sang penempuh jalan spiritual telah menyelesaikan tahap jihad besar dan memasuki dunia kemenangan serta penaklukan yang merupakan pusat keridhaan Allah. Namun, karena masih tersisa sebagian bekas dan jejak eksistensi dirinya, dia pun belum merampungkan proses pelenyapan diri dan—karena itu—perlu mulai melakukan jihad yang lebih besar lagi. Karena kekurangan ini, dia belum sepenuhnya bebas. Tempatnya masih berada dalam susunan yang disinggung-singgung dalam ayat Alquran, *di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Maha Berkuasa* (QS 54:55). Di sini, Yang Maha Berkuasa mengacu pada Allah.

Sesudah tahap ini, sang penempuh jalan spiritual mestilah memerangi jejak-jejak eksistensinya yang masih tersisa dan membuangnya jauh-jauh agar dia bisa melangkah maju menuju medan 'kesatuan' mutlak. Alam ini disebut alam kemenangan dan penaklukan. Sang penempuh jalan spiritual harus melewati dua belas alam semisal ini sebelum dia berhasil melewati tahap hijrah yang lebih besar dan jihad yang lebih besar serta memasuki bidang ketulusan. Kemudian, dia akan bisa disebut berhasil dan menang serta akan memasuki alam ketulusan dan dunia: *Kami adalah milik Allah dan kami semua pasti kembali kepada-Nya* (QS 2:156). Baginya, kebangkitan diri yang lebih besar sudah terjadi. Lantas dia akan memasuki tahap fana menyeluruh 'dari dirinya sesudah menembus jasad, jiwa dan segala sesuatu yang tetap serta mapan. Dia hanya akan punya satu kaki untuk berpijak di dalam alam ketuhanan, dan dia pasti akan melewati tahap *Setiap jiwa pasti akan mengalami dan merasakan kematian* (QS 3:185). Orang seperti ini—sekalipun dalam tahap fana secara sadar masih hidup—dalam satu arti sesungguhnya sudah mati. Itulah sebabnya, tentang Imam 'Ali, Nabi Muhammad bersabda, "Barangsiapa ingin melihat orang mati yang berjalan, lihatlah 'Ali bin Abi Thalib."

Penjelasan: Keutamaan-keutamaan spiritual dan tanda-tanda berikut berbagai konsekuensinya yang telah diuraikan secara ringkas di atas merupakan anugerah dan karunia yang diberikan oleh Allah hanya kepada para pengikut Nabi Terakhir, Muham-

mad. Berbagai keutamaan dan kesempurnaan yang diperoleh para penempuh jalan spiritual dalam umat-umat terdahulu bersifat terbatas. Sesudah mencapai tahap fana dari diri, mereka bisa melihat berbagai Nama dan Sifat Allah, tetapi tidak bisa bergerak maju lebih jauh. Sebab, tahap tertinggi *'irfān* mereka adalah aksioma, "Tidak ada tuhan, kecuali Allah" yang bermakna bagian dari Nama-nama dan Sifat-sifat Allah yang paling indah. Sebaliknya, para penempuh jalan spiritual dalam umat Islam telah mencapai beberapa tahap yang lebih tinggi yang tidak bisa dilukiskan dalam kata-kata. Sebabnya ialah bahwa cahaya pemandu dalam aturan-aturan Islam adalah aksioma yang berbunyi "*Allah jauh berada di atas apa yang mereka sifatkan*". Karena kemajuan spiritual seorang hamba Allah berhubungan dengan aksioma ini, maka tahap-tahap yang bisa dilewatinya terlalu tinggi untuk dijelaskan. Itulah sebabnya bahkan para Nabi terdahulu tidak pernah berpikir tentang kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan melihat Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, yang berakibat bahwa mereka harus menghadapi banyak kesukaran dan kesulitan, dan mampu menghalanya hanya dengan memohon kedudukan kewalian spiritual Nabi Muhammad, Imam 'Ali, Fathimah Az-Zahra' dan keturunannya. Kewalian spiritual sosok-sosok pribadi inilah yang menghilangkan berbagai kecemasan dan kesedihan para Nabi terdahulu. Sekalipun para Nabi terdahulu, sejauh tertentu, mengetahui kedudukan tinggi para Imam dan itulah sebabnya mereka memohonkannya, tak urung — hingga akhir hayatnya — mereka tetap tidak mengetahui semua karakteristiknya. Beberapa ayat Alquran menunjukkan bahwa hanya Nabi Ibrahim, sekali atau dua kali, pernah melihat kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi ini, tetapi hanya sesaat dan sebentar. Penglihatan yang tetap mengenainya akan terjadi hanya di akhirat nanti.

Sebelum mengutip ayat-ayat Alquran yang mendukung pandangan kami, bisa disebutkan di sini bahwa teks Alquran dengan jelas dan gamblang menunjukkan bahwa kedudukan ketulusan **juga mempunyai beberapa derajat dan tingkatan, sebab sejumlah Nabi yang menempati kedudukan ini — sejauh tertentu — tidak bisa mencapai berbagai derajat dan tingkatannya yang lebih**

tinggi. Itulah sebabnya mereka senantiasa berdoa kepada Allah seraya memohon agar mereka dianugerahi hal itu. Umpamanya saja, Alquran bercerita tentang Nabi Yusuf bahwa *Sesungguhnya Yusuf termasuk dalam golongan hamba-hamba Kami yang tulus dan ikhlas* (QS 12:24). Dia pun masih berdoa kepada Allah: ... *Engkau adalah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku bersama orang-orang yang saleh* (QS 12:101).

Doa itu menunjukkan bahwa beliau belum mencapai kedudukan yang dimohonkannya dalam doanya sepanjang hidupnya. Nabi Yusuf berdoa demikian agar dia dianugerahi kedudukan sesudah wafatnya. Apakah doa itu akan dikabulkan di akhirat, Alquran tidak berbicara tentang hal itu. Nabi Ibrahim menempati kedudukan yang tinggi dalam derajat ketulusan. Namun, beliau tetap berdoa kepada Allah: *Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh* (QS 26:83).

Ini menunjukkan bahwa kedudukan orang-orang yang saleh lebih tinggi ketimbang orang-orang yang tulus dan ikhlas. Itulah sebabnya Nabi Ibrahim ingin dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang menempati kedudukan ini. Allah tidak mengabulkan doanya di dunia ini, tetapi berjanji memberikan kedudukan yang dimohonkannya itu di akhirat nanti: ... *Dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya di akhirat dia benar-benar termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh* (QS 2:130).

Bisa dicamkan di sini bahwa kedudukan kesalehan yang dimohonkan oleh para nabi terdahulu berbeda dari kedudukan yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim dan keturunannya sesuai dengan ayat berikut: *Dan Kami telah memberikan kepadanya Ishaq dan Ya'qub sebagai anugerah (dari Kami). Dan masing-masing dari mereka Kami jadikan orang-orang yang saleh* (QS 21:72).

Inilah jenis kesalehan yang mereka dapatkan, termasuk Nabi Ibrahim sendiri. Akan tetapi, beliau masih berdoa agar digabungkan ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Hal itu menunjukkan bahwa beliau menginginkan sesuatu yang lebih tinggi dari apa yang telah dianugerahkan kepada beliau. Akan halnya ke-

nyataan bahwa Nabi Muhammad dan sebagian orang lain sepanjang hidup mereka menempati kedudukan yang lebih tinggi ini tampak jelas dan gamblang dari ayat berikut: *Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh* (QS 7:196).

Menurut ayat ini, pertama, Nabi mengakui bahwa Allah adalah pelindungnya dan, kemudian, menyatakan bahwa pelindungnya adalah Allah yang menemani dan melindungi orang-orang yang saleh. Ini menunjukkan bahwa pada waktu itu sudah ada orang-orang tertentu yang menempati kedudukan kesalehan itu, yang dilindungi oleh Allah. Ini juga memperlihatkan mengapa para nabi terdahulu memanjatkan doa mereka melalui perantara para Imam dan kedudukan tinggi macam apa yang ditempati oleh orang-orang saleh yang bahkan para nabi besar seperti Ibrahim ingin bergabung bersama mereka.

Adapun kenyataan bahwa para nabi besar mencapai kedudukan ketulusan, yang demikian itu bisa disimpulkan dari sejumlah ayat Alquran dalam berbagai cara. Alquran dengan tegas dan jelas mengatakan bahwa hanya orang-orang yang tulus dan ikhlas saja yang bisa memuji Allah dengan cara yang pantas dan tepat. Allah berfirman, *Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang tulus dan ikhlas* (QS 37:159-160).

Ketika memerintahkan Nabi untuk bertasbih memuji-Nya, Allah berfirman: *Katakanlah, "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih oleh-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atautakah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?"* (QS 27:59).

Alquran menyebut-nyebut Nabi Ibrahim yang memuji Allah dalam ungkapan kata-kata sebagai berikut: *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di masa tuaku Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa* (QS 14:39).

Nabi Nuh diperintahkan untuk memuji Allah dalam susunan kata-kata berikut: ... *Maka katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim"* (QS 23:28).

Mengenai para nabi terkemuka, Alquran dengan jelas dan gamblang mengatakan bahwa mereka menempati kedudukan

keikhlasan. Tentang Nabi Yusuf, Alquran mengatakan: ... *Sesungguhnya Yusuf itu termasuk dalam golongan hamba-hamba Kami yang tulus dan ikhlas (QS 12:24).*

Tentang Nabi Musa, Alquran mengatakan: *Dan ceritakanlah kisah Musa di dalam Al-Kitab. Sesungguhnya dia adalah seorang tulus dan ikhlas serta seorang rasul dan nabi (QS 19:51).*

Tentang Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, Alquran mengatakan, *Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan akhlak yang tinggi, selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri Akhirat (QS 38:45).*

Menurut ayat berikut ini, setan tidak bisa menimbulkan kemudharatan kepada orang-orang yang secara tulus dan ikhlas beribadah kepada Allah: *Iblis menjawab: "Demi kekuasaan-Mu, akan aku sesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang tulus dan ikhlas di antara mereka" (QS 38:82). Dan juga, Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka bersyukur (QS 7:17).*

Mengenai beberapa nabi, Alquran mengatakan bahwa mereka dipilih oleh Allah. *Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq serta Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya, yakni Dawud, Sulayman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan Zakariya, Yahya, 'Isa dan Ilyas — semuanya termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh. Dan Isma'il, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada zamannya). Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka serta saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka serta menunjuki mereka ke jalan yang lurus (QS 6:84-87).*

Dari ayat-ayat ini bisa disimpulkan bahwa semua nabi menempati kedudukan ketulusan dan keikhlasan. Sementara itu, dalam ayat-ayat yang disebutkan sebelumnya, hanya beberapa nabi saja yang disebutkan. Dalam ayat-ayat ini, Allah mengatakan

bahwa Dia telah "memilih mereka", yakni memilih dari sekian banyak orang.

Orang-orang yang dikelabui dan ditipu oleh setan adalah mereka yang tidak bersyukur kepada Allah. Karena itu, kita bisa mengatakan bahwa orang-orang yang bersyukur kepada-Nya tidak bisa dijebak oleh setan lantaran mereka berlaku tulus dan ikhlas kepada Allah. Setiap kali Alquran menggambarkan seseorang sebagai senantiasa bersyukur, maka dengan mudah bisa kita simpulkan bahwa dia termasuk salah seorang di antara golongan hamba-hamba Allah yang tulus dan ikhlas. Umpamanya saja, Alquran bercerita tentang Nabi Nuh: *Mereka adalah anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya, dia adalah hamba Allah yang banyak bersyukur (QS 17:3).*

Tentang Nabi Luth, Alquran mengatakan, *Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan mereka di waktu fajar belum menyinggung sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (QS 54:34-35).*

Tentang Nabi Ibrahim, Alquran mengatakan, *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan dan patuh kepada Allah serta hanif. Dan dia sama sekali bukan termasuk dalam orang-orang yang menyekutukan Allah. Dia mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Dan Allah telah memilihnya serta menunjukinya ke jalan yang lurus (QS 16:120).* Semua nabi lainnya yang telah dilukiskan sebagai orang-orang yang bersyukur kepada Allah pada prinsipnya adalah orang-orang yang tulus dan ikhlas.

Dalam ayat di atas, Allah mengatakan: *"Kami memilih mereka di antara sekian banyak manusia,"* seolah-olah mereka diambil dengan hati-hati dan cermat serta ditaruh di suatu tempat dengan aman. Berdasarkan ini, orang-orang yang dipilih pastilah berbeda dari kebanyakan orang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang dengan tulus dan ikhlas semata-mata beribadah kepada Allah dan secara khusus beroleh anugerah dan karunia dari-Nya. Pemilihan yang dilakukan oleh Allah ini berlaku atas orang-orang yang tulus dan ikhlas lantaran mereka mengabdikan dan berbakti semata-mata kepada-Nya dan memutuskan segenap hubungan mereka dengan

segala sesuatu lainnya. Selain itu, memilih dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan orang-orang yang namanya disebutkan di situ, sebab Allah mengatakan, *Kami tunjuki sebagian dari bapak-bapak, anak-anak serta saudara-saudara mereka. Kami pilih mereka dan Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus.* Di sini, saudara-saudara bermakna saudara-saudara moral dan spiritual dari kalangan para nabi ini, yakni orang-orang yang berbagi pengetahuan spiritual bersama mereka. Karenanya, pernyataan itu tampaknya berlaku pada semua nabi. Dan dengan aman kita bisa berargumen bahwa semua nabi adalah orang-orang yang tulus dan ikhlas.

## Mencari Bimbingan Allah

Hal pertama yang mesti dilakukan oleh seorang penempuh jalan spiritual adalah mengkaji dan menelaah berbagai macam agama sejauh dan sedalam mungkin agar dia mengenal dan mengetahui keesaan dan bimbingan Allah. Sekurang-kurangnya, dia harus mencari ilmu yang cukup untuk tujuan-tujuan praktis. Sesudah melakukan pengkajian ihwan keesaan Allah dan Kenabian Muhammad, dia bakal keluar dari wilayah kekafiran dan masuk ke dalam Islam kecil dan iman kecil. Inilah pengetahuan yang — menurut kesepakatan (*ijmâ'*) para ulama fiqih — harus dipelajari oleh setiap orang guna mengetahui dasar-dasar keimanan yang berpijak pada bukti-bukti dan argumen-argumen. Jika seseorang tidak bisa memperoleh kepuasan yang diinginkanya, sekalipun sudah berusaha keras, maka dia tidak boleh putus asa dan mesti berdoa untuk mendapatkannya dengan kerendahan hati dan kepasrahan. Inilah metode yang — menurut riwayat — ditempuh oleh Nabi Idris dan para pengikutnya.

Berdoa dengan penuh kerendahan hati berarti sang penempuh jalan spiritual mestilah mengakui kelemahan, dan dengan penuh semangat mencari bimbingan serta petunjuk dari Allah yang senantiasa membantu orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari kebenaran. Alquran mengatakan, *Dan orang-orang yang berjihad demi Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan, sungguh, Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan* (QS 29:69).

Teringat oleh saya ketika saya masih berada di Najaf dan

tengah belajar akhlak serta melakukan latihan spiritual di bawah bimbingan Haji Mirza 'Ali Qadhi, pada suatu pagi saya pun mengantuk ketika duduk di atas sajadah. Tiba-tiba, saya melihat seolah-olah ada dua orang duduk di hadapan saya. Salah seorang dari mereka adalah Nabi Idris dan satunya lagi adalah saudara saya, Muhammad Husayn Thabathaba'iy. Nabi Idris mulai berbicara. Dia berbicara kepada saya. Namun, saya mendengar apa yang dikatakannya itu melalui perantara saudara saya. Katanya, "Selama hidupku, aku menghadapi banyak persoalan rumit yang kelihatannya sulit dipecahkan dan diselesaikan. Akan tetapi, persoalan-persoalan itu selesai dengan sendirinya. Sekanan-akan berbagai persoalan itu diselesaikan oleh tangan tersembunyi dari alam gaib. Untuk pertama kalinya, peristiwa-peristiwa ini mengungkapkan kepadaku hubungan antara dunia ini dan akhirat nanti, serta memantapkan hubunganku dengan apa yang ada di balik dunia ini."

Waktu itu, saya merasa bahwa persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan yang disebut-sebut oleh Nabi Idris adalah kejadian-kejadian yang dialaminya selama masa kanak-kanaknya. Yang dimaksudkannya ialah bahwa jika seseorang bersungguh-sungguh mencari bimbingan dan petunjuk dari Allah, maka Allah pasti akan membantunya. Di saat memohon pertolongan dari Allah, membaca berkali-kali ayat-ayat Alquran yang sesuai sangatlah bermanfaat dan membantu. Allah berfirman, *Ingatlah bahwa, dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang*. Mengucapkan 'Ya Fattâhu' dan 'Ya Dalîl Al-Mutahayyirîn' berulang kali juga sangat berguna. Betapapun, mengucapkan hal seperti itu haruslah benar-benar disertai perhatian dan konsentrasi penuh.

Salah seorang sahabat saya menuturkan bahwa dia pernah naik bus dari Iran menuju Karbala. Seorang anak muda gagah perkasa duduk di dekatnya. Tak terjadi percakapan di antara mereka berdua. Kemudian, mendadak sontak, anak muda itu menangis keras. Sahabat saya terkejut. Dia bertanya kepada anak muda itu apa yang terjadi. Anak muda itu menyebut, "Pasti akan saya tuturkan kisah saya ini kepada Anda. Saya seorang insinyur sipil. Sejak kanak-kanak, saya dididik dan dibesarkan sedemikian rupa sampai-sampai saya menjadi seorang ateis. Saya tidak per-

caya pada Hari Kebangkitan, tetapi saya senang dan suka pada orang-orang yang beragama, entah itu Muslim, Kristen, atau Yahudi. Pada suatu malam, saya menghadiri sebuah pesta kawan-kawan saya di mana ada beberapa orang penganut agama Baha'i<sup>5</sup> juga ada di situ. Selama beberapa lama, kami semua turut serta dalam permainan, musik dan dansa. Tetapi, segera saja, saya merasa malu pada diri sendiri. Lantas saya naik ke atas dan mulai menangis. Saya berkata, 'Ya Tuhan! Bantulah aku jika Engkau memang benar-benar ada!' Beberapa saat kemudian, saya turun ke bawah. Pada pagi hari, kami semua bubar. Pada sore hari ketika saya melakukan tugas pekerjaan bersama ketua tim saya dan beberapa pekerja, tiba-tiba saya melihat seorang alim dengan wajah bersinar cemerlang berjalan menghampiri saya. Dia mengucapkan salam kepada saya dan mengatakan bahwa dia ingin berbicara dengan saya. Saya katakan kepadanya bahwa saya menemuinya besok sore. Sesudah dia pergi, beberapa orang mengemukakan keberatan atas sambutan saya yang dingin kepada seorang suci yang terkenal. Saya katakan bahwa saya kira dia seorang fakir dan miskin yang memerlukan bantuan saya. Kebetulan, esok sorenya, ketua tim saya meminta saya untuk hadir di suatu tempat dan melakukan pekerjaan tertentu. Waktu yang diberikannya kepada saya bersamaan dengan waktu yang saya janjikan kepada orang alim itu. Saya berkata dalam hati bahwa mustahil saya bisa pergi menemuinya. Hari berikutnya, pada waktu yang dijanjikan, saya merasa tidak enak badan. Beberapa saat saya mengalami demam yang tinggi dan saya harus pergi ke dokter. Sebenarnya, saya tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh ketua tim saya itu. Namun, begitu wakil dari ketua tim saya itu pergi, saya merasa lega dan agak baik. Suhu badan saya kembali normal. Saya pun merenungkan keadaan saya dan yakin bahwa kejadian itu mengandung rahasia tertentu. Karena itu, saya segera bangun dan pergi ke tempat sang alim itu. Ketika saya melihatnya, dia mulai berbicara tentang prinsip-prinsip dasar dan membuktikan bahwa masing-masing prinsip itu me-

---

5. Sebuah komunitas keagamaan yang berusia seratus tahun, seperti halnya kaum Qadiyani.

muaskan diri saya. Lantas dia meminta saya untuk datang lagi esok hari. Selama beberapa hari, saya menemuinya setiap hari. Setiap kali saya mengunjunginya setiap hari, dia menceritakan banyak hal secara rinci tentang masalah-masalah pribadi saya yang tak diketahui oleh siapa pun kecuali saya sendiri. Untuk ini, saya habiskan banyak waktu. Suatu hari, sahabat saya mendesak saya untuk menghadiri acara pesta yang diadakannya. Di sana saya juga bermain judi. Esok harinya ketika saya mengunjungi sang alim itu, dia segera berkata kepada saya, 'Tidakkah engkau merasa malu? Bagaimana mungkin engkau bisa melakukan dosa besar seperti itu?' Air mata saya pun berurai berjatuh. Saya mengakui kesalahan saya dan mengatakan bahwa saya menyesal. Katanya, 'Mandilah untuk bertobat, dan jangan lakukan hal itu lagi.' Kemudian dia memberikan beberapa instruksi kepada saya. Begitulah dia telah mengubah jalan hidup saya. Semuanya ini terjadi di Zanjan. Kemudian ketika saya pergi ke Tehran, dia meminta saya untuk mengunjungi ulama-ulama tertentu di sana. Akhirnya, dia meminta saya untuk menunaikan ziarah ke tempat-tempat suci. Nah, sekarang ini, saya tengah melakukan perjalanan yang dimintanya agar saya melakukannya."

Sahabat saya berkata, "Ketika kami mendekati Iraq, saya melihat anak muda itu menangis lagi. Ketika saya tanya, dia menjawab, "Seolah-olah kita sudah memasuki negeri Iraq, sebab Abu 'Abdillah (Imam Husayn) telah menyambut saya."

Kisah ini dituturkan guna menunjukkan bahwa seseorang yang bersungguh-sungguh mencari bimbingan dan petunjuk Allah pastilah bakal berhasil dalam mencapai tujuannya itu. Sekalipun dia merasa ragu-ragu tentang *tawhîd*, keesaan Allah, dia pasti bakal menerima bimbingan dan petunjuk.

Sesudah berhasil merampungkan tahap ini, sang penempuh jalan spiritual pun mesti berusaha mencapai Islam besar dan iman besar. Dalam hubungan ini, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui berbagai aturan hukum dalam Islam. Pengetahuan ini mesti diperoleh dari ulama fiqih yang kompeten. Selain mencari pengetahuan tentang hukum Islam, dia harus juga mengamalkannya. Sangatlah penting bahwa dia harus senantiasa bertindak sesuai dengan hukum Islam, sebab pengeta-

huan adalah pendorong terbaik bagi amal perbuatan, dan amal perbuatan melahirkan keyakinan. Jika seseorang yakin akan kebenaran ilmu dan pengetahuannya, maka dia pasti bertindak sesuai dengannya. Jika dia tidak bertindak sesuai dengannya, maka yang demikian itu berarti bahwa dia tidak yakin akan kebenaran ilmu dan pengetahuannya, dan bahwa pengetahuan dan keyakinannya tak lebih dari sekadar sejenis kesan mental. Umpamanya saja, bila seseorang yakin akan sifat Maha Pemurah Allah, maka dia tidak akan pernah sama sekali putus asa dalam mencari nafkah dan rezeki. Dia bakal merasa puas dengan apa yang diperbolehkan oleh ajaran-ajaran Islam serta akan mencoba mendapatkan dengan penuh kebahagiaan apa yang diperlukannya dan dibutuhkan keluarganya. Namun, jika seseorang selalu merasa cemas tentang rezekinya, maka yang demikian itu berarti bahwa dia tidak percaya pada sifat Maha Pemurah Allah atau berpandangan bahwa rezeki itu bersifat kondisional asalkan dia berusaha keras. Atau, dia meyakini bahwa rezeki itu terbatas hanya pada memperoleh uang dan gaji saja. Begitulah maksudnya ketika dikatakan bahwa pengetahuan dan ilmu bisa mendorong lahirnya amal perbuatan. Perumpamaan berikut ini menunjukkan betapa amal perbuatan menambah ilmu dan pengetahuan. Bila seseorang mengucapkan perkataan dari lubuk hatinya yang paling dalam: "Mahasuci dan segala puji bagi Tuhanku yang Mahatinggi (*subhâna rabbîy al-a'la wa bi hamdihi*)," maka dia mengakui ketidak-berdayaan dan kerendahannya. Biasanya, kekuasaan dan keagungan tidak bisa dipahami tanpa ada konsepsi tentang kerendahan dan ketidak-berdayaan.

Sebaliknya, tak ada seorang pun yang tidak berdaya tanpa menjadi kuat. Karena itu, pikiran orang yang mengucapkan: "Mahasuci dan segala puji bagi Tuhanku yang Mahatinggi," ketika bersujud dalam shalat tertuju pada kekuasaan dan keagungan mutlak Allah SWT.<sup>6</sup> Inilah yang dimaksud dengan

6. Doa-doa yang sampai kepada kita dari Nabi dan *Ahlul-Bayt*-nya merupakan sarana dan alat pendidik moral dan spiritual terbaik. Doa-doa itu memperkuat keimanan, melahirkan semangat pengorbanan diri dan mendorong pelaksanaan amal-amal ibadah kepada Allah. Dalam hal ini, bisa disebutkan beberapa doa seperti: Doa *Mujîr*, Doa *Kumayl*, Doa *Abu Hamzah Ats-Tsumali*, dan Doa *Arafah*.

ucapan bahwa amal perbuatan meningkatkan serta menambah ilmu dan pengetahuan. Ayat Alquran, *Amal-amal saleh dinaikannya* (QS 35:10) juga mengacu pada kenyataan ini.

Sang penempuh jalan spiritual harus berbuat sebaik mungkin untuk mematuhi segala sesuatu yang wajib dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang, sebab mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan perintah-perintah Islam sama sekali bertentangan dengan ruh dan spirit perjalanan spiritualnya. Tidak ada gunanya dan sia-sia saja mengerjakan amalan-amalan yang sangat dianjurkan dan melakukan latihan spiritual jika hati dan jiwa kotor, sama seperti tidak ada gunanya juga kosmetik jika tubuh dalam keadaan kotor. Selain harus berhati-hati dalam melaksanakan apa yang wajib dan menjauhi apa yang dilarang, sang penempuh jalan spiritual juga harus bersemangat dalam menjalankan amalan-amalan yang dianjurkan serta menjauhi segenap perbuatan yang tidak baik, sebab keberhasilan mencapai Islam besar dan iman besar bergantung pada pelaksanaan hal semacam itu. Mesti diingat bahwa setiap amal perbuatan mempunyai pengaruh dan akibat yang sama serta membantu menyempurnakan iman. Hadis berikut yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Muslim mengacu pada persoalan ini: "Iman bergantung pada amal perbuatan, sebab amal perbuatan adalah bagian penting dari iman. Iman tidak bisa tegak tanpa ada amal-amal kebaikan."

Karenanya, sang penempuh jalan spiritual haruslah mengerjakan setiap amal yang dianjurkan sekurang-kurangnya sekali agar dia bisa juga sampai pada bagian iman yang bergantung pada pelaksanaan amal tertentu tersebut. Imam 'Ali mengatakan bahwa amal-amal perbuatan itulah yang melahirkan iman sempurna. Oleh karena itu, sang penempuh jalan spiritual tidak boleh mengabaikan amal-amal yang dianjurkan itu sambil terus bergerak maju menuju tahap iman besar, sebab imannya tidak bakal lengkap dan sempurna sesuai dengan tiadanya semangat dalam melakukan amal-amal kebaikan. Jika seorang hamba menyucikan lidah dan anggota-anggota tubuh lainnya tetapi pada waktu membelanjakan uangnya mengabaikan kewajibannya, maka imannya tidak akan sempurna. Setiap anggota tubuh haruslah mendapatkan bagian iman yang berkaitan dengannya. Hati

dan kalbu yang merupakan pemimpin segenap anggota tubuh mestilah terus sibuk mengingat Nama-nama dan Sifat-sifat Allah serta merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam diri manusia dan alam semesta. Demikianlah caranya bagaimana hati dan kalbu manusia menghirup ruh iman. Alquran mengatakan, *Ketahuilah bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang dan tenteram* (QS 13:28).

Bila setiap anggota tubuh memperoleh bagian iman yang sepadan, maka sang hamba mestilah meningkatkan usaha dan upaya spiritualnya serta memasuki wilayah keyakinan dan kepastian dengan merampungkan tahap Islam besar dan iman besar. *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman — mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang beroleh petunjuk* (QS 6:82). Sebagai akibat dari melakukan latihan-latihan spiritual itu, sang penempuh jalan spiritual bukan hanya berada di jalan yang benar, melainkan juga bakal selamat dari serangan dan gempuran setan. *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak pernah merasa khawatir dan tidak pula merasa bersedih hati* (QS 10:62).

Khawatir berarti memikirkan bahaya atau kejahatan yang datang mengancam yang menyebabkan timbulnya kecemasan dan kegelisahan. Kesedihan bermakna kesusahan mental dan duka cita yang disebabkan oleh terjadinya sesuatu yang buruk dan tidak menyenangkan. Sang penempuh jalan spiritual tidak merasa khawatir maupun sedih, sebab dia mempercayakan segenap urusannya kepada Allah. Dia tidak punya tujuan lain kecuali Allah. Orang-orang seperti ini — ketika memasuki wilayah keyakinan — dilukiskan oleh Allah sebagai wali-wali-Nya. Imam 'Ali menyinggung-nyinggung tahap ini ketika beliau mengatakan, "Dia melihat jalan Allah, berjalan di atas jalan-Nya, mengetahui tanda-tanda-Nya dan menanggulangi segenap rintangan dan hambatannya. Dia merasa begitu yakin dan pasti sehingga seolah-olah dia melihat segala sesuatu di bawah sinar matahari."

Imam 'Ali juga mengatakan, "Pengetahuan memberi mereka pandangan yang hakiki; mereka menghirup ruh keyakinan; mereka memandangi mudah apa yang dipandang sulit oleh orang-orang yang hidup enak dan mewah; mereka akrab dengan

apa yang dibenci orang-orang jahil dan bodoh; jasad-jasad mereka ada di dunia tetapi jiwa-jiwa mereka ada di langit yang tinggi." Pada tahap ini, pintu-pintu penglihatan dan inspirasi terbuka di hadapan sang penempuh jalan spiritual.

Yang jelas, tidak ada inkonsistensi antara melewati tahap-tahap ini dan kesibukan sang penempuh jalan spiritual dengan kebutuhan-kebutuhan pokoknya di dunia. Pengalaman batinnya sama sekali tidak berhubungan dengan aktivitas-aktivitas lahiriahnya semisal perkawinannya, kegiatannya mencari nafkah, dan keterlibatannya dalam perdagangan atau pertanian. Secara jasadi, sang penempuh jalan spiritual hidup di dunia ini dan terjun dalam berbagai aktivitas keduniiaan. Akan tetapi, jiwanya menembus alam malakut serta bercakap-cakap dengan para penghuninya. Dia bagaikan orang yang baru saja ditinggal mati oleh kerabat terdekatnya. Orang seperti ini hidup di tengah-tengah orang banyak, berbicara dengan mereka, berjalan-jalan ke berbagai tempat, makan dan tidur, tetapi hati dan kalbunya senantiasa meratapi dan menangiisi kerabatnya itu. Siapa pun yang melihatnya pasti bisa memahami bahwa dia berada dalam suasana jiwa yang sedih dan malang. Begitu pula, seorang penempuh jalan spiritual — sekalipun harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan alaminya — tetap memelihara hubungannya dengan Allah. Api cinta senantiasa bergelora membakar dalam hati dan kalbunya. Kepedihan akibat perpisahan membuatnya selalu gelisah dan cemas, tetapi tak ada seorang pun — kecuali Allah — yang mengetahui kondisi batinnya, sekalipun orang-orang di sekitarnya secara umum melihat bahwa perasaan cinta kepada Allah dan kepada kebenaran sudah menyelimuti dirinya. Jelaslah dari penjelasan ini bahwa ratapan, tangisan, dan doa para Imam bukanlah tiruan semata. Pun tidak pula doa-doa yang berasal dari mereka itu lahir semata-mata demi tujuan-tujuan yang mengandung pelajaran. Pandangan semisal ini didasarkan pada ketidak-tahuan akan berbagai fakta dan kenyataan. Adalah tidak pantas dan di bawah martabat para Imam mengatakan sesuatu yang tidak realistis atau menyeru manusia kepada Allah melalui doa-doa yang dibuat-buat dan tiruan belaka. Tepatkah mengatakan bahwa hati dan kalbu Imam 'Ali dan Imam Zayn Al-'Abidin hanya

dibuat-buat dan sama sekali tidak punya realitas atau hanya dimaksudkan untuk memberikan pelajaran saja? Sama sekali tidak. Kelompok pemimpin agama ini telah mencapai tahap fana dari dirinya sendiri dan tinggal menetap dalam diri Allah dan — karena itu — menggabungkan dalam diri mereka berbagai sifat dan kualitas yang berkaitan dengan dunia kesatuan serta sekaligus dunia kemajemukan. Mereka menerima cahaya Ilahi dalam setiap sepak terjang kehidupan dan berusaha menjaga perhatian mereka pada alam yang lebih tinggi dan tidak melanggar barang sedikit aturan hukum apa pun yang bertalian dengan dunia tersebut.

Manakala sang penempuh jalan spiritual telah berhasil melewati semua dunia atau alam tersebut di atas dan mengalahkan setan, maka dia pun memasuki dunia kemenangan dan penaklukan. Pada waktu itu, dia bakal melewati alam materiel serta kemudian memasuki alam jiwa. Karena itu, untuk selanjutnya, perjalanan besar yang dilakukannya bakal menembus alam malakut dan dunia spiritual serta — pada akhirnya — dia bakal berhasil sampai pada dunia atau alam Ketuhanan.

## **Berbagai Aturan dalam Mencapai Kesempurnaan Spiritual**

Untuk bisa bergerak maju di jalan spiritual ini, seorang penempuh jalan spiritual haruslah mengangkat orang tertentu yang saleh sebagai guru atau pembimbing spiritualnya. Sang guru mestilah telah mengalami fana dari dirinya sendiri dan telah mencapai tahap menetap dalam diri Allah (*baqâ'*). Dia harus benar-benar menyadari dan mengetahui segala sesuatu yang menguntungkan dan merugikan seorang penempuh jalan spiritual dan mesti sanggup melakukan latihan serta memberikan bimbingan kepada para penempuh jalan spiritual lainnya. Selain itu, seorang penempuh jalan spiritual mestilah mengingat, menyebut nama Allah serta berdoa kepada-Nya.

Di samping itu, untuk bisa melewati semua tahap di jalan spiritual dengan penuh keberhasilan, dia mestilah menjalankan aturan-aturan tertentu:

### **1. Menjauhi Kebiasaan, Adat-Istiadat, dan Formalitas Masyarakat**

Ini berarti menjauhi dan menghindari segenap formalitas yang berkaitan semata-mata dengan kebiasaan atau gaya hidup dan yang menghalang-halangi dan merintangai perjalanan sang penempuh jalan spiritual, yang harus hidup di tengah-tengah masyarakat manusia tetapi sanggup menjalani hidup secara sederhana dan seimbang. Sebagian orang begitu terseret oleh formalitas yang berlaku dalam masyarakat sehingga mereka senan-

tiasa mengamalkannya secara rinci guna mempertahankan posisi mereka dalam masyarakat dan sering kali terjerumus dalam berbagai kebiasaan yang sia-sia dan bahkan merugikan, yang hanya menyebabkan timbulnya kebencian serta kekhawatiran. Mereka lebih mengutamakan kebiasaan-kebiasaan yang tak perlu ketimbang kebutuhan-kebutuhan yang penting dan hakiki. Tolok ukur untuk menilai apa yang tepat dan apa yang tidak tepat adalah penghargaan dan ketidaksetujuan orang banyak. Mereka tidak punya pandangan sendiri dan hanya sekadar mengikuti arus umum. Sebaliknya, ada sebagian orang lain yang hidup menyendiri dan mengabaikan segenap aturan yang berlaku di masyarakat dan — dengan demikian — tidak mau mengambil berbagai manfaat yang ada dalam masyarakat. Mereka tidak mau bergaul dengan orang lain dan dikenal sebagai kaum sinis.

Agar bisa berhasil dalam tujuan, sang penempuh jalan spiritual mestilah menempuh jalan tengah. Dia tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit bergaul dengan orang lain. Tidak jadi soal kalau dia tampil beda dari orang-orang lain lantaran perilaku sosialnya yang khas. Dia tidak mesti harus mengikuti orang lain dan tidak usah memperhatikan dan mempedulikan kritikan atau kecaman apa pun dalam hal ini. Allah berfirman, ... *Mereka tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela, ...* (QS 5:54). Yang demikian itu berarti bahwa seorang Mukmin sejati dan hakiki berpegang teguh pada apa yang dipandanginya benar. Sebagai sebuah prinsip, bisa dikatakan bahwa sang penempuh jalan spiritual mesti menimbang segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh mengikuti secara membuta berbagai keinginan orang lain atau pendapat mereka.

## 2. Keteguhan

Begitu sang penempuh jalan spiritual memulai latihan-latihan spiritualnya, maka dia pasti menghadapi banyak peristiwa dan kejadian yang tak menyenangkan. Dia dikritik dan dikecam oleh sahabat-sahabat dan kenalan-kenalannya yang hanya berkepentingan dengan keinginan-keinginan diri sendiri serta berbagai kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Mereka melecehkan dan

mengecam sang penempuh jalan spiritual guna mengubah perilakunya serta memalingkannya dari tujuannya. Bila orang-orang ini menemukan bahwa sang penempuh jalan spiritual itu memiliki gaya hidup baru, dan tata krama serta sopan santun yang ditempuhnya berbeda dari yang mereka anut, mereka pun lantas jadi bingung dan berusaha sekuat mungkin menjauhkannya melalui cibiran dan cemoohan dari garis hidup yang sekarang ditempuhnya. Dengan demikian, pada setiap tahap dalam perjalanan spiritualnya, sang hamba harus menghadapi berbagai kesulitan dan kesukaran yang hanya bisa diselesaikan dengan keteguhan, ketabahan, kemauan kuat dan tawakalnya kepada Allah. ... *Karena itu, hendaknya kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal* (QS 3:122).

### 3. Moderasi

Ini adalah salah satu prinsip penting yang mesti diikuti oleh sang penempuh jalan spiritual, sebab kelalaian sedikit saja dalam hal ini bukan hanya akan menghambat kemajuannya. Namun, kerap kali, sebagai akibat tiadanya atau kurangnya perhatian pada prinsip ini, dia bisa kelelahan dalam melakukan perjalanan spiritual itu sendiri. Pada mulanya, sang penempuh jalan spiritual mungkin menunjukkan semangat yang bergelora dan menyala-nyala. Di pertengahan, dia mungkin menyaksikan berbagai manifestasi mengagumkan dari cahaya Ilahi, dan — sebagai konsekuensinya — memutuskan untuk menghabiskan banyak waktunya dalam mengerjakan berbagai amalan ibadah serta menyibukkan diri dengan shalat, berdoa, merintih, dan menangis. Jadi, dia mungkin berusaha mengambil segala sesuatu yang baik serta menyantap setiap jenis hidangan spiritual. Hanya saja, praktik ini bukan saja tidak bermanfaat, melainkan juga — dalam banyak hal — sangat merugikan. Karena terlalu banyak mendapat tekanan, dia bisa kekenyangan, membiarkan pekerjaan tidak selesai dan tidak lagi berminat mengerjakan amalan-amalan yang dianjurkan. Terlalu bersemangat pada mulanya juga bakal menyebabkan timbulnya perasaan kurang berminat dan tertarik pada akhirnya. Karena itu, sang penempuh jalan spiritual hendaknya tidak dikelabui oleh semangat menyala-nyala yang bersifat sebentar saja.

Dan memperhatikan kondisi-kondisi personalnya haruslah sesuai dengan beban yang dia merasa yakin betul sanggup memikul dan menanggungnya guna tetap mempertahankan keinginannya pada hal itu. Dia harus mengerjakan amalan-amalan ibadah manakala dia benar-benar berkeinginan melakukannya dan berhenti mengerjakannya manakala keinginannya untuk mengerjakan amalan-amalan itu belum sampai benar-benar hilang dan memudar. Dia bisa dibandingkan dengan seseorang yang ingin makan sesuatu. Pertama, orang semacam ini harus memilih makanan yang cocok dengan temperamennya, dan — kemudian — berhenti makan sebelum perutnya kenyang. Prinsip moderasi ini didapatkan dari hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdul-'Aziz dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, "Hai 'Abdul-'Aziz, iman itu mempunyai sepuluh derajat seperti anak tangga yang dinaiki satu per satu. Jika engkau mendapati ada seseorang berada satu anak tangga di bawahnya, tariklah dia dengan lembut kepadamu dan jangan membebani dengan apa yang tidak sanggup ditanggungnya, atau — kalau tidak — engkau akan menghancurkannya."

Hadis ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya hanya amalan-amalan ibadah yang bermanfaat saja yang harus dikerjakan dengan penuh kesungguhan dan semangat. Ucapan Imam Ja'far Ash-Shadiq berikut ini juga mempunyai makna serupa, "Jangan memaksakan dirimu kelewat berlebihan dalam beribadah."

#### **4. Kemantapan**

Ini berarti bahwa sesudah menyesali dosa dan memohon ampunan Allah atasnya, dosa itu tidak boleh dilakukan lagi. Setiap nazar atau sumpah harus dipenuhi dan setiap janji yang diucapkan kepada guru yang saleh harus benar-benar dijaga.

#### **5. Kesenambungan**

Sebelum menjelaskan persoalan ini, perlu dikemukakan pendahuluan. Ayat-ayat Alquran dan berbagai riwayat menunjukkan bahwa segala sesuatu yang kita cerap dengan indera kita, segala sesuatu yang kita lakukan dan segala sesuatu yang ada atau ter-

jadi memiliki kebenaran yang sama yang mengatasi alam materi dan fisik ini serta tidak tunduk pada batasan-batasan ruang dan waktu. Bila kebenaran-kebenaran ini turun ke alam materi ini, kebenaran-kebenaran itu mempunyai bentuk yang nyata dan tampak. Alquran dengan jelas mengatakan, *Dan tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kami ada khazanahnya. Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu* (QS 15:21).

Pada esensinya, ayat ini bermakna bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki eksistensi yang tidak bisa diperkirakan dan diukur kadarnya sebelum berbentuk wujud materi. Apabila Allah bermaksud menurunkan sesuatu ke dunia ini, Dia menetapkan ukuran atau kadarnya. Dengan demikian, sesuatu itu pun akhirnya menjadi terbatas. *Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfûzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah saja bagi Allah* (QS 57:22).

Karena bentuk segala sesuatu itu tetap dan terbatas dan segala sesuatu itu berubah-ubah yang merupakan karakteristik materi seperti berbentuk dan kehilangan bentuknya, maka segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara, sekilas, dan bisa rusak. Allah berfirman, *Apa yang ada di sisimu bakal lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal, ...* (QS 16:96). Dengan kata lain, kebenaran-kebenaran abstrak yang tidak dipengaruhi oleh berbagai karakteristik materi serta khazanah yang ada di sisi Allah itu akan tetap ada selama-lamanya. Hadis berikut, yang diterima oleh kaum Sunni maupun Syi'ah, juga relevan dalam hal ini, "Kami — para nabi — diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kapasitas intelektual mereka."

Hadis ini berkaitan dengan deskripsi tentang kebenaran-kebenaran itu, bukan dengan kuantitasnya. Hadis itu mengatakan bahwa para nabi menyederhanakan kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi serta menerangkannya dalam cara yang bisa dipahami oleh khalayak yang ditujunya. Pikiran manusia — karena terpujau oleh keindahan dunia ini dan disibukkan dengan berbagai keinginan dan hasrat sia-sia itu — telah menjadi tumpul dan berkarat serta tidak mampu memahami hakikat kebenaran-kebenaran itu. Para nabi bisa dibandingkan dengan seseorang yang

ingin menjelaskan suatu kebenaran kepada anak-anak. Biasanya, dia akan menjelaskan kebenaran itu dalam cara yang bisa dipahami oleh anak-anak. Kaidah serupa berlaku atas para nabi yang merupakan penjaga dan pemelihara ajaran-ajaran Ilahi. Terkadang, mereka menguraikan dan menjelaskan kebenaran-kebenaran yang hidup itu sedemikian rupa sehingga kebenaran-kebenaran tersebut tampak tidak hidup, padahal — sesungguhnya — bahkan ritus-ritus lahiriah semisal shalat, puasa, haji, zakat, khumus yang menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan semuanya adalah kebenaran-kebenaran yang hidup dan memiliki kesadaran.

Sang penempuh jalan spiritual adalah orang yang — melalui perjalanan spiritual dan latihan-latihan spiritual — berusaha menyucikan jiwa dan inteletnya dari segala kotoran dan noda. Dengan menyucikan jiwa dan inteletnya itu, sang penempuh jalan spiritual sanggup melihat kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dengan rahmat Allah dalam kehidupan dan dunia ini. Sering kali terjadi bahwa seorang hamba Allah memandangi wudhu' dan shalat dalam bentuk hakikinya serta merasa bahwa dari sudut pandang pemahaman dan kesadaran, bentuk hakikinya seribu kali lebih baik dari bentuk fisiknya.

Riwayat-riwayat yang sampai kepada kita dari para Imam menunjukkan bahwa amalan-amalan ibadah akan tampil di Hari Kebangkitan dalam bentuknya yang hakiki dan akan berbicara kepada manusia. Malahan, dalam Alquran, telah disebutkan bahwa telinga, mata, dan anggota-anggota tubuh lainnya akan berbicara pada hari itu. Demikian pula, masjid-masjid yang tampaknya tersusun dari batu bata dan adukan semen pun mempunyai hakikat yang hidup dan sadar. Itulah sebabnya beberapa riwayat menuturkan bahwa pada Hari Perhitungan masjid-masjid dan Alquran akan mengadu kepada Tuhan. Suatu hari, seorang arif tengah berbaring di tempat tidurnya. Ketika dia menoleh ke sebelah sisi, dia mendengar jeritan yang berasal dari tanah. Dia tidak bisa segera mengetahui penyebabnya. Kemudian, entah dia mengetahuinya sendiri atau orang lain menunjukkan kepadanya bahwa tanah itulah yang — karena dipisahkan dari dirinya — sesungguhnya menjerit.

Sesudah pendahuluan ini, kini kami akan membicarakan masalah yang utama ini. Dengan latihan terus-menerus, sang penempuh jalan spiritual mesti mencamkan dalam benaknya gambaran abstrak ihwal setiap amalan ibadah yang dilakukannya, agar amalannya itu berubah menjadi kebiasaan yang tetap dan terus-menerus. Dia harus mengerjakan setiap amalan berkali-kali dan tidak boleh berhenti sampai dia merasa senang dan bahagia dalam mengerjakannya. Dia tidak bisa menangkap aspek mala-kuti permanen dari suatu amalan kecuali bila dia terus-menerus mengerjakannya selama kurun waktu cukup lama sehingga kesannya yang terpatri pada benaknya tidak bisa dihapuskan. Untuk mencapai tujuan ini, dia mesti memilih sebuah amal yang selaras dan konsisten dengan kecenderungan dan bakatnya serta terus mengerjakannya, sebab jika suatu amal perbuatan ditinggalkan dalam tahap dini, maka bukan hanya akibat dan pengaruh baiknya saja yang bakal terhapus, melainkan bakal timbul reaksi. Karena amal yang baik itu bersinar cemerlang, maka reaksi atau akibat dari ditinggalkannya amal itu akan melahirkan kegelapan dan kejahatan. Yang jelas ialah bahwa "semua kebaikan ada bersama Allah dan segenap kejahatan, kerusakan serta kezaliman harus dinisbatkan kepada kita." Karena itu, manusia bertanggung jawab atas segala kesalahan dan kekurangan. "Ya Tuhanku, kejahatan tidak bisa dinisbatkan kepada-Mu." Ini menunjukkan bahwa anugerah dan rahmat Allah itu sama bagi semua orang. Anugerah dan rahmat ini bukan menjadi hak milik prerogatif kelas tertentu. Rahmat Allah yang tak terbatas diperuntukkan buat seluruh umat manusia, entah Muslim, Yahudi, Kristen, Zoroaster, atau para penyembah berhala. Akan tetapi, sebagian orang — lantaran perbuatan salah mereka — mengembangkan sifat-sifat tertentu yang membuat mereka tidak bahagia. Dan, karena itu, rahmat Allah membuat sebagian orang bahagia dan sebagian lagi tidak bahagia.

## 6. Meditasi

Ini berarti bahwa sang penempuh jalan spiritual sama sekali tidak boleh lupa pada tugas dan kewajibannya serta harus selalu mematuhi keputusan yang telah diambilnya.

Makna meditasi atau kontemplasi sangat luas. Dan maknanya ini berbeda sesuai dengan berbagai tingkatan dan tahap-tahap perjalanan spiritual. Semula, ia berarti menjauhkan diri dari berbagai macam perbuatan yang sia-sia dan tak berguna di dunia ini atau di akhirat nanti dan tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang dibenci oleh Allah. Secara berangsur-angsur, meditasi ini makin bertambah kuat dan tinggi, dan terkadang bermakna konsentrasi pada diamnya diri sendiri, atau pada jiwa diri sendiri, atau pada kebenaran yang lebih tinggi, yakni nama-nama dan sifat-sifat Allah. Berbagai tingkatan dan derajat jenis meditasi ini akan disebutkan kemudian.

Di sini bisa disebutkan bahwa meditasi adalah faktor yang penting dalam perjalanan spiritual. Para arif terkemuka sangat menekankan hal ini, dan melukiskannya sebagai batu fondasi perjalanan spiritual yang menjadi pijakan bagi bangunan zikir dan mengingat Allah. Bagi seorang penempuh jalan spiritual, meditasi sama pentingnya dengan resep diet bagi seorang pasien, yang tanpa itu obat-obatan tidak bakal efektif atau bahkan menimbulkan efek yang bertolak belakang. Itulah sebabnya para pembimbing spiritual terkemuka tidak membolehkan adanya liturgi dan zikir tanpa meditasi.

## **7. Memeriksa dan Menilai Diri**

Ini berarti bahwa sang penempuh jalan spiritual—setiap hari—mesti punya waktu khusus untuk memeriksa dan menilai apa yang telah dilakukan selama sehari penuh. Gagasan tentang pemeriksaan dan penilaian ini diperoleh dari ucapan Imam Musa ibn Ja'far Al-Kazhim, "Barangsiapa yang tidak memeriksa dirinya sekali setiap hari bukanlah termasuk golongan kami." Jika—ketika sedang memeriksa dan menilai diri—sang penempuh jalan spiritual menemukan bahwa dia tidak melakukan kewajiban dan tugasnya, maka dia mesti memohon ampunan kepada Allah. Dan jika dia menemukan bahwa dia telah melaksanakan kewajiban dan tugasnya dalam segala hal, maka dia mesti bersyukur kepada Allah.

## 8. Mencela dan Menggugat Diri

Jika sang penempuh jalan spiritual mengetahui bahwa dirinya melakukan kekhilafan dan kesalahan, maka dia mesti mengambil tindakan yang sesuai guna mencela atau menghukum dirinya sendiri.

## 9. Bersegera dan Mengambil Tindakan Cepat

Ini berarti bahwa sang penempuh jalan spiritual harus cepat dalam melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Karena dia kemungkinan dan boleh jadi menghadapi banyak rintangan yang menghadang di jalannya, maka dia mesti waspada dan berhati-hati serta berusaha mencapai tujuannya tanpa menyia-nyiakan waktu barang sedikit pun.

## 10. Iman dan Tawakal

Sang penempuh jalan spiritual harus mencintai dan mengimani Nabi dan para penerusnya yang berhak.<sup>7</sup> Tawakal dan menaruh kepercayaan secara khusus diperlukan dalam tahap ini. Semakin besar kadar tawakal, semakin lama efek amal-amal baik dirasakan.

Karena segala sesuatu yang ada adalah ciptaan Allah, maka sang penempuh jalan spiritual haruslah mencintai semuanya itu dan menghormatinya sesuai dengan tingkat dan derajat kemuliaannya. Orang yang mencintai Allah berbuat baik kepada sesama manusia dan binatang. Menurut sebuah hadis, cinta kepada makhluk atau ciptaan Allah adalah sebagian dari iman kepada Allah. Hadis lainnya mengatakan, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kecintaan-Mu dan kecintaan orang yang mencintai-Mu."

---

7. Para penerus dan pengganti Nabi yang sah adalah mereka yang mempunyai pengetahuan dan ilmu yang sempurna tentang Islam dan yang ditunjuk untuk melaksanakan misi dan risalah beliau sesudah wafatnya. Menurut sebuah hadis yang diterima oleh kaum Syi'ah maupun Sunni, Nabi bersabda, "Akan ada dua belas khalifah atau amir sesudahku." (Lihat Al-Bukhari, *Ash-Shahih*, At-Tirmidzi, Jilid II; Abu Dawud, *As-Sunan*, Jilid II; Ahmad ibn Hanbal, *Al-Musnad*, Jilid V; Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, Jilid II).

## 11. Mengamalkan Berbagai Aturan Ibadah

Mengamalkan aturan-aturan tata krama yang baik pada segenap makhluk dan wakil-Nya berbeda dari iman dan tawakal yang sudah disinggung di atas. Ibadah di sini bermakna sikap berhati-hati untuk tidak melewati dan melampaui batas-batas dan melakukan sesuatu yang tidak konsisten dengan syarat-syarat penghambaan manusia kepada Allah. Manusia harus mengetahui batas-batasnya *vis-a-vis* Penciptanya, Wujud yang benar-benar ada. Ibadah ini adalah syarat yang diperlukan dalam dunia kemajemukan ini, sementara iman dan cinta tentulah membutuhkan perhatian pada monoteisme — keesaan Allah (*tawhid*).

Iman dan ibadah mempunyai kedudukan hubungan yang sama satu sama lain sebagai suatu perbuatan yang wajib dan perbuatan yang dilarang. Di saat mengerjakan suatu perbuatan yang wajib, sang hamba pun melihat dan memperhatikan Allah. Dan ketika menjauhi perbuatan yang dilarang, dia mesti memperhatikan batas-batas kemampuannya sendiri agar jangan sampai melampauinya. Ibadah berarti mengikuti jalan tengah antara rasa takut dan harapan. Tidak mengamalkan aturan-aturan dalam ibadah menunjukkan terlalu akrab dengan apa yang sama sekali tidak dikehendaki.

Sifat khas almarhum Haji Mirza 'Ali Agha Qadhi adalah kegembiraan dan keyakinannya dan bukan rasa takutnya. Hal yang sama juga dijumpai pada diri almarhum Haji Syaikh Muhammad Bahar. Sebaliknya, sifat mencolok dari Haji Mirza Jawad Agha Maliki adalah rasa takut dan bukan harapan dan kegembiraannya. Begitulah yang ditunjukkan oleh ucapan-ucapan mereka. Menurut bahasa kaum arif, siapa saja yang dikuasai oleh kegembiraan disebut "seorang mabuk" dan siapa saja yang dikuasai oleh rasa takut disebut "seorang *hymis*". Yang terbaik ialah menempuh jalan tengah antara kedua ekstrem itu. Dengan kata lain, sang hamba mestilah memiliki derajat paling tinggi dari kedua macam sifat itu sekaligus. Derajat keutamaan ini hanya dijumpai dalam para Imam suci saja.

Singkat kata, manusia — yang merupakan wujud yang bersifat mungkin — tidak boleh melupakan batas-batas yang melingkung dirinya. Itulah sebabnya Imam Ja'far Ash-Shadiq biasa

bersujud di atas tanah setiap kali ada sesuatu yang kelewat berlebihan atau ekstrem diucapkan oleh seseorang tentang diri beliau.

Seorang hamba yang benar-benar menjalankan kewajibannya adalah orang yang selalu memandang dirinya hadir di hadapan Allah serta mengamalkan segenap aturan yang pantas dan mengandung penghormatan tatkala berbicara, diam, makan, minum, tidur, dan sebagainya. Jika sang hamba terus-menerus mengingat nama-nama dan sifat-sifat Allah, maka secara otomatis dia pun mengamalkan segenap aturan ibadah dan akan selalu menyadari kerendahan dirinya.

## 12. Niat

Ini berarti bahwa sang penempuh jalan spiritual mestilah tulus dan ikhlas serta mempunyai niat baik. Tujuan perjalanan spiritualnya — tak lain dan tak bukan — haruslah fana dalam diri Allah. Alquran mengatakan, "Beribadah kepada Allah dengan semata-mata beribadah kepada-Nya saja."

Sejumlah riwayat mengatakan bahwa ada tiga tingkatan niat. Imam Ja'far Ash-Shadiq diriwayatkan pernah mengatakan, "Ada tiga macam orang yang beribadah. Ada orang yang beribadah kepada Allah karena takut kepada-Nya. Ibadah mereka ini adalah ibadah para budak dan hamba sahaya. Ada sebagian orang yang beribadah kepada Allah demi memperoleh balasan dan ganjaran. Ibadah mereka ini adalah ibadah para pedagang. Ada sebagian orang lainnya lagi yang beribadah kepada Allah karena cinta kepada-Nya semata. Inilah ibadah orang-orang merdeka."

Jika dipikirkan lebih mendalam, tampaknya bahwa ada dua macam ibadah. Satu di antaranya sama sekali tidak bisa disebut sebagai ibadah dalam artian yang sesungguhnya, sebab mereka yang melakukan jenis ibadah ini sebetulnya adalah orang yang menyembah diri sendiri. Mereka beribadah didorong oleh kepentingan diri sendiri. Karena orang-orang yang menyembah diri sendiri tidak bisa dan mustahil menjadi orang-orang yang beribadah kepada Allah, maka mereka malahan bisa dipandang sebagai orang-orang yang tak beriman.

Alquran melukiskan ibadah kepada Allah sebagai watak dan

fitrah manusia. Pada saat yang sama, Alquran menafikan adanya kemungkinan perubahan dalam sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut firah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi (QS 30:30).*

Karena itu, suatu amal ibadah yang lahir dari kepentingan diri bukan hanya menyimpang dari jalan kepatuhan kepada Allah, melainkan juga menyimpang dari jalan monoteisme, sebab orang-orang yang mementingkan diri sendiri ini jelas tidak beriman kepada keesaan Allah (*tawhîd*) dalam segenap Perbuatan dan Sifat-Nya lantaran mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu lainnya. Alquran menegaskan keesaan Allah (*tawhîd*) dan menafikan adanya sekutu bagi-Nya. Dua kelompok pertama orang-orang yang beribadah tersebut di atas memandang Allah sebagai sekutu mereka dalam mencapai semua tujuan mereka serta tidak membuang sikap membesar-besarkan diri bahkan dalam beribadah kepada-Nya sekalipun. Mereka mempunyai tujuan ganda. Dan inilah yang disebut politeisme atau syirik, yang menurut Alquran merupakan dosa yang tak terampuni. *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya, ... (QS 4:48, 116).*

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa ibadah yang dilakukan oleh dua kelompok pertama tidak banyak membuahkan hasil dan tidak bakal mendekatkan diri sang hamba kepada Allah.

Akan halnya kelompok ketiga yang beribadah kepada Allah karena cinta kepada-Nya semata, maka ibadah mereka adalah ibadah orang-orang merdeka dan — menurut sebuah riwayat — ibadah yang paling mulia. "Inilah kedudukan tersembunyi yang hanya bisa dicapai oleh orang-orang suci." Cinta berarti keterarikan atau — dalam ungkapan lain — tertarik oleh seseorang atau kebenaran.

Kelompok ketiga adalah orang-orang yang mencintai Allah dan cenderung kepada-Nya. Mereka tidak punya tujuan lain kecuali tertarik oleh-Nya dan memperoleh keridhaan-Nya. Motif mereka adalah Kekasih Hakiki dan mereka berupaya bergerak

menuju kepada-Nya.

Sebagian riwayat menuturkan bahwa Allah haruslah disembah karena Dia memang berhak dan layak untuk disembah. Dia pantas dan patut untuk disembah karena sifat-sifat-Nya. Dengan kata lain, Dia disembah karena Dia adalah Allah.

Imam 'Ali mengatakan, "Ya Allah! Aku menyembah-Mu bukan lantaran takut kepada neraka-Mu, pun bukan pula lantaran menginginkan surga-Mu. Aku menyembah-Mu karena Engkau memang layak dan berhak disembah. Engkau sendiri yang membimbing dan menyeruku kepada-Mu. Sekiranya bukan karena Engkau, pastilah aku tidak mengetahui siapa diri-Mu."

Pada mulanya, sang penempuh jalan spiritual bergerak maju dengan bantuan dan pertolongan cinta. Namun, sesudah melewati beberapa tahap, dia pun menyadari bahwa cinta berbeda dari yang dicintai. Karenanya, dia berusaha membuang jauh-jauh cinta yang menjadi sarana kemajuannya selama ini, tetapi justru terbukti menjadi penghambat kemajuan selanjutnya. Kini, dia bisa memusatkan segenap perhatiannya kepada Kekasih yang disembahnya sebagai satu-satunya Kekasih. Manakala dia melangkah sedikit lebih jauh, dia menyadari bahwa ibadahnya pun belum terbebas dari sifat ganda, sebab dia masih memandang dirinya sebagai sang pecinta dan Allah sang Kekasih, padahal memandang diri sebagai pecinta-Nya tidaklah konsisten dengan keesaan mutlak Allah. Karena itu, sang penempuh jalan spiritual berusaha melupakan cinta agar dia bisa beranjak dari dunia kemajemukan menuju dunia kesatuan. Pada tahap ini, dia tidak lagi mempunyai hasrat dan keinginan, sebab kepribadian khasnya sudah lenyap.

Sebelum tahap ini, sang penempuh jalan spiritual mencari visi, penglihatan, dan pemandangan. Kini, dia melupakan hal-hal semacam ini. Sebab, ketika dia tidak lagi mempunyai niat, dia tidak mungkin mempunyai hasrat dan keinginan. Dalam keadaan ini, tidak bisa dikatakan apakah mata dan hati serta kalbu sang penempuh jalan spiritual itu berfungsi atau tidak. Melihat atau tidak melihat, mengetahui atau tidak mengetahui — semuanya itu tidak lagi relevan.

Bayazid Al-Bisthami diriwayatkan pernah mengatakan, "Pada

hari pertama, aku meninggalkan dunia ini. Pada hari kedua, aku meninggalkan akhirat. Pada hari ketiga, aku meninggalkan segala sesuatu selain Allah. Pada hari keempat, aku bertanya apa yang kuinginkan. Kukatakan, 'Aku menginginkan apa yang tidak kuinginkan.'

Barangkali, dengan mengambil isyarat dari ucapan ini, sebagian orang menetapkan empat tahap berikut: (1) Meninggalkan dunia ini; (2) Meninggalkan akhirat; (3) Meninggalkan Tuhan; (4) Meninggalkan 'tindakan-meninggalkan' itu sendiri. Inilah pokok persoalan yang harus dipikirkan secara mendalam agar bisa dipahami dengan benar. Inilah tahap di mana sang penempuh jalan spiritual menyingkirkan segenap hasrat dan keinginannya. Inilah keberhasilan besar, tetapi sulit dan sukar untuk direalisasikan, sebab — *hatta* pada tahap ini sekalipun — sang penempuh jalan spiritual mengetahui bahwa hati dan kalbunya belum terbebas dari segala macam niat dan keinginan. Sekurangnya, dia masih ingin mencapai kesempurnaan. Tidak ada gunanya secara sadar berusaha terus-menerus menghilangkan berbagai hasrat dan keinginan itu, sebab upaya dan usaha semacam ini sendiri sudah mencakup hasrat dan keinginan serta tujuan.

Suatu hari, saya berbicara kepada guru saya, Mirza 'Ali Qadhi, tentang masalah ini dan bertanya kepada beliau ihwal bagaimana solusi atas masalah ini. Katanya, yang demikian itu bisa diselesaikan dengan metode "pembakaran". Sang penempuh jalan spiritual haruslah menyadari bahwa Allah menciptakan dirinya sedemikian rupa sehingga dia senantiasa mempunyai berbagai ambisi dan keinginan. Itulah bagian dari sifat bawaannya sejak lahir atau fitrah. Betapapun dia berusaha, dia tetap tidak bakal bisa menghilangkan keinginan-keinginan dan hasrat-hasrat itu. Karenanya, dia mesti menyadari ketidak-berdayaannya serta tidak usah berusaha melakukannya lagi. Dalam hal itu, dia akan mempercayakan urusannya kepada Allah. Rasa tidak berdaya bukan hanya akan menyucikan dirinya, melainkan juga bakal membakar segenap akar hasrat dan keinginannya. *Alâ kulli hâl*, mesti dicamkan dan diperhatikan bahwa sekadar pengetahuan teoretis tentang masalah ini tidaklah cukup. Sang penempuh jalan spiri-

tual harus mengembangkan perasaan hakiki mengenainya. Jika perasaan semisal ini dikembangkan, maka ia akan lebih memberikan kebahagiaan ketimbang segala sesuatunya di dunia ini. Metode ini disebut "pembakaran" lantaran ia membakar eksistensi maksud dan keinginan serta mencerabut akar-akarnya habis-habisan.

Alquran menggunakan metode ini di sejumlah tempat dan kesempatan. Salah satu contohnya adalah pemakaian ungkapan Allah, *Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita bakal kembali kepada-Nya*. Siapa saja yang menggunakan metode ini akan mendapati bahwa metode ini cepat membuahkan hasil.

Di saat ditimpa berbagai petaka, bencana, dan kemalangan, manusia menghibur dirinya sendiri dengan berbagai macam cara yang berbeda. Umpamanya saja, dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa kematian dan kemalangan adalah nasib dan takdir semua manusia. Akan tetapi, Allah menganjurkan metode pembakaran sebagai jalan pintas dengan menetapkan agar kita membaca kalimat di atas pada kesempatan-kesempatan seperti itu. Bila manusia menyadari bahwa dirinya sendiri dan segala sesuatu yang dimilikinya adalah kepunyaan Allah yang Maha Berkuasa dan Berwenang mengambilnya sesuai dengan kehendak-Nya, maka dia tidak akan bersedih atas kehilangan apa pun serta bakal merasa lega dan damai. Manusia harus mengetahui bahwa sesungguhnya dia bukanlah pemilik segala sesuatu. Kepemilikannya hanya bercorak fenomenal semata. Sesungguhnya, segala sesuatu adalah milik Allah yang memberikan apa yang dikehendaki-Nya serta mengambil apa saja yang dikehendaki-Nya pula. Tak seorang pun berhak campur tangan dalam apa yang dilakukan-Nya. Manusia mesti mengetahui bahwa dia diciptakan dalam keadaan berkeinginan, punya ambisi, dan membutuhkan. Semuanya itu merupakan bagian dari sifat bawaan atau fitrahnya. Karenanya, manakala sang penempuh jalan spiritual dipenuhi oleh hasrat kerinduan selama melakukan perjalanan spiritualnya, dia pun curiga bahwa mustahil baginya untuk sama sekali membebaskan diri berbagai hasrat dan keinginan, dan bahwa fana dalam diri Allah, yang merupakan basis bagi ibadah orang-orang merdeka, tidaklah konsisten dengan kecenderungan bawaannya

kepada hasrat dan keinginan. Dalam keadaan-keadaan seperti ini, dia pun bingung dan merasa tak berdaya. Namun, perasaan ketidakberdayaan inilah yang menghapus egoismenya, yang merupakan dasar bagi segenap hasrat dan keinginan. Karena itu, sesudah melewati tahap ini, tak tersisa sedikit pun jejak dan bekas dalam hasrat dan keinginan. Hal ini patut dipahami dengan baik.

### 13. Diam

Ada dua jenis diam: (1) umum dan relatif; (2) khusus dan mutlak. Diam relatif berarti tidak berbicara kepada orang dalam kadar dan takaran melebihi apa yang diperlukan. Jenis diam ini sangat diperlukan oleh sang penempuh jalan spiritual pada setiap tahap. Juga dianjurkan bagi yang lainnya. Imam Ja'far Ash-Shadiq mengacu pada jenis diam ini ketika beliau berkata, "Para pengikut (*syi'ah*) kami adalah bisu." Ada sebuah riwayat dalam kitab *Mishbâh Asy-Syarîah* di mana Imam Ja'far Ash-Shadiq mengatakan, "Diam adalah cara kekasih-kekasih Allah, karena Allah memang menyukai diam. Diam adalah gaya hidup para nabi dan kebiasaan orang-orang pilihan." Menurut sebuah riwayat lain, Imam Ja'far Ash-Shadiq mengatakan, "Diam adalah sebagian dari hikmah dan tanda bagi setiap keutamaan." Diam khusus dan mutlak berarti tidak berbicara selama mengingat Allah secara verbal atau melantunkan kalimat-kalimat zikir.

### 14. Berpantang dari Makanan atau Sekurang-kurangnya Menempuh Kehidupan Sederhana dan Bersahaja

Ini dianjurkan dengan syarat tidak mengganggu ketenangan dan ketenteraman mental. Imam Ja'far Ash-Shadiq mengatakan, "Seorang Mukmin menikmati lapar. Baginya, lapar adalah makanan hati, kalbu, dan jiwa."

Lapar menerangi dan mencerahkan jiwa serta membuat jiwa menjadi ringan, sementara kelewat banyak makan membuat jiwa jadi tumpul, majal, dan kelelahan serta menghalang-halangnya naik menuju langit *'irfân*. Di antara berbagai amalan ibadah, puasa sangat dipuji dan dihargai. Sejumlah riwayat mengenai Mikraj Nabi ke langit disebutkan dalam kitab *Al-Irsyâd* karya Ad-

Daylami dan *Bihâr Al-Anwâr*, jilid 11. Dalam riwayat-riwayat ini, Nabi disebut dengan nama Ahmad. Riwayat-riwayat ini menggarisbawahi berbagai manfaat lapar, khususnya pengaruhnya yang luar biasa dalam hubungannya dengan perjalanan spiritual. Guru saya, almarhum 'Ali Agha Qadhi, pernah menuturkan sebuah kisah mengagumkan tentang lapar. Singkat cerita demikian: "Dulu, di zaman para nabi terdahulu, ada tiga orang tengah melakukan perjalanan bersama-sama. Ketika malam turun, mereka pergi menuju ke berbagai arah yang berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan makanan, tetapi sepakat untuk bertemu keesokan harinya pada suatu tempat dan waktu tertentu. Salah seorang dari mereka sudah diundang oleh seseorang. Orang kedua kebetulan juga menjadi tamu bagi seseorang. Orang ketiga tidak tahu hendak pergi entah ke mana. Dia berkata dalam hati bahwa dia harus pergi ke masjid untuk menjadi tamu Allah. Dia menghabiskan malamnya itu di masjid, tetapi tidak mendapatkan makanan. Esok paginya, mereka berkumpul di suatu tempat tertentu dan mereka saling menuturkan kisahnya masing-masing. Waktu itu, nabi pada zaman tersebut, menerima wahyu demikian, 'Katakan kepada tamu Kami bahwa Kami adalah tuan rumah yang menyambut kedatangannya dan ingin memberinya makanan yang mewah, tetapi Kami tidak menemukan ada makanan yang lebih baik ketimbang lapar.'"

### 15. Menyendiri

Ada dua jenis menyendiri: umum dan khusus. Menyendiri yang bersifat umum berarti tidak bercampur dan bergaul dengan orang lain, khususnya orang-orang awam dan bertemu dengan mereka hanya manakala benar-benar dirasa perlu. Alquran mengatakan, *Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-mainan dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia, ....* (QS 6:70).

Menyendiri yang bersifat khusus berarti menjauhi manusia. Jenis menyendiri seperti ini dianjurkan pada waktu mengerjakan berbagai amalan ibadah, tetapi dipandang sangat penting oleh kaum arif di saat mengucapkan dan melantunkan berbagai wirid dan zikir. Dalam hubungan ini, hal-hal berikut mesti dilakukan:

Sang penempuh jalan spiritual harus menjauhkan diri dari orang banyak dan suara-suara yang mengganggu. Tempat dia mengerjakan amalan-amalan ibadah haruslah bersih dan halal. Bahkan, dinding dan langit-langit ruangan pun harus juga bersih. Lebih disukai, ruangan itu kecil dan hanya bisa memuat satu orang saja. Sebuah ruangan kecil yang tidak berisi perabotan dan hiasan sangat membantu menjaga pikiran agar tetap bisa berkonsentrasi.

Ada seorang meminta izin kepada Salman Al-Farisi guna membangun sebuah rumah untuknya. Sampai saat itu, Salman sendiri belum membangun rumah untuk dirinya sendiri. Dia menolak memberikan izin. Orang itu lantas berkata, "Aku tahu mengapa engkau tidak memberi izin." "Katakan, mengapa," sahut Salman. Orang itu berkata, "Engkau ingin agar aku membangun rumah untukmu yang hanya mampu menampung dirimu saja." "Ya, memang benar," kata Salman. Kemudian, orang itu pun membangun rumah berukuran kecil untuk Salman atas izin darinya.

## **16. Bangun Malam**

Ini berarti bahwa sang penempuh jalan spiritual mesti membiasakan diri bangun sebelum fajar pagi menyingsing. Mengancam orang yang tidur di waktu fajar dan memuji orang yang bangun pada waktu itu, Allah berfirman, *Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam dan di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)* (QS 51:17-18).

## **17. Senantiasa Bersih**

Ini berarti secara ritual selalu bersih dan mandi menghilangkan hadas besar maupun kecil pada hari-hari Jumat dan pada berbagai kesempatan lainnya yang dianjurkan.

## **18. Bersikap Sopan dan Rendah Hati**

Termasuk di dalamnya adalah menangis dan meratap.

## 19. Berpantang diri Makanan Lezat

Sang penempuh jalan spiritual mesti berpantang dari makanan lezat dan harus puas dengan makanan yang sedikit sebanyak yang diperlukan untuk mempertahankan hidup dan menambah energi.

## 20. Kerahasiaan

Ini adalah salah satu hal paling penting yang harus diamalkan oleh sang penempuh jalan spiritual. Orang-orang arif besar sangat cermat dan teliti mengenainya serta sangat menekannya. Mereka menganjurkan murid-muridnya untuk merahasiakan latihan-latihan spiritual berikut berbagai visi yang mereka alami dan sebagainya. Jika penyembunyian (*taqiyyah*) tidak mungkin dilakukan, maka harus digunakan penyamaran (*tawriyah*). Jika latihan-latihan spiritual yang diperlukan bisa ditinggalkan untuk sementara waktu guna menjaga kerahasiaan, "Maka cobalah memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu dengan menjaga kerahasiaan."

Pada waktu ditimpa berbagai bencana dan petaka, penyembunyian (*taqiyyah*) dan kerahasiaan menjadikan segala sesuatu lebih mudah. Jika sang penempuh jalan spiritual menghadapi berbagai macam kesusahan dan kesulitan, dia harus terus bergerak maju dengan sabar. *Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan, sungguh, yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk* (QS 2:45).

Dalam ayat di atas, kata shalat digunakan dalam artian harfiahnya, yakni perhatian kepada Allah. Atas dasar ini, dari ayat itu bisa disimpulkan bahwa sabar dalam mengingat Allah menjadikan segala macam kesulitan dan kesusahan terasa ringan serta membuka jalan bagi keberhasilan. Itulah sebabnya sering kali kita amati bahwa orang-orang yang sangat cemas manakala jari-jari mereka terpotong tidak merasa khawatir sedikit pun kehilangan anggota tubuh mereka dalam medan pertempuran. Menurut kaidah umum ini, para Imam sangat menekankan kerahasiaan, dan bahkan memandang meninggalkan penyembunyian (*taqiyyah*) sebagai dosa besar.

Syaikh Ash-Shadûq dalam kitabnya, *At-Tawhîd*, menukil sebuah riwayat yang menuturkan bahwa pada suatu hari Abu Bashir bertanya kepada Imam Ja'far Ash-Shadiq ihwal apakah kelak di Hari Kebangkitan manusia bisa melihat Allah. Dia bertanya demikian lantaran kaum Asy'ariyah — yakni, para penganut Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari di kalangan Sunni — meyakini bahwa manusia bakal melihat Allah di Hari Kebangkitan dan di akhirat, yang jelas-jelas tidak mungkin tanpa inkarnasi. *Allah jauh di atas apa yang dilukiskan oleh orang-orang fasiq*. Imam pun menjawab, "Mungkin saja melihat Allah bahkan di dunia ini sebagaimana engkau melihat-Nya baru saja di sini." Abu Bashir berkata, "Wahai putra Rasulullah, izinkan aku menceritakan peristiwa ini kepada orang lain." Imam tidak mengizinkannya menceritakan hal itu kepada orang lain dan berkata, "Jangan kau ceritakan ini kepada orang lain. Sebab, mereka tidak bakal sanggup memahami kebenaran itu dan akan tersesat tanpa alasan yang jelas."

## 21. Guru dan Pembimbing Spiritual

Guru dan pembimbing spiritual juga ada dua macam: umum dan khusus. Guru dan pembimbing spiritual umum adalah orang yang tidak bertanggung jawab membimbing seseorang tertentu. Orang-orang memohon bimbingan darinya dengan memandangnya sebagai seorang yang berpengetahuan dan berpengalaman. Alquran mengatakan, "*Bertanyalah kepada orang-orang yang tahu jika kamu memang tidak tahu.*" Para guru dan pembimbing spiritual ini bisa membantu hanya dalam tahap awal perjalanan spiritual. Manakala sang penempuh jalan spiritual mulai menyaksikan berbagai manifestasi keagungan esensi dan sifat-sifat Allah, maka dia tidak lagi membutuhkan seorang guru dan pembimbing spiritual umum. Guru dan pembimbing spiritual khusus adalah dia yang karenanya undang-undang dan hukum Ilahi diadakan sehingga dia diberi tugas serta kewajiban memberikan bimbingan. Kedudukan ini hanya ditempati oleh Nabi dan para penerusnya yang sah. Bimbingan dan persahabatan mereka sangatlah penting bukan hanya pada setiap tahap perjalanan spiritual, melainkan juga bahkan sesudah sang penempuh jalan spiritual mencapai tujuannya. Persahabatan ini bersifat esoteris

dan tidak fisikal, sebab sifat dan watak hakiki Imam adalah kedudukannya yang cemerlang, yang otoritasnya meliputi semua orang dan segala sesuatu di dunia ini. Kendatipun sosok tubuh sang Imam juga lebih unggul ketimbang sosok tubuh orang-orang lainnya, sumber otoritasnya atas alam semesta ini bukanlah sosok tubuhnya. Dengan menjelaskan masalah ini, bisa disebutkan bahwa apa pun yang terjadi di dunia ini bersumber dari nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan nama-nama serta sifat-sifat Ilahi itu adalah juga esensi Imam itu sendiri. Itulah sebabnya para Imam mengatakan, "Allah dikenal melalui kami dan diibadahi serta disembah melalui kami juga." Oleh karena itu, bisa dikatakan dengan benar bahwa tahap-tahap perjalanan spiritual apa pun yang dilaluinya, sang penempuh jalan spiritual menempuh semua tahap itu dengan cahaya Imam, dan setiap kedudukan yang di situ dia mengalami kemajuan, maka kedudukan itu dikendalikan oleh Imam. Di sepanjang perjalanannya itu, sang penempuh jalan spiritual senang bersahabat dengan Imam dan tetap bergaul bersamanya. Bahkan sesudah mencapai tujuannya, dia masih perlu bersahabat dengan Imam, sebab Imam itulah yang mengajarkan kepadanya berbagai aturan dan hukum yang harus diamalkan dalam Alam Ketuhanan. Karena itu, persahabatan dengan Imam sangat penting pada setiap tahap perjalanan spiritual. Dalam hubungan ini, ada banyak hal pelik yang tidak mudah untuk dijelaskan. Kesemuanya itu bisa dijumpai dan ditemui oleh sang penempuh jalan spiritual melalui perasaan dan pengalamannya sendiri.

Muhyiddin Ibn 'Arabi pernah pergi menemui seorang guru dan pembimbing spiritual serta mengeluh kepadanya bahwa kezaliman dan kemaksiatan sudah merajalela. Sang guru atau pembimbing spiritual itu menganjurkan kepadanya agar memperhatikan Allah. Beberapa hari kemudian, dia pergi menemui seorang guru atau pembimbing spiritual lainnya serta mengemukakan keluhan serupa. Sang guru atau pembimbing spiritual ini menyuruh Ibn 'Arabi agar memperhatikan dirinya sendiri. Ibn 'Arabi sangat bingung dan kemudian menangis. Dia bertanya kepada sang guru atau pembimbing spiritual itu ihwal mengapa dua jawaban itu berbeda. Sang guru atau pembimbing spiritual itu

berkata, "Nak! Jawabannya itu sesungguhnya satu dan sama. Dia mengarahkan perhatianmu pada persahabatan (dengan-Nya) dan aku pada jalan (menuju kepada-Nya)."

Saya menuturkan kisah ini untuk menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan antara melakukan perjalanan menuju Allah di satu sisi dan mencapai kedudukan Imam di saat melewati berbagai tahap nama-nama dan sifat-sifat Allah di sisi lainnya. Kedua hal ini bukan hanya dekat satu sama lain, melainkan juga nyaris identik. Pada tahap ini, tidak ada konsepsi tentang dualitas. Yang ada hanyalah cahaya keagungan Wujud Tunggal, yang diungkapkan dalam susunan kata-kata yang berbeda. Kadang-kadang, ia diungkapkan sebagai nama-nama dan sifat-sifat Allah dan kadang-kadang pula sebagai esensi Imam atau kecemerlangannya.

Guna mengetahui apakah seorang guru atau pembimbing spiritual umum itu cocok atau tidak, kita perlu mengamatinya dengan cermat dan banyak bergaul dengannya. Hal-hal bersifat adikodrati semisal mengetahui pikiran orang lain, berjalan di atas api atau air, menceritakan berbagai peristiwa masa lampau atau meramalkan masa depan, bukanlah tanda bahwa seseorang itu adalah kekasih atau wali Allah. Melakukan hal-hal semisal ini bisa saja terjadi di awal visi spiritual. Hanya saja, tahap kedekatan kepada Allah masih jauh sekali dari tahap ini. Tak seorang pun bisa menjadi seorang guru atau pembimbing spiritual dalam artian hakiki kecuali bila dia sudah menerima cahaya keagungan esensi Ilahi. Menerima cahaya manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Ilahi saja belumlah cukup.

Sang penempuh jalan spiritual dikatakan menerima cahaya manifestasi sifat-sifat Ilahi manakala dia merasa bahwa pengetahuan, kekuatan atau kekuasaan, dan kehidupan yang dimilikinya sesungguhnya adalah pengetahuan, kekuatan atau kekuasaan, dan kehidupan Allah. Pada tahap ini, setiap kali sang penempuh jalan spiritual mendengar sesuatu, dia merasa bahwa Allah pun mendengarnya dan setiap kali dia melihat sesuatu, dia merasa bahwa Allah pun melihatnya. Dia merasa bahwa hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahui segala sesuatu, dan pengetahuan

tentang segala sesuatu yang ada adalah pengetahuan tentang Allah itu sendiri.

Sang penempuh jalan spiritual dikatakan menerima cahaya keagungan nama-nama Ilahi jika dia melihat sifat-sifat Ilahi ada dalam dirinya. Umpamanya saja, dia merasa bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat Maha Mengetahui, dan pengetahuan yang dimilikinya adalah pengetahuan Allah. Atau, dia merasa bahwa satu-satunya Wujud yang Mahaada dan Mahahidup adalah Allah dan bahwa dia sendiri tidaklah hidup, tetapi kehidupan yang dimilikinya sesungguhnya adalah milik Allah. Dengan kata lain, secara intuitif dia merasa bahwa, "tidak ada wujud yang mengetahui, hidup, dan berkuasa kecuali Allah." Jika seorang penempuh jalan spiritual menerima cahaya manifestasi satu atau dua nama Ilahi, maka dia tidak perlu menerima cahaya manifestasi nama-nama Ilahi lainnya lagi.

Sang penempuh jalan spiritual menerima cahaya keagungan esensi Ilahi hanya manakala dia sudah sepenuhnya melupakan dirinya dan tidak sedikit pun menemukan jejak dirinya sendiri atau egonya. "Tidak ada seorang pun kecuali Allah." Orang seperti ini tidak bakal pernah tersesat, pun tidak mungkin juga dikelabui serta ditipu oleh setan. Setan pun tidak bakal berputus asa untuk membujuk seorang penempuh jalan spiritual sampai dia berhasil melenyapkan dan menghapus eksistensi sang penempuh jalan spiritual tersebut. Namun, ketika sang penempuh jalan spiritual memasuki wilayah alam ketuhanan sesudah berhasil menghilangkan kepribadian dan egonya, setan pun berputus asa untuk membujuknya. Seorang guru atau pembimbing spiritual umum mestilah bertindak sedemikian rupa agar mencapai tahap ini. Jika tidak demikian, seorang hamba tidak bakal merasa aman dengan menyerahkan, memasrahkan diri serta tunduk kepada si anu dan si anu.

Sang penempuh jalan spiritual tidak dianjurkan untuk pergi ke sebarang toko guna membeli apa saja yang diperlukan atau tunduk dan pasrah kepada seorang penipu. Dia mesti benar-benar mengetahui sepenuhnya guru atau pembimbing spiritual yang diajukan kepadanya. Dan jika tidak mungkin untuk melakukan hal yang demikian itu, dia mesti bertawakal dan memper-

cayakannya kepada Allah, membandingkan ajaran-ajaran sang guru atau pembimbing spiritual yang diajukan kepadanya dengan ajaran-ajaran Nabi dan para Imam, serta bertindak hanya sesuai dengan apa yang benar menurut ajaran-ajaran Nabi dan para Imam. Jika dia berbuat demikian, maka dia bakal selamat dari tipu daya setan. Alquran mengatakan, *Sesungguhnya setan tidak berkuasa atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya setan hanya berkuasa atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah (QS 6:99-100).*

## **22. Mengucapkan Berbagai Wirid Setiap Hari**

Jumlah dan cara mengucapkan serta melantunkan wirid-wirid bergantung pada apa yang dianjurkan dan disarankan oleh sang guru atau pembimbing spiritual. Wirid-wirid itu ibarat obat yang cocok bagi sebagian orang dan tidak cocok bagi sebagian orang lainnya. Kadang-kadang terjadi, seorang penempuh jalan spiritual memulai dengan mengucapkan lebih dari satu macam wirid menurut pendapatnya sendiri, sementara satu macam wirid mengantarnya menuju kemajemukan, dan wirid lainnya mengantarnya menuju kesatuan. Maka, saling bentrokan dan pertentangan itu menafikan pengaruh atau dampak keduanya dan kemudian menjadi sama sekali tidak efektif. Bisa disebutkan bahwa izin sang guru atau pembimbing spiritual diperlukan hanya untuk wirid-wirid yang tidak setiap orang boleh melantunkannya. Tidak ada larangan untuk mengucapkan dan melantunkan wirid-wirid yang sudah ada izin umum untuk melakukannya.

Kaum arif tidak memandang penting sekadar hanya mengulang-ulang bacaan berbagai wirid tanpa memperhatikan maknanya yang jauh lebih penting. Sekadar mengulang-ulang bacaan-bacaan wirid saja tidak ada artinya sama sekali.

## **23. Zikir, Mengingat Allah, dan Menghilangkan Berbagai Pikiran Kotor dan Buruk**

Tiga tahap ini mempunyai arti sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak orang—yang tidak mam-

pu dan sanggup mencapai tujuan mereka — berhenti pada salah satu dari tahap-tahap ini ataupun tersesat dalam perjalanan mereka menuju kepadanya. Bahaya-bahaya yang mungkin timbul dalam tahap-tahap ini adalah penyembahan berhala, penyembahan bintang, penyembahan api dan kadang-kadang penyimpangan atau *bid'ah*, Fir'aunisme, klaim inkarnasi dan penyamaan diri dengan Tuhan, tidak mau mematuhi dan menjalankan perintah-perintah agama dan segala sesuatu yang halal. Kami akan mendiskusikan secara singkat bahaya-bahaya ini. Pertama-tama, marilah kita berbicara tentang inkarnasi dan penyamaan diri dengan Tuhan, yang merupakan bahaya terbesar dan disebabkan oleh bisikan setan di saat jiwa terbelenggu oleh pikiran-pikiran kotor dan buruk.

Karena sang penempuh jalan spiritual tidak keluar dari lembah merasa-diri-besar, maka — ketika berada di hadapan manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Allah — ada kemungkinan dia meyakini bahwa Allah telah bersemayam dalam dirinya. *Na'ûdu billâhi min dzâlik!* Itulah yang dimaksud dengan inkarnasi, yang sama derajatnya dengan kekafiran dan kemusyrikan. Sementara itu, keyakinan dan keimanan pada keesaan Allah (*tawhîd*) menafikan setiap konsep kemajemukan, dan memandang setiap maujud atau eksistensi — bila dibandingkan dengan eksistensi Allah — hanyalah sekadar khayalan dan segala sesuatu yang ada cuma sekadar bayangan semata. Manakala sang penempuh jalan spiritual mencapai tahap ini, dia melenyapkan eksistensi dirinya dan tidak melihat sesuatu pun yang ada kecuali Allah.

#### **24. Memberantas Bisikan-bisikan Setan**

Sang penempuh jalan spiritual harus benar-benar menguasai dirinya secara penuh agar tak ada kelalaian dan kelengahan barang sedikit pun terlintas dalam benak atau jiwanya atau dia melakukan suatu tindakan yang tidak disengaja dan tanpa tujuan apa pun. Sangat tidak mudah mencapai tingkat dan derajat penguasaan diri yang diperlukan ini. Itulah sebabnya dikatakan bahwa memberantas dan membasmi bisikan-bisikan setan adalah sarana paling baik untuk menyucikan jiwa. Ketika sang penempuh jalan spiritual mencapai tahap ini, mula-mula dia mendapati

dirinya dikuasai oleh berbagai pikiran buruk dan bisikan setan. Berbagai pikiran aneh terlintas dalam benaknya. Seringkali dia berpikir tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang sudah terlupakan dan memvisualisasikan khayalan-khayalan yang tidak mungkin bakal terwujud jadi kenyataan. Pada saat seperti ini, sang penempuh jalan spiritual harus tetap tabah dan sabar, dan mesti menghilangkan setiap pikiran buruk dan jahat dengan mengingat Allah. Setiap kali pikiran buruk dan jahat terlintas dalam benaknya, dia mesti memusatkan perhatiannya pada salah satu nama Allah dan harus terus berbuat demikian sampai pikiran itu lenyap. Cara terbaik memberantas pikiran-pikiran buruk adalah memusatkan perhatian pada nama-nama Allah. Alquran mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa — bila ditimpa was-was dari setan — ingat kepada Allah, dan kemudian mereka melihat kesalahan-kesalahannya* (QS 7:201).

Akan tetapi, sebuah risalah yang dinisbatkan pada almarhum Bahrul-'Ulum tidak membolehkan metode atau cara ini untuk dilakukan. Risalah ini menegaskan pentingnya memberantas pikiran-pikiran buruk sebelum melakukan zikir atau mengingat Allah, serta menyatakannya sebagai sangat berbahaya menggunakan tindakan-tindakan ini untuk memberantas dan membasmi pikiran-pikiran dan bisikan-bisikan buruk. Berikut ini kami utarakan ikhtisar berbagai argumen yang dikemukakan oleh risalah itu dan kemudian hendak membidas dan menyanggahnya.

Risalah ini mengatakan bahwa banyak guru atau pembimbing spiritual meminta murid-muridnya menyingkirkan berbagai bisikan dan pikiran buruk dengan cara mengingat Allah. Yang jelas, mengingat di sini berarti konsentrasi mental, dan bukan mengucapkan wirid-wirid apa pun secara verbal. Hanya saja, metode atau cara ini sangat berbahaya, sebab mengingat Allah — sesungguhnya — sama dengan melihat 'Kekasih Hakiki dan menyaksikan keindahan-Nya, yang tidak mungkin dilakukan kecuali dengan menutup pandangan mata kepada yang lainnya, sebab makna keagungan dan kemuliaan sang Kekasih tidak mengizinkan mata yang melihatnya untuk memandangi orang lain atau sesuatu lainnya. Adalah suatu olok-olokan dan ejekan belaka memalingkan pandangan dari sang Kekasih berkali-kali untuk

melihat sesuatu yang lain, dan seseorang yang melakukan itu mungkin saja menerima pukulan dan serangan yang telak. Alquran mengatakan, *Barangsiapa berpaling dari mengingat Allah, maka Kami adakan baginya setan yang selalu menyertainya* (QS 43:36).

Bagaimanapun, ada satu corak atau bentuk mengingat Allah yang dibolehkan untuk tujuan menghilangkan berbagai pikiran buruk. Menurut corak atau bentuk ini, sang hamba tidak boleh memikirkan dan membayangkan keindahan sang Kekasih. Tujuan yang harus dicapainya adalah menyingkirkan dan mendepak setan jauh-jauh, persis seperti halnya seseorang yang mengunjungi kekasihnya hanya untuk membuat ciut nyali saingannya serta menyingkirkan dan mendepaknya. Dengan demikian, bila pikiran buruk terlintas dalam benak seorang hamba Allah yang sulit untuk dihindarinya, maka dia mesti menyibukkan diri dengan mengingat Allah guna menghilangkan pikiran buruk itu. Betapapun, kaum arif yang berpengalaman meminta murid-muridnya untuk pertama-tama menyingkirkan pikiran-pikiran buruk dan kemudian melakukan zikir kepada Allah. Untuk mencapai tujuan ini, mereka memintanya untuk memusatkan pandangan matanya pada sebungkah batu atau kayu tanpa berkedip barang sesaat pun serta memusatkan perhatiannya kepadanya. Akan lebih baik bila proses ini dikerjakan terus-menerus selama empat puluh hari. Sementara itu, kalimat 'A'udzu billâh', 'Astaghfirullâh', dan 'Yâ fa' âlu' mesti diucapkan dan dilantankan terus-menerus, khususnya sesudah shalat shubuh dan shalat maghrib. Sesudah rampung selama empat puluh hari, sang hamba — untuk sementara waktu — mesti memusatkan pikirannya pada kalbunya serta tidak membolehkan ada pikiran lain terlintas dalam benaknya. Jika terlintas ada pikiran buruk dalam benaknya, dia mestilah mengucapkan kalimat-kalimat: 'Allâh' dan 'Lâ mawjûda illa Allâh', dan terus mengucapkannya sampai dia merasa ada sesuatu telah membuatnya bergairah dan bersemangat. Di saat melakukan ini, dia juga harus banyak mengucapkan 'Astaghfirullâh', 'Yâ fa' âlu' dan 'Yâ Bâsithu'. Ketika dia sudah mencapai tahap ini, sang hamba diperbolehkan untuk melakukan zikir secara mental, jika dia memang mau, guna memberantas sekaligus segenap pikiran buruk, sebab, begitu sang hamba telah mencapai tahap zikir,

mengingat Allah, dan kontemplasi ini, maka pikiran-pikiran buruk dan bisikan-bisikan setan pun secara otomatis bakal hilang. Inilah ringkasan dan ikhtisar dari wacana itu, yang dinisbatkan kepada Bahrul-'Ulum dalam risalah tersebut di atas.

Bagaimanapun, mestilah dipahami bahwa metode atau cara memberantas dan membasmi pikiran-pikiran buruk ini didapat dari metode yang ditempuh oleh Naqsyabandiyah — sebuah tarekat sufi yang dijumpai di banyak tempat di Turki dan sebagainya. Tarekat ini dikenal dengan sebutan nama guru atau pembimbing spiritualnya yang agung dan besar, yakni Khwajah Baha'uddin Naqsyabandi.

Akan tetapi, metode ini tidaklah disetujui oleh Akhund Mulla Husayn Quli Hamadani. Mengingat dan menyebut nama Allah adalah bagian integral dalam metode yang ditempuh olehnya dan juga oleh murid-muridnya. Hanya saja, mereka lebih menekankan pentingnya meditasi dan kontemplasi. Kami telah menguraikan dan menjelaskan meditasi secara singkat dan, kini, hendak merinci beberapa tahap yang ada di dalamnya.

*Tahap pertama:* Tahap pertama dalam meditasi adalah menjauhi dan menghindari segala sesuatu yang dilarang serta mengerjakan segala sesuatu yang diwajibkan. Dalam hal ini, banyak tidur dan suka melalaikan kewajiban sama sekali tidak diperbolehkan.

*Tahap kedua:* Sang hamba mestilah meningkatkan kadar meditasinya serta berupaya mengerjakan segala sesuatu semata-mata demi mencari keridhaan Allah. Dengan hati-hati dia mesti menjauhi dan menghindari segala kemaksiatan dan kejahatan yang pernah dilakukannya di masa lalu dan semua yang bersifat main-main belaka. Sesudah kebiasaan ini berakar dan tertanam kuat dalam dirinya, dia tidak lagi perlu bersusah payah mengerahkan segenap usahanya dalam hal ini.

*Tahap ketiga:* Dia mesti meyakini dan mengakui bahwa Allah Maha Mengetahui dan Senantiasa Hadir, dan bahwa Allah — yang mengawasi seluruh makhluk dan ciptaan-Nya — sedang melihat dirinya. Meditasi ini harus dilakukan setiap saat dan dalam keadaan bagaimanapun juga.

*Tahap keempat:* Ini adalah peringkat yang lebih tinggi dari tahap ketiga. Pada titik ini, sang hamba sendiri melihat bahwa Allah Maha Mengetahui dan Mahahadir. Dia melihat manifestasi keindahan Ilahi. Nabi Muhammad menyinggung dan memberi isyarat pada tahap meditasi ketiga dan keempat tatkala beliau berkata kepada sahabatnya yang besar dan agung, Abu Dzarr Al-Ghifari, "Sembahlah Allah seakan-akan engkau sedang melihat-Nya. Dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Hadis ini menunjukkan, peringkat bahwa Allah melihat sang hamba yang beribadah lebih rendah ketimbang peringkat bahwa sang hamba yang beribadah melihat Allah. Manakala sang hamba mencapai tahap ini, dia mesti menjauhi dan menghindari pikiran-pikiran buruk dan jahat dengan cara mengerjakan beberapa amalan ibadah. Hukum Islam tidak membolehkan memusatkan perhatian hanya pada sebungkah batu atau sepotong kayu. Andaikan sang hamba meninggal dunia dalam keadaan sedang memusatkan perhatiannya pada sebungkah batu atau sepotong kayu, maka jawaban apa yang bakal diberikannya kepada Allah? Dari sudut pandang agama, adalah sangat terpuji menjauhi dan menghindari pikiran-pikiran buruk dengan senjata berupa mengingat dan menyebut nama Allah, yang juga merupakan amalan ibadah. Cara paling singkat dan paling baik untuk menghilangkan pikiran-pikiran buruk adalah memusatkan perhatian pada diri sendiri. Metode atau cara ini diperbolehkan dan disetujui oleh Islam. Alquran mengatakan, *Wahai orang-orang beriman, jagalah dirimu sendiri. Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu beroleh petunjuk, ...* (QS 5:105).

Memusatkan pikiran pada diri sendiri adalah metode dan cara yang ditetapkan oleh Akhund Mulla Husayn Quli dan selalu ditempuh oleh murid-muridnya, yang berpandangan bahwa pengetahuan tentang diri sendiri senantiasa menuju pada pengetahuan tentang Allah.

Silsilah guru-guru dalam bidang *irfān* bersambung kembali pada Imam 'Ali. Jumlah tarekat sufi yang turut berkhiprah dalam menyumbangkan dan menghasilkan pengetahuan mistis lebih dari seratus buah. Namun, jumlah tarekat yang boleh dibilang

penting tak lebih dari dua puluh lima buah. Semua tarekat ini bersambung kembali pada Imam 'Ali. Hampir semuanya termasuk dalam kalangan mazhab Sunni. Hanya dua atau tiga tarekat yang bercorak mazhab Syi'ah. Sebagian dari tarekat ini menelusuri kembali silsilahnya melalui Ma'ruf Al-Karkhi dan bersambung kepada Imam 'Ali Ar-Ridha. Namun demikian, kami (yakni, pengikut mazhab *Ahlul-Bayt*) tidak termasuk ke dalam salah satu dari tarekat ini, dan kita mengikuti petunjuk-petunjuk serta bimbingan-bimbingan dari almarhum Akhund, yang sama sekali tidak berhubungan dengan tarekat-tarekat ini.

Lebih dari seratus tahun silam, hiduplah di Syustar seorang ulama dan hakim (*qâdhi*) bernama Agha Sayyid 'Ali Syustari. Seperti ulama-ulama lainnya, pekerjaan yang ditekuninya adalah mengajar dan mengelola pengadilan. Banyak orang datang berkunjung kepadanya untuk meminta nasihat. Pada suatu hari, tiba-tiba ada seseorang datang mengetuk pintu rumahnya. Ketika Agha membuka pintu rumahnya, dia melihat seorang penenun tengah berdiri di situ. Ketika ditanya apa yang diinginkannya, sang penenun itu pun berkata, "Keputusan yang telah engkau buat berkenaan dengan kepemilikan harta kekayaan tertentu berdasarkan bukti yang dikemukakan di hadapanmu itu tidak benar. Sebetulnya, harta kekayaan itu adalah milik seorang anak yatim dan aktanya dipendam di tempat anu dan anu. Prosedur yang engkau tempuh juga salah." Ayatullah Syustari berkata, "Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa keputusanku salah?" Sang penenun itu pun menjawab, "Begitulah kenyataannya." Sesudah mengatakan hal itu, sang penenun pun pergi. Ayatullah pun memikirkan jati diri sebenarnya orang itu dan apa yang telah dikatakannya. Selidik punya selidik, diketahui bahwa akta tersebut sebenarnya dipendam di tempat yang disebutkan oleh sang penenun itu, dan bahwa saksi-saksi yang diajukan ke pengadilan adalah penipu-penipu belaka. Ayatullah pun merasa takut dan khawatir serta berkata pada dirinya sendiri, "Keputusan-keputusanku yang lain boleh jadi juga salah." Dia pun ketakutan. Esok malamnya, sang penenun itu datang mengetuk pintu rumahnya lagi dan berkata, "Prosedur yang engkau tempuh tidak benar dan tidak tepat." Hal yang sama terjadi pada

malam ketiga. Sang penenun itu berkata, "Jangan membuang waktu. Kumpulkan semua barang milikmu dan juallah semuanya, kemudian pergilah berangkat menuju Najaf. Lakukan seperti apa yang telah kukatakan kepadamu. Dan, sesudah enam bulan, tunggulah aku di Wadi' As-Salam di Najaf." Ayatullah Syustari pun berangkat menuju Najaf. Begitu dia tiba di sana, dilihatnya sang penenun itu ada di Wadi' As-Salam pada waktu matahari terbit, seakan-akan mendadak sontak dia muncul dari dalam tanah. Dia memberikan beberapa perintah dan kemudian — sekali lagi — menghilang. Ayatullah Syustari memasuki Najaf dan mulai bertindak sesuai dengan perintah-perintah sang penenun itu. Akhirnya, dia mencapai posisi yang terlalu tinggi untuk dilukiskan dan digambarkan di sini.

Almarhum Sayyid 'Ali Syustari sangat menghormati Syaikh Murtadha Al-Anshari dan menghadiri kuliah-kuliahnya tentang teologi (*'ilm al-kalâm*) dan yurisprudensi (*fiqh*). Syaikh Murtadha Al-Anshari juga menghadiri kuliah-kuliah Sayyid 'Ali tentang hukum moral seminggu sekali. Menyusul wafatnya Syaikh Murtadha Al-Anshari, Sayyid 'Ali menggantikan posisi mengajarnya dan mulai melanjutkan serta memberikan kuliah-kuliah yang belum sempat disampaikan oleh Syaikh Murtadha Al-Anshari. Namun, dia tidak berusia panjang dan hanya enam bulan kemudian meninggal dunia. Sekalipun demikian, dalam kurun waktu yang singkat ini, Sayyid 'Ali mendidik dan membimbing Mulla Husayn Quli — salah seorang murid terkemuka Syaikh Murtadha Al-Anshari. Mulla Husayn Quli sudah lama menjalin hubungan dengan Agha Sayyid 'Ali dan dari waktu ke waktu biasa bertanya kepadanya tentang berbagai masalah dan persoalan-persoalan moral dan spiritual. Ketika Sayyid 'Ali menggantikan Syaikh Murtadha Al-Anshari, dia mengirimkan pesan dan surat kepada Mulla Husayn Quli, yang tentangnya dia menulis: "Jalan yang tengah engkau tempuh kini salah. Berusahalah mencapai kedudukan dan maqam yang lebih tinggi lagi." Akhirnya, Agha Sayyid 'Ali berhasil mempengaruhi Mulla Husayn Quli untuk mengikuti dan menganut metode dan cara yang ditempuhnya. Walhasil, tak lama kemudian, Mulla Husayn Quli menjadi bintang di zamannya dalam bidang akhlak, pengetahuan spiritual,

dan pengekanan diri. Mulla Husayn Quli juga mendidik beberapa murid terkemuka dan amat kompeten, yang masing-masing dari mereka menjadi bintang yang bersinar cemerlang di langit ilmu *'irfân*. Murid-muridnya yang paling terkemuka adalah Haji Mirza Jawad Agha Malaki, Agha Sayyid Ahmad Karbala'i Tehrani, Agha Sayyid Muhammad Sa'id Habbubi, dan Haji Syaikh Muhammad Bahari.

Guru dan pembimbing spiritual saya adalah almarhum Haji Mirza 'Ali Agha Qadhi yang adalah murid Agha Sayyid Ahmad Karbala'i. Inilah silsilah guru-guru dan pembimbing spiritual saya yang bersambung kembali kepada sang penenun di atas melalui almarhum Ayatullah Syustari. Kendatipun demikian, tidaklah diketahui siapa sebenarnya sang penenun itu dan dari mana dia memperoleh pengetahuan tentang *'irfân*.

Guru dan pembimbing spiritual saya, Agha Qadhi, menganut metode atau cara mengenal diri sendiri seperti halnya Akhund Mulla Husayn Quli. Dan untuk memberantas dan menghalau berbagai pikiran buruk serta bisikan-bisikan setan, dia menganjurkan agar memperhatikan diri sendiri dulu. Dia menyarankan bahwa, untuk mencapai tujuan ini, sang penempuh jalan spiritual mesti menetapkan waktu siang atau malam dan harus memusatkan perhatiannya pada dirinya sendiri selama setengah jam atau lebih sedikit dari itu. Amalan yang dilakukan setiap hari ini berangsur-angsur akan memperkuat hati dan kalbunya serta menghilangkan berbagai pikiran buruk yang senantiasa menghantui. Pada saat yang sama, secara berangsur-angsur, dia akan memperoleh pengetahuan tentang diri dan jiwanya serta — *Insyâ' Allâh* — bakal mencapai tujuannya. Kebanyakan dari mereka yang berhasil membersihkan benak mereka dari pikiran-pikiran buruk dan akhirnya menerima cahaya ilmu *'irfân* bisa mencapai tujuan ini melalui satu di antara dua cara berikut ini: entah di saat membaca Alquran, pikiran mereka tiba-tiba saja teralihkan pada sang pembaca dan disingskapkan kepada mereka bahwa sang pembaca sesungguhnya adalah Allah; atau hijab-hijab tersingkap melalui perantaraan Imam Abu 'Abdillah (Imam Husayn — cucu Rasulullah), yang secara khusus berhubungan dengan menyingkapkan segenap hijab dan menghalau segenap rintangan dan hambatan

yang menghadang jalan hamba-hamba Allah yang tekun beribadah kepada-Nya.

Ada dua hal yang secara khusus sangat membantu dalam menerima cahaya pengetahuan *'irfân*: (1) Mencakup semua tahap dalam meditasi; dan (2) Memusatkan perhatian pada diri sendiri. Jika sang hamba memusatkan perhatiannya guna menyelamatkan kedua hal ini, maka secara berangsur-angsur dia akan memahami bahwa — kendatipun beragam dan beraneka macam — seluruh alam semesta dicipta dan diatur dari satu sumber, yakni Sumber bagi segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Kesempurnaan, keutamaan atau keindahan apa pun yang dimiliki oleh sesuatu di dunia ini sesungguhnya adalah anugerah dan pemberian dari Sumber tersebut. Segala sesuatu menerima bagian eksistensi, keindahan dan keutamaannya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Kemurahan dari Dzat Maha Pemurah diperuntukkan buat segala sesuatu seluruhnya. Namun, segala sesuatu yang ada ini memperoleh bagiannya masing-masing sesuai dengan kapasitas, sifat, dan wataknya.

Bagaimanapun, bila sang penempuh jalan spiritual melakukan meditasi dengan sempurna dan memusatkan perhatian pada dirinya sendiri secara penuh, maka secara berangsur-angsur dia akan melihat empat alam:

*Alam Pertama — Kesatuan Tindakan:* Pada mulanya, sang penempuh jalan spiritual akan merasa bahwa dirinya sendiri adalah sumber bagi segala sesuatu yang diucapkan oleh lidahnya, yang didengar oleh telinganya, dan yang dilakukan oleh tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. Dia akan berpikiran bahwa dia melakukan segala yang diinginkan dan dikehendakinya. Kemudian, dia akan merasa bahwa dirinya sendiri adalah sumber bagi segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Pada tahap berikutnya, dia akan merasa bahwa eksistensinya sangat erat berhubungan dengan Allah dan — melalui hubungan ini — berbagai anugerah dan nikmat Allah sampai pada seluruh makhluk dan segenap ciptaan-Nya. Akhirnya, dia akan memahami bahwa Allah sendirilah sumber bagi segenap tindakan dan segala sesuatu yang terjadi di alam ini.

*Alam Kedua — Kesatuan Sifat:* Alam ini muncul sesudah alam

pertama. Pada tahap ini, ketika sang penempuh jalan spiritual mendengar atau melihat sesuatu, dia merasa bahwa Allah adalah sumber penglihatan dan pendengarannya. Kemudian dia memahami bahwa Allah adalah sumber bagi segenap pengetahuan, kekuasaan, kehidupan, pendengaran, dan penglihatan di mana pun dan dalam bentuk apa pun.

*Alam Ketiga* — *Kesatuan Nama*: Alam ini muncul sesudah alam kedua. Pada tahap ini, sang hamba merasa bahwa sifat-sifat Ilahi sama sekali tidak terpisah dari esensi Ilahi. Bila dia tahu bahwa Allah adalah Maha Mengetahui, maka dia merasa bahwa kemampuannya berupa mengetahui adalah kemampuan Allah yang juga bisa mengetahui. Demikian pula, dia mengira bahwa kekuasaan, penglihatan, dan pendengarannya adalah kekuasaan, penglihatan, dan pendengaran Allah, sebab dia yakin bahwa pada prinsipnya hanya ada satu Wujud Tunggal di seluruh alam semesta ini yang memiliki kekuasaan dan yang melihat serta mendengar. Kekuasaan, penglihatan, dan pendengaran-Nya inilah yang direfleksikan dan ditunjukkan oleh segala sesuatu yang ada sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

*Alam Keempat* — *Kesatuan Wujud*: Alam ini lebih tinggi ketimbang alam ketiga. Alam ini disingkapkan kepada sang penempuh jalan spiritual sebagai akibat dari penyingkapan keagungan Esensi Ilahi. Pada tahap ini, dia memahami bahwa hanya ada satu Wujud Tunggal yang merupakan sumber bagi segenap tindakan dan sifat. Pada tahap ini, perhatiannya tetap terpusat pada satu Wujud Tunggal dan tidak pada nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Dia sampai pada tahap ini hanya ketika dia sudah benar-benar melenyapkan eksistensinya yang bersifat sementara dan telah fana dalam diri Allah. Akan sukar dan sangat jauh dari kebenaran bahkan menyebut tahap ini sebagai kedudukan (*maqâm*) Esensi Ilahi atau Keesaan Ilahi, sebab Dzat Maha-Hakiki (Allah atau *Al-Haqq*) berada jauh di atas nama apa pun yang diucapkan atau ditulis. Tak ada satu nama pun bisa diberikan kepada Esensi Ilahi dan tak ada satu kedudukan pun bisa dibayangkan tentang-Nya. Allah bahkan tidak mungkin dibayangkan, sebab *hatta* berbagai ekspresi negatifpun akan mengandung makna bahwa Dia mein-

punyai batasan-batasan, sementara Dia jauh berada di atas semua batasan itu. Manakala sang penempuh jalan spiritual mencapai tahap ini, dia benar-benar akan melenyapkan dirinya serta egonya. Dia tidak akan mengetahui dan mengenali dirinya sendiri atau orang lain. Dia hanya mengetahui dan mengenali Allah saja.

Ketika melewati setiap alam ini, sang penempuh jalan spiritual melenyapkan sebagian dari dirinya dan akhirnya secara penuh melenyapkan dirinya sendiri.

Dalam alam pertama, dia mencapai tahap fana, sebab dia menyadari bahwa dirinya bukanlah sumber bagi segala yang dilakukannya dan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Dengan demikian, dia menghilangkan jejak-jejak segenap tindakannya.

Dalam alam kedua, sebagai akibat dari manifestasi sifat-sifat Ilahi, dia mengetahui dan memahami bahwa pengetahuan, kekuasaan, dan semua kualitas semisal itu semata-mata adalah milik Allah saja. Jadi, dia menghapuskan segenap tanda dalam sifat-sifat yang ada pada dirinya sendiri.

Dalam alam ketiga, sang penempuh jalan spiritual menerima manifestasi nama-nama Ilahi dan mengetahui serta memahami bahwa Allah sendirilah yang mengetahui, yang melakukan segala sesuatu, dan sebagainya. Dengan demikian, dia juga menghapuskan berbagai tanda dalam nama-namanya sendiri.

Dalam alam keempat, dia menyaksikan manifestasi keagungan Esensi Ilahi. Sebagai akibatnya, dia secara penuh kehilangan entitas dirinya serta merasa bahwa yang ada hanyalah Allah semata.

Kaum arif menyebut penyingkapan keagungan Esensi Ilahi pada tahap ini sebagai *griffin* (seekor binatang yang memiliki kepala dan sayap serta berbadan seperti singa — *penerj.*), yang tidak bisa diburu. Mereka menggunakan kata ini untuk Wujud Mutlak dan Eksistensi Tunggal yang juga dilukiskan sebagai "Khazanah Tersembunyi" (yakni, mengacu pada sebuah hadis qudsi terkenal di kalangan kaum arif dan sufi: *Kuntu kanzan mahfyyan, ...* — *penerj.*) dan Dzat yang tidak mempunyai nama serta tidak bisa dilukiskan.

Dalam berbagai syairnya, Hafiz Syirazi melukiskan hal ini

secara memikat dengan menggunakan berbagai ibarat dan tamsil yang indah. Di satu tempat, dia mengatakan, "Seorang wali pernah menuturkan kepadaku kisah berikut ini, yang tidak bakal pernah kulupakan: Pada suatu hari, ada seorang saleh pergi ke suatu tempat. Di tengah perjalanan, dia melihat seorang yang mabuk<sup>8</sup> dan sedang duduk-duduk, yang berkata, 'Wahai sang *'âbid*, jika engkau punya umpan yang bisa kauberikan, pasanglah jebakan dan perangkapmu di sini.' Sang *'âbid* pun berkata, 'Aku memang punya perangkap, tetapi aku ingin menangkap seekor *griffin*.' Si orang mabuk itu berkata, 'Engkau bisa menangkapnya jika engkau tahu di mana binatang itu bisa ditemukan. Hanya saja, sarangnya tidak diketahui.' 'Memang benar,' kata sang *'âbid* itu, 'tetapi merasa kecewa adalah bencana dan petaka yang buruk.' Nah, lihatlah betapa orang ini tidak berkecil hati dan berputus asa. Sangat mungkin bahwa orang yang sendirian bisa beroleh bimbingan menuju Wujud Tunggal dari seorang guru pembimbing yang diangkat oleh Allah."

Yang jelas, tidaklah mungkin dan mustahil menangkap seekor *griffin* apabila sarangnya tidak diketahui. Akan tetapi, Allah bisa saja melimpahkan anugerah dan nikmatnya atas orang-orang yang mencintai keindahan-Nya yang abadi dan Dia bisa membimbing mereka menuju alam keesaan Ilahi dan fana.

---

8. Kami telah menjelaskan istilah ini.

